Jurnal Forum Ilmu Sosial

Volume 42 Nomor 2 Desember 2015

ISSN 1412-971X

Ketua Penyunting
Maman Rachman

Wakil Ketua Penyunting
Eva Banowati

Sekretaris Penyunting
Puji Lestari

Bendahara
Setiajid

Penyunting Pelaksana
YYFR Sunardjan
Juhadi
Sriyanto
Sunarto
Moh. Yasir Alimi
Ninuk Sholikhah Akhiroh

Penyunting Ahli
Wasino
Masrukhi

Mitra Bebestari
Warsono (Universitas Negeri Surabaya)
Udin S. Winataputra (Universitas Terbuka)
Wahyu (Universitas Lambung Mangkurat)
Sapriya (Universitas Pendidikan Indonesia)
Purwo Santoso (Universitas Gadjah Mada)

Pelaksana Tata Usaha
Untung Waluyo
Januharto Partono
Suharyati
Basuki
Mariyam
Gunawan

Penerbit
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang (Unnes)

Alamat Penerbit
Gedung C7 Lantai 3 Kampus Sekaran
Gunungpati, Semarang 50229
Telp. (024) 8508006
Email : foris@mail.unnes.ac.id

Alamat E-Journal
http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

Daftar Isi

127-139 **Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Jalan Tol Ungaran-bawen,**
(studi Kasus Di Desa Kandangan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)
Afny Istiningsih

140-149 **Kerukunan Antara Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan Masyarakat Muslim di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal**
Galih Mahardika Christian Putra

150-160 **Internalisasi Wawasan Bahari dalam Pembelajaran Sejarah Materi Pokok Kedatangan Bangsa Barat Studi Kasus SMA N 1 Kendal**
Utomo Avif Arfianto Purwoko

161-176 **Solidaritas Mekanik Komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo**
Dyah Emarikhatul Purnamasari

177-183 **Model Pembelajaran IPS Berbasis Masalah Industri**
Edi Kurniawan dan Suwito Eko Pramono

184-195 **Pembelajaran Kebencanaan Bagi Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Banjir DAS Beringin Kota Semarang**
Erni Suharini dan Dewi Liesnoor S

196-205 **Pendampingan Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Posyandu Kartini Kelurahan Ngaliyan - Kota Semarang**
Eva Banowati, Apik Budi Santoso dan Ferani Mulyaningsih

206-221 **Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih**
Muhammad Wildan Khunaefi

222-234 **Komunitas Belajar "Qaryah Thayyibah" dalam Perspektif Pendidikan Pembebasan Paulo Freire.**
Nurul Fatimah dan Risa Tri Rahmawati

235-245 **Sistem Pengetahuan Kebudayaan Masyarakat Dieng dalam Memaknai Sakit Pada Bocah Gembel (studi Kasus Di Dusun Sigedang, Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo)**
Unik Dian Cahyawati

Pembina : Moh Solehatul Mustofa, Penanggungjawab : Prof. Wasino, Pengarah : Apik Budi Santoso, Ngabiyanto.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 22 halaman, dengan format tercantum pada halaman kulit belakang ("Ketentuan Penulisan Artikel Forum Ilmu Sosial"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

FIS 42 (2) (2015)

FORUM ILMU SOSIAL

http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA PEMBANGUNAN JALAN TOL UNGARAN-BAWEN

(Studi Kasus di Desa Kandangan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)

Afny Istiningsih

Guru SMA N 1 Ambarawa Kabupaten Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :
Social, Highway, Community

Abstrak

Pembangunan Jalan Tol merupakan bagian dari program pembangunan nasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen yang dikelola oleh PT Trans Marga Jateng menyebabkan beberapa lahan Desa Kandangan yang terkena jalur jalan tol harus direlokasi. Tujuan penelitian ini untuk 1) mengetahui profil kehidupan sosial ekonomi masyarakat Dusun Geneng sebelum dan sesudah adanya pembangunan Jalan Tol. 2) Mengetahui perubahan sosial ekonomi masyarakat Dusun Geneng pasca pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen. Hasil penelitian menunjukkan sebelum pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen masyarakat Desa Kandangan merupakan masyarakat pedesaan yang sederhana dan tergolong rumah tangga miskin. Setelah masyarakat Dusun Geneng yang terelokasi menerima uang biaya ganti relokasi lahan dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik sedangkan masyarakat yang tidak terelokasi tidak mengalami perubahan. Pasca pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen masyarakat mengalami kemajuan pada aspek-aspek kehidupan sosial ekonomi yaitu status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, gaya hidup, pola hubungan masyarakat, tingkat pendapatan dan mata pencaharian.

Abstract

Construction of toll road is part of the national development program to improve the economic growth of society. The construction of Toll Road Ungaran-Bawen managed by PT Trans Marga Central Java cause some land of Kandangan Village affected by lane of tol road must be relocated. The purpose of this study to 1) knowing profile of the socio-economic life of Dusun Geneng society before and after the construction of toll roads. 2) Knowing the socio-economic changes of Dusun Geneng society after the construction of Ungaran-Bawen toll road. The results showed before the construction of Ungaran-Bawen toll road Desa Kandangan society is a simple rural communities and classified of households as poor. After the relocated families receive the compensation, they can improve their live better. In the other hands, the socio-economic condition of society who not relocated is unchanged. After the construction of Ungaran-Bawen toll road, society Kandangan have progress that occurs on aspects of social and

economic life such as socio-economic status, level of education, lifestyle, patterns of public relations, the level of income and livelihood.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
afny.istiningsih@yahoo.com

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia adalah kemiskinan.Pertumbuhan penduduk yang meningkat diiringi dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang kian bertambah, menyebabkan fasilitas umum dirasakan belum mencukupi. Usaha pemerintah mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di pedesaan melalui pembangunan infrastruktur. Pembangunan merupakan suatu hal yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya,infrastruktur masyarakat dan sebagainya yang tertuju pada perubahan dalam masyarakat (Fakih, 2002:12-13).

Menurut Lemhannas (1995:30) Pembangunan Nasional Indonesia pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional mengandung makna peningkatan kesejahteraan material dan spiritual. Pembangunan dalam aspek material atau lahiriah salah satunya yaitu bidang ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi oleh pemerintah sekarang ini ditekankan pada pembangunan infrastruktur transportasi.

Pembangunan fasilitas umum Jalan Tol adalah suatu fenomena perubahan sosial di masyarakat yang berasal dari perubahan lingkungan. Menurut Soekanto (2006:259) perubahan lingkungan dapat mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Misalnya pembangunan infrastruktur mendorong perubahan mata pencaharian, pendapatan, status sosial, dan sebagainya.

Berdasarkan program pemerintah pusat bekerjasama dengan pemerintah daerahyang merencanakan pembangunan infrastruktur transportasi untuk membangun jalan Jalur Lintas Selatan (JLS). Pada tahun 2001 Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah melaksanakan pembangunan jalan Tol Semarang-Solo yang dibagi dalam dua tahap, pada tahap pertama salah satunya Jalan Tol ruas Ungaran-Bawen.

Jalan Tol Semarang-Solo merupakan salah satu prioritas bagian program nasional pembangunan Jalan Tol Trans Jawa *(Trans Java Toll Road)* bersama ruas jalan tol lain di Provinsi Jawa Tengah. Pembangunan pada tahap I adalah segmen Semarang-Bawen sepanjang 23,1 km terbagi atas seksi 1 Semarang Ungaran sepanjang 14,1 km, seksi 2 Ungaran-Bergas sepanjang 5,6 km dan

seksi 3 Bergas-Bawen sepanjang 3,4 km. Tahun 2009 Jalan Tol Semarang-Solo ruas Ungaran-Bawen mulai dibangun dan dioperasikan pada bulan April 2014. (PT. Trans Marga Jateng, 2009).

Jalan Tol Ungaran-Bawen terletak di Kabupaten Semarang yang termasuk wilayah provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang memiliki letak yang strategis berada di pusat Jawa Tengah, dekat dengan Ibu Kota Jawa Tengah yaitu Kota Semarang merupakan batas sebelah utara, sebelah timur adalah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Boyolali, sebelah barat adalah Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung. Kabupaten Semarang terdiri dari 19 kecamatan, salah satunya memiliki akses sebagai jalur utama yang menghubungkan Kota Jogja – Solo - Semarang (Joglo Semar) Kondisi itu menyebabkan masyarakat Kabupaten Semarang mengalami perubahan dan perkembangan yang berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Kecamatan Bawen adalah salah satu kecamatandi Kabupaten Semarang yang terletak pada jalur utama jalan raya Jogja – Solo – Semarang. Kecamatan Bawen dengan luas wilayah 4657 Ha terdiri dari 10 desa dan 2 kelurahan serta terdapat terminal besar yang merupakan tempat singgah angkutan umum seperti bus Solo, Yogyakarta, Semarang, dan Purwokerto sehingga terminal ini sangat ramai. Dekat terminal Bawen terdapat pintu keluar Jalan Tol Semarang-Solo yang membuat daerah ini semakin ramai.Hal ini sangat menarik perhatian utama bagi investor yaitu menjadikan kawasan ini sebagai pusat industrialisasi. Akses transportasi yang mudah merupakan keuntunganbagi industri-industri yang tumbuh dan berkembang di Ungaran-Bawen contohnya industri tekstil dan industri garment. Adanya fenomena itu dan kegiatan lokal seperti pasar dengan lalu lintas regional mengakibatkan kemacetan jalan raya secara terus – menerus dan tingkat kecelakaan lalu lintas yang cukup tinggi. Solusi pemerintah daerah menyetujui adanya pembangunan Jalan Tol ruas Ungaran-Bawen.

Jalur pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen melewati Desa Kandangan tepatnya Dusun Geneng dan membutuhkan lahan yang luas, sehingga lahan milik masyarakat Dusun Geneng harus direlokasi. Desa Kandangan merupakan daerah masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian dan berkebun. Masyarakat lokal dikenal sebagai masyarakat yang masih tradisional dengan menjunjung tinggi nilai dan norma serta adat istiadat yang ada. Berdasarkan kebijakan pemerintah masyarakat lokal yang mempunyai lahan atau tanah luas yang biasanya digunakan sebagai pertanian dan berkebun bahkan permukiman warga kini sudah menjadi milik Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Bina Marga Proyek Jalan Tol Semarang-Solo dan telah dibangun jalan Tol Ungaran - Bawen. Dusun Geneng terdapat 84 rumah yang terelokasi untuk kepentingan pembangunan Jalan Tol. Relokasi lahan memberikan dampak perubahan pada masyarakat Dusun Geneng dalam aspek-aspek kehidupannya. Perubahan itu meliputi kondisi dan aspek-aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat Dusun Geneng.

Keberadaan pembangunan jalan tol

yang membutuhkan relokasi lahan dan pemberian biaya relokasi oleh PT Trans Marga Jateng menyebabkan masyarakat Desa Kandangan mengalami perubahan sosial ekonomi yang meliputi perubahan kondisi dan aspek-aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Perubahan tatanan lama yang sudah ada kini menjadi tatanan baru sehingga masyarakat harus menyesuaikan diri dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Terciptanya suatu tatanan baru, serta adanya perubahan daerah pertumbuhan penduduk dengan pekerjaan yang semakin heterogen pula. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu 1) bagaimana profil kehidupan sosial ekonomi masyarakat Dusun Geneng Kandangan Bawen sebelum dan sesudah pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen 2) Bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat Dusun Geneng Kandangan Bawen pasca pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Evolusi yang dikemukakan oleh Spencer, konsep perubahan sosial oleh Susanto dan perubahan ekonomi oleh Damsar. Herbert Spencer (1820 – 1903) mengemukakan pandangan evolusi yang menganalisis bahwa kehidupan masyarakat tumbuh secara progresif menuju yang makin baik dan karena itulah kehidupan masyarakat harus dibiarkan berkembang sendiri, lepas dari campur tangan yang hanya akan memperburuk keadaan. Menurut Ritzer dan Goodman (2004:50-51) teori Evolusi adalah untuk mengidentifikasi dua perspektif evolusioner utama dalam karya Spencer. Menurut Spencer gerakan evolusi dari masyarakat sederhana menuju masyarakat perkumpulan ganda dan masyarakat perkumpulan atau pengabungan tripel menghasilkan suatu proses peningkatan kemampuan menyesuaikan diri masyarakat secara keseluruhan. Perspektif Spencer dalam teori Evolusi menjelaskan bahwa perubahan sosial dalam suatu masyarakat merupakan kemajuan *(progress)*, kondisi masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern. Menurut Susanto (1985:157), perubahan sosial terjadi akibat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntutan manusia. Perubahan sosial dapat menjadi kemajuan dan kemunduran bagi masyarakat. Menurut Damsar (2009: 11) perubahan ekonomi adalah perubahan struktur yang mencakup serangkaian usaha pembuatan keputusan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pelaksanaanya berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat (rumahtangga dan pembisnis) yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Adanya suatu kegiatan yang dilakukan untuk meng-eksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan di desa Kandangan, terjadi suatu perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Dusun Geneng sebelum dan sesudah adanya pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen, yakni status sosial ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan, gaya hidup,

pola hubungan masyarakat, mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Adanya perkembangan yang dirasakan oleh masyarakat desa Kandangan yakni dari masyarakat yang tradisional ke masyarakat yang lebih modern.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang mengalami perubahan di Dusun Geneng Kandangan Bawen pasca pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen. Mengetahui perubahan sosial ekonomi masyarakat Dusun Geneng pasca pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen.

Manfaat penelitian inisecara teoritis yaitu memperkaya khasanah Ilmu Pengetahuan Sosiologi dan Antropologi dalam memberi wawasan pengetahuan yang lebih luas lagi tentang perubahan sosial dan pembangunan, memberikan pandangan pada mahasiswa atau referensi untuk menjadi arahan penelitian-penelitian sosiologi dan antropologi selanjutnya, dan dapat dijadikan bahan untuk kajian teoritis selanjutnya. Sedangkan manfaat praktis bagi masyarakat lokal, hasil penelitian ini memberikan pemahaman masyarakat di Desa Kandangan Kecamatan Bawen dalammenghadapi perubahansetelah adanya fenomena pembangunanJalan Tol Ungaran-Bawen. Memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat luas mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat Dusun Geneng Desa Kandangan pasca pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan dasar studi kasus. Studi kasus digunakan karena obyek penelitian yang luas, sehingga penelitian difokuskan di suatu daerah. Lokasi penelitian yakni di Desa Kandangan (Dusun Geneng) Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Geneng. Informan terdiri dari sepuluh orang, lima orang merupakan informan utama dan lima orang merupakan informan kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data.Teknik analisis data mencakup empat hal, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Kandangan Kondisi Geografis dan Administratif

Desa Kandangan adalah salah satu desa di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang yang secara geografis terletak di daerah perbukitan. Luas wilayah Desa Kandangan 945,487 Ha yang terbagi dalam wilayah administrasi 11 Dusun, 11 RW dan 47 RT. Jumlah penduduk 7847 jiwa dengan rincian laki-laki 3950 dan perempuan 3897. Batas wilayah Desa Kandangan sebelah utara adalah Desa Lemahireng, batas sebelah selatan Kecamatan Tuntang, batas sebelah barat Kelurahan Bawen, dan sebelah Timur Desa Polosiri. Desa Kandangan berjarak sekitar 5 KM dari pusat Kantor Kecamatan Bawen dan 3 km dari terminal Bawen.

Secara Geografis letak Desa Kandangan strategis, akses menuju Desa Kandangan mudah ditempuh karena berada

dekat di jalur lalu lintas utama Joglo - Semar dan merupakan jalan alternatif menuju Tuntang-Salatiga. Letaknya yang dekat dengan pusat pemberhentian transportasi angkutan umum yaitu terminal Bawen memudahkan mobilitas masyarakat Desa Kandangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Desa Kandangan merupakan desa perkebunan, pertanian dan pertambangan batu.

Salah satu dusun di Desa Kandangan yang terkena pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen adalah Dusun Geneng. Secara geografis Dusun Geneng terletak paling dekat dengan kelurahan Bawen dan berjarak 2 km dari jalan raya utama Semarang-Bawen. Batas wilayah sebelah utara adalah Dusun Deres, sebelah barat Lingkungan Manggis, sebelah timur Dusun Krajan, dan sebelah selatan Dusun Balaikambang. Secara administrasi berada di wilayah RW 04 yang terdiri dari 5 RT dan luas wilayah Dusun Geneng 96,7 Ha dengan perincian 9,16 Ha luas permukiman, luas persawahan atau kebun 31,2Ha, Tegal 47,9 Ha dan 640 meter luas wilayahlainnya. Jumlah penduduk Dusun Geneng sebanyak 954 jiwa dengan rincian laki-laki 451 jiwa perempuan 503 jiwa.

Kondisi Sosial Budaya masyarakat Dusun Geneng Desa Kandangan merupakan masyarakat dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh pada adat-istiadat yang masih dipertahankan di Dusun Geneng, selain itu masyarakat juga masih menjunjung tinggi adanya rasa gotong-royong, serta saling tolong-menolong. Masyarakat Dusun Geneng juga masih memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan, hal tersebut dilihat dari eratnya hubungan kekerabatan yang terjalin antara individu satu dengan individu yang lain didalam masyarakat. Selain itu ketika ada proses pembebasan tanah untuk Jalan Tol Ungaran-Bawen, warga Dusun Geneng juga memberikan bantuan menjual tanah milik pribadi yang tidak tidak terkena Tol dengan harga murah kepada tetangganya yang masih ingin menetap di Dusun Geneng. Masyarakat Dusun Geneng juga masih memegang teguh adat-istiadat dan tradisi yang ada sejak dahulu di Dusun Geneng. Hal ini dibuktikan dengan masih dilaksanaannya tradisi oleh masyarakat antara lain *slametan, nyadran, sedekahan, syawalan, kliwonan* dan lainnya yang dipimpin oleh Kepala Dusun Geneng.

Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Geneng yang menganggap penting pendidikan. Hal ini terbukti dari orang tua yang menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari pendidikan yang dimiliki sebelumnya. Masyarakat generasi lama pada masanya tidak dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan faktor pola pikir masyarakat yang belum maju dan faktor ekonomi. Banyaknya masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat menerima adanya relokasi lahan di Dusun Geneng, masyarakat beranggapan bahwa relokasi lahan merupakan program dari pemerintah sehingga masyarakat harus menerima adanya relokasi lahan.

Profil Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Geneng

Kondisi sosial ekonomi sebelum adanya relokasi lahan, masyarakat Desa Kandangan merupakan masyarakat pedesaan yang bercorak agraris yang sebagian besar

penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Dusun Geneng di Desa Kandangan terletak paling dekat dengan jalan raya Jogja-Solo-Semarang 2 Km yang memiliki potensial dengan kondisi lingkungan yang masih alami. Luas lahan pertanian 31,2 Ha dan ladang atau tegalan seluas 47,9 Ha adalah tempat masyarakat bekerja sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Geneng tergolong dalam masyarakat Rumah Tangga Miskin (RTM). Aspek pendidikan yang rendah kebanyakan dimiliki oleh generasi lama membawa keluarga masuk kriteria miskin. Aspek mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan terbatas untuk makan dan belum kebutuhan lainnya. Masyarakat Dusun Geneng berpenghasilan rendah sehingga berpengaruh pada kondisi tempat tinggal, mayoritas terdiri dari bangunan kayu atau papan bahkan tidak layak huni.

Kondisi sosial ekonomi sesudah adanya relokasi lahan, diawali adanya proses relokasi lahan berlangsung pada tahun 2010 di Dusun Geneng dilaksanakan untuk pembangunan Jalan Tol seksi II Ungaran-Bawen pelaksananya adalah pengelola Jalan Tol Trans Marga Jateng (TMJ). Proses relokasi lahan dilaksanakan oleh 3 tim yaitu oleh panitia pengadaan tanah (P2T) Kabupaten Semarang, Tim Pembebasan Tanah (TPT) dan pengelola Jalan Tol Trans Marga Jateng. Sesuai dengan Dasar Hukum Pengadaan Tanah yaitu Perpres No.65 tahun 2006, tahap pembelian tanah Dusun Geneng oleh Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Bina Marga Proyek Jalan Tol Semarang-Solo yang dilakukan pada tanah tempat tinggal milik masyarakat dan sawah atau kebun milik masyarakat yang lokasinya dijadikan Jalan Tol, dan pihak Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Bina Marga berhasil membeli 84 bidang rumah dan tanah seluas 23Ha dengan klasifikasi harga permeter kelas IA Rp 185.000 kelas IB Rp 170.000 lahan sawah Rp 115.000 lahan tegalan Rp 85.000 kelas II Rp 150.000 kelas III Rp 105.000 dan kelasIV Rp 85.000 di Dusun Geneng yang terkena pembangunan Jalan Tol.

Proses pembangunan yang terjadi di dalam masyarakat akan membawa beberapa dampak perubahan, dengan adanya relokasi lahan di Dusun Geneng menyebabkan perubahan pada lingkungan masyarakatnya, yaitu:

a) Dampak positif adanya relokasi lahan

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses sosial, dengan kata lain perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada suatu waktu tertentu dengan keadaannya pada masa lampau.

Tujuan pembangunan pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi atau kesejahteraan masyarakat, dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari semakin banyaknya kebutuhan yang dapat dipenuhi, berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dalam setiap masyarakat tersedia sumber dan potensi yang dapat

dimanfaatkan, perubahan akibat adanya pembangunan juga dirasakan oleh masyarakat Dusun Geneng. Pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen merupakan program pemerintah yang menyebabkan beberapa lahan milik masyarakat Dusun Geneng harus direlokasi, masyarakat yang terelokasi memiliki pandangan dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai pembangunan Jalan Tol tersebut menyebabkan perubahan ke arah kehidupan lebih baik.

Perubahan kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat Dusun Geneng terlihat pada keadaan tempat tinggal masyarakat setelah adanya relokasi menunjukkan keadaan yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Menurut Susanto (1985), perubahan-perubahan yang direncanakan adalah perubahan-perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat.Pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin atau suatu lembaga ke-masyarakatan. Secara umum perubahan yang direncanakan dapat juga disebut perubahan dikehendaki. Tujuan pembangunan adalah memanfaatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, memperbaiki keadaan materi-mental manusia, agar dengan perbaikan ini martabat manusia dapat ditingkatkan. Menurut Susanto (1985:165) proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja, selain itu manusia selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Inti perubahan masyarakat dan perkembangan adalah demi kemajuan anggota masyarakat yang bersangkutan, menemukan penyesuaian diri bagi anggota masyarakat, hal terpenting yang dilakukan masyarakat adalah harus menguasai keadaan baru, ini bertujuan untuk menghindari kekacauan dalam masyarakat sebagai akibat perubahan tersebut.

b) Dampak negatif adanya relokasi lahan

Adanya relokasi lahan oleh Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Bina Marga menimbulkan kesenjangan sosial untuk masyarakat Desa Kandangan. Masyarakat yang terelokasi mengalami perubahan dalam aspek ekonomi dan merasa diuntungkan dengan adanya relokasi lahan tersebut, perubahan dalam segi ekonomi justru tidak dirasakan oleh masyarakat yang tempat tinggalnya tidak terelokasi. Masyarakat yang tempat tinggalnya tidak terkena relokasi lahan tidak merasakan perubahan dalam segi ekonomi karena masyarakat yang tidak terelokasi tidak mendapatkan uang ganti rugi dari pihak Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Bina Marga. Selain itu perubahan kondisi lingkungan yang dirasakan masyarakat setelah adanya relokasi terjadi perubahan pada aspek lingkungan masyarakat yaitu akses jalan yang terbatas, jembatan yang curam dan berkurangnya sumber air serta saluran air. Setelah pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen mulai dioperasikan kondisi tanah menjadi labil dan membuat khawatir masyarakat Dusun Geneng karena pernah terjadi longsor

ditebing jalan tol yang dekat dengan rumah penduduk. Masyarakat juga merasakan perubahan dalam lingkungan sekarang menjadi terdengar bising karena suara kendaraan yang melintasi jalan tol dengan kecepatan tinggi pada malam hari dan pada siang hari merasakan udara yang panas tidak seperti dulu kondisi lingkungan pedesaan yang masih alami, sejuk, tidak ada polusi asap mobil ataupun truk tronton kendaraan besar.

Perubahan Sosial Masyarakat Desa Kandangan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Jalur pembangunan Jalan Tol yang melewati Desa Kandangan ini membawa perubahan dengan adanya relokasi lahan oleh Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Bina Marga pada tahun 2010. Perubahan terhadap aspek-aspek kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat dusun geneng desa kandangan antara lain :

1. **Perubahan Status Sosial Mayarakat Dusun Geneng**

Adanya proyek pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen, setelah proses relokasi lahan dan biaya relokasi diterima masyarakat Dusun Geneng mengalami perubahan termasuk perubahan pada status sosial masyarakat. Perubahan sosial mencakup perubahan-perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial, antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk. Perubahan status sosial pada masyarakat Dusun Geneng ini dapat dilihat dari perubahan status keluarga dalam masyarakat. Sebelum adanya pembangunan Jalan Tol mayoritas adalah keluarga miskin. Setelah adanya relokasi lahan dengan diberikan biaya relokasi mengubah status sosial keluarga menjadi lebih baik. Status sosial masyarakat miskin sudah berubah hal itu terbukti hanya tersisa beberapa warga miskin di Dusun Geneng. Penetapan itu oleh tim survei Kabupaten Semarang dengan melihat kondisi rumah penduduk yang dulu papan kayu sekarang sudah berdinding permanen bahkan lantai keramik. Selain itu masyarakat Dusun Geneng yang sudah mampu secara ekonomi juga mengalami peningkatan status sosial melalui fanatisme agama dengan mengikuti ibadah haji.

2. **Perubahan Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Geneng**

Adanya relokasi lahan pembangunan jalan tol mengakibatkan perubahan fungsi lahan dari pusat pertanian menjadi pusat usaha perdagangan dan adanya relokasi lahan untuk Jalan Tol Ungaran-Bawen menarik perhatian para investor untuk membeli tanah di desa Kandangan sebagai daerah wisata dan perindustrian. Hal ini mengakibatkan perubahan pola pikir masyarakat bahwa lahan di desa Kandangan berpotensi untuk dijual dengan harga mahal sehingga tingkat pendapatan bertambah. Penghasilan masyarakat menjadi bertambah sehingga tingkat pendidikan masyarakat meningkat. Sebelum adanya pembangunan jalan tol Ungaran-Bawen penghasilan masyarakat masih rendah, desa Kandangan terlihat sebagai masyarakat pedesaan yang masih sederhana dan mayoritas masyarakat tidak mengenyam pendidikan, bahkan anak-anak usia sekolah dilarang orang tuanya untuk

bersekolah tinggi. Anggapan orang tua agar anak-anaknya membantu orang tuanya bekerja di sawah maupun untuk mengasuh adik-adiknya di rumah.Selain itu juga sebagian besar orang tua mempercepat anak perempuannya untuk segera menikah dengan alasan supaya beban orang tua menjadi berkurang. Dengan kata lain saat itu kesadaran pendidikan masyarakat masih rendah. Pasca pembangunan jalan tol Ungaran-Bawen, pola pikir masyarakat berubah mengarah ke kemajuan dan orientasi kemasa depan untuk memperbaiki keturunannya.

3. Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Dusun Geneng

Adanya biaya relokasi lahan yang diberikan oleh PT Trans Marga Jateng untuk masyarakat yang lahan tempat tinggalnya direlokasi menimbulkan nilai dan pandangan hidup baru yang disebut prestise. Perubahan gaya hidup masyarakat seperti sikap kekinian dan perilaku konsumtif. Menurut Soemardjan (dalam Shabab 2007:14) perubahan sosial sebagaiproses yang berkembang dari pranata-pranata sosial. Perubahan tersebut akan mempengaruhi sistem sosial, adat, sikap dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat. Jika perubahan yang terjadi besar maka akan dapat mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut. Selaras dengan pendapat Soemardjan, dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Dusun Geneng terjadi perubahan pada sikap, perilaku, dan gaya hidup. Sebagian dari masyarakat Dusun Geneng sudah bergaya hidup perkotaan, cara berpakaian dan sikap masyarakat terutama meniru dari televisi dan kondisi lingkungan berubah menjadi seperti tinggal di perumahan modern sehingga pengaruh dari luar pun sangat mudah mempengaruhi sikap dan perilaku konsumtif masyarakat.

4. Perubahan Pola Hubungan Masyarakat Dusun Geneng

Pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen membawa akibat dalam kehidupan masyarakat. Biaya relokasi lahan yang diberikan kepada masyarakat sangat menguntungkan dari segi sosial ekonomi. Hal itu mampu mengubah pola hubungan atau interaksi sosial dalam masyarakat. Menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 2005:305) perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola hubungan diantara kelompok-kelompok di dalam masyarakat.

Pola hubungan dari individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok terdapat di masyarakat Dusun Geneng. Namun setelah adanya relokasi lahan mengubah tatanan kehidupan lingkungan dan bermasyarakat kurang intens.Interaksi sosial yang ada di masyarakat Dusun Geneng mulai merenggang. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suparli pada hari Selasa 10 Februari 2015 menunjukkan bahwa pola hubungan masyarakat Dusun Geneng mulai renggang setelah adanya relokasi lahan dan kemajuan teknologi setiap warga memiliki telepon genggam *(handphone)*. Hubungan masyarakat yang mempunyai acara hajatan mengundang warga yang tempat tinggalnya melewati jembatan tol tidak datang karena jarak jauh harus ditempuh menggunakan kendaraan.

Menurut Fraenkel (dalam Susanto,

1985:159) perubahan sosial dapat menjadi kemajuan bagi masyarakat salah satunya disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi yang tidak saja merupakan modifikasi dari berkembangnya ilmu pengetahuan, akan tetapi akibat adanya perubahan pola hidup manusia dan struktur sosial secara keseluruhan. Adanya perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat berguna untuk meningkatkan martabat manusia, sehingga perubahan sosial sendiri berubah menjadi salah satu faktor kemajuan di dalam masyarakat. Fungsi telepon genggam yang secara jarak jauh dapat mendekatkan hubungan masyarakat sedangkan yang dekat dijauhkan, hal ini mengakibatkan perubahan pola hubungan masyarakat Dusun Geneng menjadi renggang karena pengaruh teknologi.

Perubahan Ekonomi Masyarakat Desa Kandangan

Desa Kandangan di Dusun Geneng tergolong daerah pedesaan agraris yang mayoritas penduduknya hidup tergantung pada potensi alam yaitu lahan pertanian. Sebagai masyarakatpedesaan, masyarakat Desa Kandangan selalu memanfaatkan seoptimal mungkin potensi alamnya mulai dari bertani, berkebun, berternak, dan penambangan batu. Ketergantungan masyarakat terhadap lahan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pembangunan jalan tol Ungaran-Bawen yang membutuhkan relokasi lahan tempat tinggal maupun lahan pertanian atau tegalan milik masyarakat Dusun Geneng menyebabkan masyarakat mengalami pergeseran struktur ekonomi. Masyarakat Dusun Geneng yang semula bercorak agraris sekarang beralih ke sektor non-agraris.

1. Perubahan Tingkat Pendapatan Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu realitas yang di dalamnya terjadi proses interaksi sosial dan terdapat pula pola interaksi. Hubungan antara ekonomi dan masyarakat, termasuk didalamnya ada proses dan pola interaksi bersifat saling mempengaruhi atau timbal balik. Marx menjelaskan dalam tulisan "*A Contribution To The Critique Of Political Economy*" (1970: 20-21) bahwa ekonomi merupakan fondasi dari masyarakat dan diatas fondasi dibangun super struktur politik dan hukum. Fondasi Struktural dari masyarakat sering disebut dengan infrastruktur, merupakan keseluruhan dari kekuatan (mesin, tenaga kerja, otoritas, dan pengetahuan teknis).

Masyarakat selalu berubah sesuai dengan keadaan lingkungannya antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain terdapat perubahan yang berbeda. Sejalan dengan semakin kompleksnya masyarakat Desa Kandangan yang dulunya masyarakat mayoritas bekerja di sektor pertanian kini dipengaruhi intervensi uang oleh PT Trans Marga Jateng sebagai biaya ganti relokasi lahan pembangunan jalan tol Ungaran-Bawen. Dampak intervensi uang dan penyempitan lahan masyarakat Dusun Geneng menjadi beralih ke sektor non-agraris yaitu industri dan perdagangan.

Pasca pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen masyarakat yang terkena relokasi lahan maupun tidak, mereka tetap tinggal menetap di Dusun Geneng Desa Kandangan. Banyak hal yang dipertimbang-

kan oleh masyarakat, terutama warga yang terkena relokasi tempat tinggalnya mereka lebih memilih tinggal di Dusun Geneng dengan alasan sebagai orang yang sudah lama di desa bahkan sejak lahir sudah merasa nyaman. Masyarakat Dusun Geneng Desa Kandangan yang terkena relokasi lahan pembangunan jalan tol oleh PT Trans Marga Jateng memunculkan orang-orang yang cakap dalam memenangkan perjuangan hidup, usaha masyarakat untuk tetap tinggal di desa sangat tangguh untuk bersama-sama menyesuaikan diri dengan lingkungan baru pasca adanya relokasi lahan pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen.

2. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat

Masyarakat Dusun sebelum adanya relokasi lahan mayoritas adalah petani dan buruh tani, setelah adanya pembangunan Jalan Tol mengakibatkan terjadinya perubahan mata pencaharian yang heterogen. Menurut Damsar (2009: 11) perubahan ekonomi adalah perubahan yang mencakup serangkaian usaha pembuatan keputusan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pelaksanaanya berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat (rumahtangga dan pembisnis) yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Adanya kegiatan yang dilakukan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Hal ini dilakukan oleh bapak Kumaesi, bapak Eko dan ibu Mujiatun.

Masyarakat Dusun Geneng Desa Kandangan mengalami perubahan struktur ekonomi yang meliputi perubahan mata pencaharian dan pendapatan, pasca pembangunan Jalan Tol Ungaran Bawen membawa pola pikir masyarakat menjadi lebih maju. Uang biaya relokasi lahan dapat dipergunakan untuk modal usaha dan mengembangkan keterampilannya. Tingkat pendidikan yang rendah tidak membuat putus asa masyarakat Dusun Geneng untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Dusun Geneng melakukan aktivitas ekonomi dari adanya intervensi uang biaya ganti relokasi lahan yang diterima.

PENUTUP

Masyarakat Dusun Geneng Desa Kandangan sebelum adanya pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen merupakan masyarakat pedesaan yang masih sederhana berkarakteristik tradisional dan tergolong rumah tangga miskin. Setelah adanya relokasi lahan pembangunan Jalan Tol memberikan perubahan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik. Adanya pembangunan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Dusun Geneng dengan besarnya harga ganti relokasi lahan yang diberikan oleh pihak Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Bina Marga Proyek Pembangunan Jalan Tol Semarang-Solo.

Pasca pembangunan Jalan Tol Ungaran-Bawen menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat Dusun Geneng Desa Kandangan mengalami kemajuan yaitu perubahan pada status sosial ekonomi masyarakat, tingkat

pendidikan, gaya hidup, pola hubungan masyarakat dipengaruhi teknologi. Intervensi uang yang diberikan oleh PT Trans Marga Jateng kepada masyarakat Dusun Geneng menyebabkan perubahan struktur ekonomi pada aspek mata pencaharian masyarakat yang heterogen dan tingkat pendapatan diperoleh dari aktivitas ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Damsar.2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta : PT Kencana*

Fakih, DR. Mansour.2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi.* Yogyakarta: Insist Press.

Lemhannas. 1995. *Pembangunan Nasional.* Jakarta : PT Balai Pustaka.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman.2004.*Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: PT Kencana.

Shahab, Kurniadi. 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Soekanto, Soerjono.2006. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Susanto, Astrid.1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta

http://www.jatengprov.go.id/id/event/pembangunan-infrastruktur-di-jawa-tengah

http://sosiologimuchibbur.blogspot.com/2012/11/teori-sosiologi-klasik-herbert-spencer.html

http://www.semarangkab.bps.go.id

FIS 42 (2) (2015)

FORUM ILMU SOSIAL

http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

KERUKUNAN ANTARA JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) SLAWI DENGAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BALAPULANG KULON KABUPATEN TEGAL

Galih Mahardika Christian Putra
Guru SMAK Frateran Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :
Harmony, Javanese Christian Church Congregation, Muslim Society

Abstrak

Di Desa Balapulang Kulon terbentuk kerukunan antara jemaat. Artikel ini bermaksud mengkaji wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal. Subjek penelitian adalah warga jemaat gereja dan warga muslim setempat. Informan penelitian adalah majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi, tokoh agama Islam dan pejabat Desa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber.Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.Wujud kerukunan antara jemaat gereja dengan warga muslim di Desa Balapulang Kulonadalah gotong-royong dan musyawarah. Faktor sosial-budaya adalah kesamaan wilayah tempat tinggal, hubungan kekerabatan, toleransi, kedudukan dalm masyarakat, kepentingan ekonomi, kesadaran diri, dan pendidikan. Saran bagi pemerintah Desa Balapulang Kulonharus bisa memberikan hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat bagi warga muslim maupun warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dan menghilangkan upaya-upya dominasi terhadap agama Kristen yang tergolong minoritas agar kerukunan antar agama tetap terjaga.

Abstract

There is a harmony formed between congregations in BalapulangKulon village. This article intends to study a form of harmony and socio-cultural factors that influence the occurrence of the harmony. This study uses qualitative methods. Location of the study wasBalapulangKulon village, Tegal regency. Subjects were resident congregations and local Muslims. Research informants are boards of Gereja Kristen Jawa (Javanese Christian Church) Slawi, Islamic religion leaders and village officials. Data collection techniques used is observation, interviews, and documentation. The validity of the data usessource triangulation techniques. Techniques of data analysis include data collection, data reduction, data presentation, and verification. Form of harmony between the Muslim and church congregations in BalapulangKulon village is a joint effort and deliberation. Socio-cultural factors are the same region of residence, kinship, tolerance, community performance position, economic interests, self-awareness, and education. Suggestion for BalapulangKulon village government should be able to

provide the same rights in society for Muslims and Javanese Christian Church congregation in Slawi and eliminate domination efforts against Christianity who belong to minorities so that inter-religious harmony can be maintained.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
cgalihmahardika@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Masuknya orang asing di wilayah Tegal memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Tegal semakin lama berkembang menjadi masyarakat yang pluralitas ditandai dengan adanya berbagai etnis, bahasa, makanan serta budaya misalnya, di Tegal terdapat etnis Cina atau Tionghoa, orang keturunan Arab, suku Jawa serta suku Batak. Kusumohamidjojo (2000: 45) berpendapat bahwa pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan dan bukan ketunggalan artinya dapat dijumpai berbagai subkelompok masyarakat yang tidak bisa disatukelompokan satu dengan yang lainnya.

Keberagaman ini bisa dijadikan alat pemersatu apabila disertai sikap untuk saling terbuka dan mau menerima perbedaan. Pluralitas diartikan bahwa di dalam masyarakat itu terdiri dari berbagai etnis, suku, makanan, bahasa, dan budaya. Pluralitas lebih menitikberatkan kepada keberagaman masyarakat sedangkan pluralisme adalah cara pandang dalam menyikapi perbedaan. Effendi (2011:5) berpendapat bahwa pluralisme dikatakan sebagai cara pandang dan pendekatan apresiatif dalam menghadapi berbagai kelompok etnik, ras, agama, dan sosial yang menerima, menghargai, dan mendorong partisipasi dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan spesifik masyarakat dalam lingkup kehidupan bersama. Pluralisme mengandung prinsip untuk bersikap toleran terhadap berbagai persepsi yang berangkat dari pengalaman masing-masing di satu pihak dan bersikap respek terhadap berbagai perspektif yang lahir dari cita-cita masing-masing di pihak lain, kemudian memunculkan pertanyaan apakah masyarakat Tegal sekarang ini masih memilki prinsip pluralisme.

Perbedaan agama termasuk salah satu bentuk pluralisme. Agama-agama yang diakui resmi oleh pemerintah Indonesia ialah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu chu (Hendropuspito,2006 : 188). Desa Balapulang termasuk ke dalam wilayah Tegal tepatnya masuk dalam wilayah Kabupaten Tegal. Wilayah Balapulang ini dibagi menjadi dua Desa, Balapulang Wetan dan Balapulang Kulon. Masyarakat Balapulang Kulon anggota masyarakatnya lebih beragam dibandingkan masyarakat Balapulang wetan terutama tentang keberagaman agama dan etnis.Masyarakat Desa Balapulang Kulon terdiri dari berbagai kelompok etnis, bahasa serta budaya misalnya, di Balapulang Kulon terdapat etnis Cina atau Tionghoa, orang keturunan Arab serta etnis Jawa. Mayoritas masyarakat

Balapulang Kulon beragama Islam namun ada sebagian anggota masyarakatnya yang beragama selain Islam, seperti misalnya Kristen, Katholik dan Budha.Keberadaan agama-agama yang ada di Balapulang Kulon juga dibuktikan dengan berdirinya prasarana peribadatan, seperti gereja-gereja, mushola serta masjid.Di Desa Balapulang Kulon terdapat 3 bangunan gereja, 3 bangunan masjid dan 12 bangunan mushola. Masyarakat Desa Balapulang Kulonsama seperti kelompok masyarakat pada umunya, masing-masing anggota masyarakatnya saling berinteraksi satu sama lain dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Masyarakat Desa Balapulang Kulon baik yang muslim maupun non muslim juga saling berinteraksi dalam kehidupan sosial satu dengan yang lainya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dinginkan. Hubungan antar agama yang terjadi di Indonesia terjadi juga di Desa Balapulang Kulon antara agama Kristen dengan Islam, hal ini sesuai dengan pendapat Hendropuspito (2006 : 181), bahwa hubungan antara agama di Indonesia didominasi oleh hubungan agama Kristen dan Islam, hal itu tidak dapat dihindari karena kedua agama itu mempunyai semangat missioner yang sama kuat dan mempunyai daerah penyebaran yang hampir sama luasnya.

Di Desa Balapulang Kulon terdapat sebuah Gereja Kristen Jawa bernama Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi. Para jemaat gereja ini ada yang berasal dari dalam maupun luar Desa Balapulang Kulon. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi tidak hidup mengelompok sendiri dalam satu lingkungan, namun masing-masing jemaat gereja hidup membaur dan saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang mayoritas bergama Islam atau muslim di lingkungan tempat tinggal masing-masing jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim hidup bersama, saling menghormati, saling membantu serta saling bergotong-royong. Sikap saling menghormati, saling membantu, dan saling bergotong-royong bisa dilihat dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya saja seperti kerja bakti atau bersih-bersih lingkungan. Sikap saling menghormati dan saling membantu diterapakan dalam kehidupan sehari-hari antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim untuk menciptakan kehidupan yang harmonis atau rukun tanpa adanya pertentangan, perselisihan serta pertikaian, misalnya saja ketika jemaat Gerja Kristen Jawa (GKJ) Slawi melakukan kegiatan ibadah gereja di rumah dari masyarakat muslim yang tinggal berdekatan tetap menghormati dan tidak ada pelarangan selama kegiatan berlangsung begitu juga sebaliknya ketika masyarakat muslim melakukan kegitan keagamaan di rumah dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ikut menghormati dengan menjaga ketenangan lingkungan agara tidak mengganggu kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana wujud kerukunan anytara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kulon, (2) Faktor sosial-budaya apakah yang mempengaruhi kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi

dengan masyarakat muslim di desa Balapulang ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif guna menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim yang terjadi di Desa Balapulang Kulon.

Lokasi penelitian berada diDesa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal kerena keberagaman masyarakat dalam hal agama, di Desa Balapulang Kulon terdapat agama Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap subjekdan informan penelitian yang memiliki keterkaitan dan pengetahuan yang relevan terhadap kerukunan beragama khusunya agama Kristen dengan Islam yaitu warga jemaat gereja, warga muslim serta majelis GKJ Slawi, tokoh agama Islam dan pejabat desa.

Validitas data menggunakan teknik triangulasi.Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Balapulang Kulon

Desa Balapulang Kulon adalah salah satu desa di Kecamatan Balapulang dan masuk ke dalam wilayah Kabupaten Tegal. Desa Balapulang Kulon jika dilihat dari segi agama, mayoritas beragama Islam tetapi ada sebagian masyarakatnya yang beragama selain Islam seperti Kristen, Katholik, dan Budha. Masyarakat Desa Balapulang Kulon terbuka dan mau menerima dengan keberagaman agama yang ada dengan tetap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama, dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada dominasi kekuasaan dan diskriminasi terhadap pemeluk agama tertentu, seluruh anggota masyarakat Desa Balapulang Kulon memilki hak yang sama untuk melakukan ajaran agama yang diyakininya.

Masyarakat Desa Balapulang Kulon meskipun secara kuantitas lebih banyak yang beragama Islam namun masyarakat Desa Balapulang Kulon baik yang Islam maupun non Islam tidak hidup mengelompok sendiri-sendiri berdasarkan agama yang diyakini, seluruh anggota masyarakat baik muslim maupun non muslim tetap membaur dan hidup bersama dalam satu lingkungan dan saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diinginkan dengan tidak memandang agama tertentu.

Keadaan yang rukun antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kulon bisa dilihat dari tidak adanya kasus-kasus pelarangan terhadap pembangunan prasarana peribadatan gereja dan pelarangan untuk beribadah yang dilakukan oleh masyarakat muslim kepada jemaat gereja tertentu yang banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu

majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang menuturkan bahwa tidak ada pelarangan terhadap pembangunan gereja yang dilakukan oleh masyarakat muslim sekitar dan bangunan gereja yang digunakan warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi untuk kegiatan beribadah juga sudah memiliki surat ijin mendirikan bangunan (IMB) dan proses untuk memperoleh surat ijin mendirikan bangunan (IMB) Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi tersebut juga diperlukan persetujuan dari warga muslim di sekitar lingkungan gereja, ini menujunkan memang tidak ada pelarangan dari masyarakat muslim setempat terhadap pembangunan gereja dan kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh warga jemaat gereja.

Kondisi Sosial Beragama di Desa Balapulang Kulon

Keberagaman agama yang ada di Desa Balapulang Kulon dipandang sebagai nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat, sikap terbuka masyarakat Desa Balapulang Kulon untuk menerima keberagaman agama ini menunjukan adanya sikap saling meng-hormati dan menghargai perbedaan agama dan keberadaan pemeluk agama lain, ini sesuai dengan pluralisme agama yang menuntut tiap pemeluk agama bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Perbedaan agama tidak menjadi pemicu untuk menimbulkan adanya pertentangan atau perselisihan serta konlfik terbuka dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya kesamaan wilayah tempat tinggal antar pemeluk agama pada akhirnya akan menimbulkan interaksi dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang diinginkan antar pemeluk agama yang ada di Desa Balapulang Kulon. Sikap untuk bisa mengakui keberadaan agama lain serta usaha dalam memahami perbedaan dan persamaan agar terwujud kerukunan dalam masyarakat diperlukan adanya interaksi, selanjutnya interaksi antar pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat secara tidak langsung menghasilkan hubungan antar agama terutama hubungan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim.

Warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ini tidak hidup mengelompok sendiri dalam satu lingkungan tetapi masing-masing warga jemaat gereja hidup membaur dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya yang mayoritas beragama Islam atau muslim misalnya terlibat pada kegiatan sosial bersama seperti bersih-bersih lingkungan, siskamling, untuk para ibu terlibat bersama dalam kegiatan PKK serta. Interaksi dalam pemenuhan kepentingan ekonomi antara warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim bisa dilihat dari koster yang dimiliki oleh gereja.

Sikap untuk saling menghormati dan menghargai serta terbuka menerima dengan adanya perbedaan agama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim tercermin dalam kegiatan keagamaan atau peribadatan yang dilaksanakan, ketika jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi melakukan kegiatan ibadah gereja seperti, persekutuan doa atau pemahaman Alkitab di lingkungan tempat tinggal jemaat gereja tidak ada larangan atau

peraturan tertentu dari masyarakat muslim sekitar, misalnya penentuan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan persekutuan doa atau pemahaman Alkitab. Masyarakat muslim tetap menghormati dan menghagai dengan tidak menghalang-halangi berlangsungnya kegiatan ibadah gereja tersebut dan memperbolehkan berlangsungnya kegiatan ibadah jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi sampai selesai serta ikut menjaga ketenangan dan ketertiban lingkungan agar tidak menggangu jemaat gereja yang sedang melaksanakan kegiatan ibadah gereja.

Sikap saling menghormati dan menghargai juga ditunjukan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ketika masyarakat muslim melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya seperti kegiatan pengajian, tahlilan, yasinan atau shalat dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi juga ikut menjaga ketertiban dan ketenangan lingkungan agar tidak mengganggu berlangsungnya kegiatan keagamaan yang sedang dilakukan oleh masyarakat muslim. Sikap saling menghormati dan menghargai juga tetap diperlihatkan oleh Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ketika jemaat gereja memperoleh undangan untuk mengikuti salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim jemaat gereja tetap datang dan ikut dalam kegiatan tersebut sampai selesai.

Masyarakat Desa Balapulang Kulon meskipun mayoritas beragama Islam namun dari masyarakat muslim yang mayoritas ini tidak melakukan upaya-upaya tertentu untuk mendominasi kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat, ini dibuktikan dengan tidak adanya pelarangan dalam pembangunan gereja dan kegiatan peribadatan seperti, ibadah minggu pagi, persekutuan doa dan pemahaman Alkitab warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang dilakukan masyarakat muslim terhadap warga jemaat gereja, bahkan ada beberapa dari warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang dipercaya oleh masyarakat muslim di lingkungan tempat tinggalnya untuk menjadi Ketua Rukun warga atau Rukun tetangga tanpa melihat agama yang diyakini.

Kehidupan beragama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kulon ini terjalin harmonis atau rukun tidak ada perselisihan atau konflik terbuka dalam kehidupan bermasyarakat serta tidak ada diskriminasi oleh masyarakat muslim terhadap jemaat gereja yang tergolong minoritas dalam kehidupan bermasyarakat, seluruh masyarakat Desa Balapulang Kulon memperoleh hak dan kemudahan akses yang sama dalam kehidupan sosial untuk melakukan prinsip atau ajaran masing-masing agama yang diyakini dalam kehidupan bermasyarakat baik yang muslim maupun non muslim.

Perselisihan atau pertentangan dengan sesama anggota masyarakat wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak selamanya dalam kehidupan bermasyarakat akan rukun-rukun saja suatu saat pasti akan mengalami perselisihan atau pertentangan antar sesama anggota masyarakat tetapi tetap bisa diselesaikan dengan baik. Penolakan oleh warga muslim terhadap warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi mengenai permohonan ijin tanah makam Kristen di desa Balapulang menunjukan dalam

kehidupan bermasyarakat tidak selamanya hidup dalam keadaan yang rukun-rukun saja tetapi tetap ada perselisihan atau pertentangan sesama anggota masyarakat.

Musyawarah yang diadakan oleh pihak desa untuk membahas permasalahan perijinan tanah makam Kristen mempertemukan pihak Gereja Kristen Jawa dengan perwakilan warga muslim. Musyawarah awal perwakilan warga muslim yang hadir sepakat untuk menolak permohonan ijin tanah makam yang diperuntukan umat Kristiani di desa Balapulang, namun ada salah satu tokoh muslim yang berpengaruh pada saat itu justru setuju dengan tanah nakam Kristen. Tokoh masyarakat muslim tersebut mendorong warga muslim yang lain untuk menyetujui permohonan ijin tanah makam Kristen karena dengan membantu kesulitan warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dalam memperoleh persetujuan tanah makam, itu juga suatu bentuk kebaikan dan pada akhirnya warga muslim sepakat untuk menyetujui permohonan ijin tanah makam Kristen di desa Balapulang yang diajukan pihak Gereja Kristen Jawa Slawi.

Pertemuan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim untuk membahas bersama tentang perijinan tanah makam Kristen dengan tetap saling menghormati dan menghargai pendapat atau usulan dari semua pihak yang hadir dan tidak sampai menimbulkan konflik terbuka adalah salah satu wujud kerukunan dalam pandangan masyarakat Jawa yaitu musyawarah menurut Suseno (2001 : 39-43). Musyawarah adalah proses pertimbangan, pemberian dan penerimaan dan kompromis dimana semua pendapat dihormati.

Musyawarah yang dilakukan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kulon menunjukan ketika ada permasalahan harus tetap diselesaikan secara baik-baik agar tidak mengganggu keselarasan sosial yang sudah tercipta dalam masyarakat, meski ada pertentangan warga jemaat gereja dan warga muslim di Desa Balapulang Kulon dituntut untuk kontrol diri, sopan, tenang dan rukun.

Wujud Kerukunan Beragama di Desa Balapulang Kulon.

Kegiatan gotong-royong antara jemaat gereja dengan warga muslim yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah ketika salah satu warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi berpartisipasi dalam pembangunan sarana peribadatan masyarakat muslim di tempat tinggalnya, antara jemaat gereja dengan masyrakat muslim saling membantu dan bekerja sama selama proses pembangunan sarana peribadatan umat muslim selesai. Wujud kerukunan selanjutnya antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim tercermin dalam kegiatan saling berkunjung ketika hari perayaan agama masing-masing dengan saling memberi ucapan selamat. Kebiasaan yang dilakukan warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi ketika masyarakat muslim merayakan hari raya Idul Fitri adalah selalu berkeliling mengunjungi rumah warga muslim di sekitar gereja dan dilingkungan tempat tinggal masing-masing jemaat gereja untuk mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri. Kegiatan berkunjung juga dilakukan

masyarakat muslim ketika jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi merayakan hari Natal untuk mengucapkan selamat hari Natal.

Kegiatan saling berkunjung yang dilakukan baik oleh jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi maupun masyarakat muslim tidak hanya ketika hari raya keagamaan saja, namun ketika ada yang sakit atau meninggal dunia jemaat gereja dan masyarakat muslim saling datang berkunjung sebagai bentuk rasa kepedulian sesama anggota masyarakat meski berbeda agama. Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan bersama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sesama anggota masyarakat meliputi kebersihan lingkungan atau kerja bakti, kerja sama dalam kegiatan penghijauan lingkungan, siskamling dan kegiatan PKK.

Setiap tahun menjadi agenda wajib bagi jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi untuk mengundang perwakilan masyarakat muslim atau tokoh masyarakat untuk merayakan natal bersama sebagai salah satu upaya untuk menjalin kerukunan hidup dengan pemeluk agama lain yang ada di Desa Balapulang Kulon. Masyarakat muslim yang diundang oleh pihak gereja sebagai perwakilan berkenan hadir dalam perayaan natal ini menunjukan ada respon yang baik dari masyarakat muslim. Perayaan natal bersama ini menunjukan adanya sikap untuk saling memahami dan mau menerima perbedaan keyakinan agama masing-masing antara warga muslim dengan umat kristiani di Desa Balapulang Kulon. Kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat muslim seperti kendurian dan tahlilan ketika jemaat gereja mendapat undangan dari warga muslim di lingkungan tempat tinggal, jemaat gereja juga berkenan hadir dan mengikuti acara sampai dengan selesai sebagai bentuk timbal-balik sikap saling menghormati dan menghargai.

Interaksi dalam pemenuhan kepentingan ekonomi antara warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim bisa dilihat ketika ada salah seorang dari warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi Ibu Okvia (47th) memiliki pembantu rumah tangga yang bergama Islam bernama Rusmi (38th). Pembantu rumah tangga ini sudah bekerja selama 12 tahun di keluarga Ibu Okvia dan tidak pernah ada masalah terkait dengan agama, ketika keluarga Ibu Rusmi merayakan Idul Fitri dari keluarga Ibu Okvia datang berkunjung untuk memberikan bingkisan dan mengucapkan selamat, sebaliknya ketika Ibu Okvia merayakan hari Natal keluarga dari Ibu rusmi juga berkunjung untuk memebrikan selamat natal.Gereja Kristen Jawa Slawi juga memilki koster. Koster adalah tenaga kerja yang bertugas menjaga dan mengurus gereja, koster yang bekerja di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi di Desa Balapulang Kulon ini beragama Islam dan sudah bekerja selama kurang lebih 15 tahun.Sikap saling menghormati dan menghargai antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kulon diwujudkan melalui kesadaran diri untuk tidak memandang agama sebagai tolak ukur dalam berinteraksi sesama anggota masyarakat.

Faktor Sosial-budaya yang Mempengaruhi Kerukunan

Kerukunan antara jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim pada dasarnya terbina dan terpelihara dengan baik karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. *Pertama* adalah kesamaan tempat tinggal, jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi hidup membaur dan tinggal di lingkungan yang sama secara tidak langsung akan berinterkasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehingga ada rasa saling membutuhkan bantuan dan pertolongan. *Kedua* kesamaanbudaya, Desa Balapulang Kulon mayoritas adalah suku Jawa meskipun ada suku lain seperti suku Batak, orang keturunan Arab dan Tionghoa atau Cina. Prinsip hidup masyarakat Jawa adalah jangan mengganggu kerukunan atau keselarasan sosial yang sudah terbentuk dalam masyarakat dan sebisa mungkin menghindari konflik terbuka. *Ketiga* hubungan kekerabatan, di antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ada yang memiliki hubungan kekerabatan, baik jemaat gereja dan warga muslim ada yang memilki saudara kandung, keponakan atau sepupu yang berbeda agama namun hubungan kekeluargaan tetap berjalan harmonis. *Keempat* struktur sosial dalam masyarakat, ada dari beberapa jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang dipercaya oleh warga muslim di lingkungan tempat tinggalnya untuk menjadi ketua Rt/Rw tanpa memandang agama yang diyakini dan warga muslim tetap menghormati dan mendukung. *Kelima* toleransi, adanya sikap menghormati dan menghargai serta mau menerima perbedaan agama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim membuat hubungan keduanya berjalan harmonis atau rukun. Sikap terbuka dan mau menerima keberadaan agama lain tercermin dalam kehidupan beragama antara jemaat gereja dan warga muslim di Desa Balapulang Kulon seperti, tidak pelarangan dan aturan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat muslim ketika jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi melakukan kegiatan persekutuan doa, pemahaman Alkitab dan ibadah minggu baik di gereja maupaun di lingkungan tempat tinggal, begitu juga sebaliknya. *Keenam* kepentingan ekonomi, pihak Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi memliki koster atau penjaga gereja yang beragama Islam. Koster ini bernama Bapak Darmo (68th), beliau menuturkan bahwa sudah bekerja selama kurang lebih 15 tahun sebagai koster di gereja dan secara sadar tidak memandang agama apa pun serta ikhlas dalam membantu menjaga dan mengurus gereja karena rejeki itu datangnya dari Tuhan melalui apa saja. *Ketujuh* adalah prinsip hidup rukun, secara sadar dari diri masing-masing individu jemaat gereja dan warga muslim memang menerapkan prinsip untuk hidup rukun, hidup berdampingan dan tolong-menolong dengan pemeluk agama lain, serta mau menerima dan terbuka terhadap keberagaman agama yang ada di Desa Balapulang Kulon.

SIMPULAN

Wujud kerukunan antara jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kulon yang pertama yaitu *gotong-royong*, jemaat gereja dan masyarakat muslim saling

bekerja sama dan saling membantu dalam pembangunan prasarana peribadatan umat Islam serta kegiatan saling berkunjung tidak hanya saat perayaan hari besar keagaaman saja tetapi ketika ada dari warga jemaat gereja atau warga muslim yang sedang berduka cita. Wujud kerukunan yang kedua *musyawarah*, permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat antara jemaat gereja dengan warga muslim tetap bisa diselesaikan dengan tidak menimbulkan konflik terbuka.

Faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim adalah faktor hubungan kekerabatan yang dimiliki antara jemaat gereja dengan warga muslim, ada dari warga jemaat gereja maupun warga muslim memiliki saudara atau kerabat yang berbeda agama dan adanya budaya saling berkunjung untuk memberikan ucapan selamat ketika hari besar keagamaan yaitu hari Natal dan Idul Fitri serta struktur sosial dalam masyarakat yang dimiliki jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi sebagai ketua RT/RW di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, D. 2011.*Pluralisme dan Kebebasan Agama*. Yogyakarta: Institut DIAN.

Kusumohamidjojo, B. 2000.*Kebhinekaan masyarakat di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hendropuspito.1983. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Penerbit kanisius.

Suseno, F. M. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.

FIS 42 (2) (2015)

FORUM ILMU SOSIAL

http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

INTERNALISASI WAWASAN BAHARI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MATERI POKO KEDATANGAN BANGSA BARAT STUDI KASUS SMA N 1 KENDAL

Utomo Avif Arfianto Purwoko

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :
Insights Bahari, Character Development, Teaching History

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi wawasan bahari dalam materi pokok kedatangan bangsa barat dari pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kendal. Dalam mengembangkan pendidikan karakter berwawasan bahari, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang penting. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan, wawancara, angket, dan evaluasi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 1 Kendal mengintegrasikan nilai-nilai (jujur, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, berani, bekerja sama dan menghargai pendapat)dengan karakter wawasan bahari dalam proses pembelajaran. Dari hasil angket, mendapatkan prosentase skor cukup, dengan jumlah prosentase diantara 41%-60%.Hasil ini sudah menunjukkan bahwa wawasan bahari yang di kembangkan di SMA Negeri 1 Kendal baik. Selanjutnya, peneliti menggunakan tes untuk mengetahui peningkatan nilai dari kelas XI IIS 4.Hasilnya, nilai terdahulu dengan rata-rata 80 menjadi 83. Hasil ini sudah menjukkan bahwa internalisasi wawasan bahari dalam pembelajaran sejarah materi pokok kedatangan bangsa barat yang di kembangkan di SMA Negeri 1 Kendal baik dan mengalami peningkatan nilai setelah peneliti melakukukan tes terhadap siswa.

Abstract

This study aims to determine the internalization of nautical knowledge in the subject matter of the arrival of the west of the teaching of history in SMA Negeri 1 Kendal. In developing the nautical minded character education, awareness of who he was and his people is an important part. This study uses qualitative research with case study design. The research data obtained by using sheets of observations, interviews, questionnaires, and evaluation. The results showed that a history teacher at SMA Negeri 1 Kendal integrating values (honesty, discipline, confidence, responsibility, daring, cooperate and respect the opinion) to the character nautical insight into the learning process . The results of the questionnaire, get a percentage score enough, with the percentage amount of between 41% -60 %. These results have shown that the marine insight that was developed in SMA Negeri 1 Kendal well. Next, researchers used a test to determine the increase in the value of class XI IIS 4. As a result, the previous value by an average of 80 to 83. This result was menjukkan that internalization nautical

insights in learning the history of the subject matter of the arrival of the western developed at SMA Negeri 1 Kendal is good and increases in value after investigators melakukukan tests on students.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
avifapu14@gmail.com

PENDAHULUAN

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses saling berhubungan yang mendunia antar individu, bangsa dan Negara, serta berbagai organisasi kemasyarakatan. Globalisasi selain memberi beragam harapan juga memunculkan berbagai masalah. Salah satunya adalah kecenderungan masyarakat kehilangan jatidirinya akibat pergaulan global.Untuk menjawab tantangan sekaligus peluang kehidupan global di atas, diperlukan paradigma baru pendidikan. Upaya untuk melakukan reformulasi pendidikan adalah dengan menguatkan pendidikan karakter.

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.Menurut pendekatan ini, tujuannya adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranana dan lain-lain Berkaitan dengan pembelajaran nilai-nilai, terutama wawasan bahari di SMA Negeri 1 Kendal belum maksimal menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter walaupun guru sudah meng-integrasikan pembelajaran sejarah materi kedatangan bangsa barat dengan media pembelajaran seperti power point dan lain-lain, namun siswa belum begitu mengerti secara mendetail, serta mengimplementasi-kan atau menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dipandang dari wawasan itu, pengajaran sejarah berkedudukan strategis dalam pendidikan nasional sebagai saka guru dalam pembangunan nasional.Pengajaran sejarah perlu dilengkapai agar dapat berfungsi lebih efektif, yaitu sebagai penyadaran generasi muda dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam rangka membangun bangsa. Sejarah pula yang mempu mengungkapkan asal-mula dan perkembangan segala macam warisan dari leluhur berupa nilai-nilai, lembaga, teknologi, dan lain-lain. Kesemuanya itu telah menuntut usaha dan perjuangan yang terus-menerus dari generasi terdahulu untuk mempertahankan eksistensi-nya serta secara terus-menerus pula mencurahkan perhatian kearah pem-bangunan kehidupan yang lebih baik lagi.

Di dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kendal, pembentukan karakter tidak semudah diucapkan, karena mengubah dan membina karakter tidak cukup hanya dengan omongan, ceramah, omelan, sindiran, kritikan atau cara-cara lain yang serba verbalisme. Selain itu menurut adanya keteladanan dari peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pembelajaran sejarah dapat dijadikan suatu cerminan positif terhadap karakter pemuda pada masa lampau. Pembentukan karakter dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberikan meteri yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang tepat bagi peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan karakter adalah sejarah. Merujuk dari pendapat Sartono Kartodirjo (1998) bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya.

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, kamus besar bahasa Indonesia 2005 : 439), internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah Negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Proses *mendarah-dagingkan* atau Internalisasi perlu dilaksanakan secara bertahap dan berangsur-angsur melalui rangkaian kegiatan pengenalan, pemahaman dan pendalaman dengan bimbingan dan melalui dialog aktif, sehingga akhirnya menimbulkan dorongan untuk mewujudkannya (Wahyono, 1984:37).

Studi sejarah Indonesia hingga sekarang lebih banyak mementingkan peristiwa yang terjadi di darat, walaupun sesungguhnya lebih dari separuh wilayah Republik Indonesa terdiri dari laut (Lapian B. Adrian, 2009 : 1). Seperti diketahui, Nusantara adalah wilayah kepulauan di satu pihak dan wilayah perairan di lain pihak, dimana perairan merupakan 2/3 dari seleruh wilayah. Ketika masyarakat Nusantara masih terdiri atas kerajaan-kerajaan kecil yang menyebar di seluruh wilayah tersebut, ada beberapa kerajaan yang rakyatnya termasuk bangsa laut berwawasan bahari dan merupakan pelaut handal dari nelayan (Anshoriy Ch. Nasruddin, 2008 : 8).

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Internalisasi Wawasan Bahari dalam Materi Pokok Kedatangan Bangsa Barat dari Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal kelas XI pada Semester 1. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan ini yaitu (1) Untuk Mengetahui Internalisasi Wawasan Bahari dalam Materi Pokok Kedatangan Bangsa Barat dari Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Kelas XI pada Semester 1, dan (2) Untuk Menganalisis Proses Masuk dan Perkembangan Penjajahan Bangsa Barat (Portugis, Belanda dan Inggris) di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Kendal. Pemilihan lokasi tersebut karena di tempat itu Dalam menginternalisasi di SMA Negeri 1 Kendal, Tanggung jawab merupakan nilai karakter yang sulit sekali ditanamkan dalam diri peserta didik, sehingga pembentukan karakter dapat diberikan dengan contoh

perilaku sehari-hari. SMA Negeri 1 Kendal merupakan salah satu SMA favorit di Kabupaten Kendal yang tiap tahunnya meluluskan lulusan yang berkompeten. SMA Negeri 1 Kendal juga telah menerapkan pembentukan karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembentukan karakter wawasan bahari dalam pembelajaran sejarah. Bertitik tolak dari permasalahan dan juga uraian tersebut, maka mata pelajaran sejarah berusaha dengan strateginya untuk dapat mengupayakan bagaimana cara agar bisa dan mampu membentuk karakter peserta didik pada SMA Negeri 1 Kendal.

Dalam penelitian ini terfokus pada 1 permasalahan yaitu Bagaimana internalisasi wawasan bahari dalam materi pokok kedatangan bangsa barat dari pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kendal kelas XI semester 1. Karena pentingnya pembentukan karakter dalam pembelajaran sejarah, maka yang dikaji adalah bagaimana cara guru membentuk karakter dalam pembelajaran sejarah. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi, dan evaluasi. Keabsahan data dengan metode triangulasi. Analisis data dilaksanakan secara induktif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Internalisasi Wawasan Bahari

Pengembangan karakter dalam suatu system pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional (Sudrajat 2010: www.wordpress.com).

Pemerintah secara intensif berusaha untuk mengimpletasikan pendidikan karakter dalam system pendidikan. Pendidikan karakter ini diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di setiap mata pelajaran untuk kemudian agar adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari disatuan pendidikan atau budaya di sekolah sehingga pada akhirnya dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani 2011: 45).

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Dalam

proses penanaman nilai di sekolah semua komponen harus dilibatkan diantaranya yaitu kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, pengelolaan sekolah, kegiatan ektrakuli-kuler, pemberdayaan sarana dan prasarana dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Narwanti, 2011 : 14).

Internalisasi wawasan bahari dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kendal sudah dilaksanakan oleh guru sejarah dengan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Guru sejarah tidak hanya menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam bentuk pengetahuan saja akan tetapi juga dengan membiasakan kepada peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari proses pembelajaran sejarah. Materi pelajaran sejarah banyak memuat nilai-nilai karakter yang baik dalam diri peserta didik dan guru mengupayakan agar niali-nilai tersebut benar-benar tersampaikan kepada pesrta didik. Pendidikan karakter tidak akan tercapai tujuannya apabila hanya membuat pesrta didik sekadar tahu saja akan tetapi harus dibiasakan. Karena sikap dapat berubah apabila sesudah terbiasa.

Guru sejarah memanfaatkan proses belajar mengajar sejarah untuk mengembangkan nilai-nilai karakter wawasan bahari. Nilai-nilai yang relevan dengan materi serta lingkungan peserta didik dimasukkan ke dalam silabus dan RPP. Adapun metode dan model pembelajaran juga disesuaikan untuk mengembangkan karakter siswa.Terdapat beberapa metode yang bisanya digunakan mengembangkan karakter sisiwa. Metode yang pertama adalah dengan ceramah. Melalui ceramah guru dapat menyampaikan materi dengan disisipi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi pelajaran. Ceramah disampaikan dengan dibuat semenarik mungkin sehingga tidak membosankan dan membuat pesrta didik merasa ingin tahu.Materi dihubungkan pula dengan kondisi saat ini seingga mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat dikaitkan dengan kehidupan saat ini.

Metode selanjutnya adalah dengan diskusi, dalam metode ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Guru sejarah tidak lagi sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang sudah diberi tugas sesuai dengan kelompoknya masing-masing dapat mengekplor sendiri melalui berbagai referensi. Dengan diskusi kelompok maka membantu peserta agar terbiasa mengemukakan pendapatnya, lebih mengenal dan mendalami suatu masalah, membuat suasana pembelajaran yang santai dan terarah. Selain itu dapat menciptakan keakraban antar peserta didik, bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan melatih untuk dapat menghargai pendapat orang lain.

Nilai karakter wawasan bahari dikembangkan melalui mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kendal disesuaikan dengan materi dan lingkungan peserta didik. Adapaun nilai-nilai karakter tersebut antara lain jujur, harus disiplin, harus memiliki rasa percaya diri, harus memiliki rasa tanggung jawab, berani, bekerjasama, dan menghargai pendapat. Adapun nilai-nilai wawasan bahari antara lain adalah jujur. Jujur dapat diartikan kesatuan antara ucapan dengan perilaku sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya, kejujuran sangat penting untuk

dimiliki oleh setiap peserta didik karena kejujuran ini akan mengantarkan maereka menjadi sesorang yang mempunyai integritas dan tanggung jawab tinggi. yang sudah terwujud dengan cara siswa mendapat tugas untuk berdiskusi dan mempresentasi-kan hasilnya. Selanjutnya nilai disiplin, disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Guru selalu mengingatkan peserta didik untuk bisa berlaku disiplin dimanapun berada. Nilai berani, menjadikan peserta didik berani untuk mendiskripsikan proses masuk bangsa barat ke Indonesia serta berani bertanya dalam setiap pelajaran maupun berdiskusi. Dalam proses ini kebiasaan disiplin adalah siswa selalu berangkat pagi untuk datang ke sekolah sebelum jam 7 pagi dan bersalaman dengan guru yang berjejer dipintu gerbang. Rasa percaya diri adalah nilai yang berikutnya, rasa percaya diri muncul dalam diri siswa saat melakukan presentasi didepan kelas untuk memaparkan hasil diskusi dengan teman dalam mengejakan tugas yang diberikan oleh guru. Nilai karakter yang terakhir adalah memiliki rasa tanggung jawab. Dalam hal ini siswa di wajibkan untuk mengumpulkan tugas tidak hanya kelompok saja namun tugas individu juga. Nilai kerjasama, peserta didik dapat memahami materi yang ada dengan berdiskusi bersama teman kelompok dan memecahkan masalah bersama yang ada di dalam tugas yang diberikan oleh guru. Nilai menghargai pendapat orang lain ini perlu karena untuk membiasakan sopan terhadap orang dengan tidak memaksakan kehendak sendiri dalam berbagai macam aktifitas ini khususnya saat berdiskusi.

Analisis Data Angket Tanggapan Siswa

Penelitian dengan judul internalisasi wawasan bahari dalam pembelajaran sejarah materi pokok kedatangan bangsa barat studi kasus SMA Negeri 1 Kendal yang dilaksanakan tanggal 6 maret 2015 sampai dengan 23 maret 2015. Sampel peneliti adalah siswa kelas XI MIA dan IIS untuk angket serta kelas XI IIS 4 untuk kelas *treatment*. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui pengembilan nilai terdahulu dan sekarang. *Pos tes* digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti pada kelas XI IIS 4 untuk mengetahui perbedaan nilai.

Tabel 1 Tanggapan Siswa

No	Pernyataan	Skor								Jumlah	
		4		3		2		1			
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang menyenangkan.	20	44,44	23	51,11	2	4,44	-	-	45	100
2	Rasa ingin tahu saya seringkali tergerak oleh pertanyaan dan pernyataan yang dikemukakan guru dan teman pada materipembealajaran sejarah ini.	19	42,22	25	55,56	1	2,22	-	-	45	100

No	Pernyataan	Skor								Jumlah	
		4		3		2		1			
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
3	Belajar sejarah sangat bermanfaat sekali bagi saya.	31	68,89	13	28,89	1	2,22	-	-	45	100
4	Proses dan Isi pelajaran sejarah dalam wawasan bahari materi pokok kedatangan bangsa barat dapat mengembangkan karakter yang baik dalam diri saya.	19	42,22	26	57,78	-	-	-	-	45	100
5	Saya dapat menghubungkan isi pembelajaran dalam wawasan bahari materi pokok kedatangan bangsa barat dengan hal-hal yang telah saya lihat, saya lakukan atau saya pikirkan didalam kehidupan sehari-hari.	16	35,56	27	60	2	4,44	-	-	45	100

$$\text{Prosentase skor} = \frac{\text{Siswa yang memilih}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kriteria Prosentase Skor:

Sangat lemah (SL) = 0% - 20% Lemah (L) = 21% - 40%
Cukup (C) = 41% - 60% Kuat (K) = 61% - 80%
Sangat kuat (SK) = 81% - 100%

Dari hasil pengambilan angket yang dilakukan peneliti pada tanggal 6, 7, dan 23 Maret 2015 dengan sampel sebanyak 45 siswa-siswi, peneliti mendapat hasil dilapangan yaitu nilai 4 untuk pernyataan nomer 1 dengan persentase 44,44 dengan jumlah pemilih 20 siswa, nilai 3 untuk pernyataan nomer 1 dengan persentase 51,11 dengan jumlah pemilih 23 siswa, nilai 2 untuk pernyataan nomer 1 dengan persentase 4,44 dengan jumlah pemilih 2 siswa, dan nilai 1 untuk pernyataan nomer 1 dengan persentase 0 tidak ada siswa yang memilih. Nilai 4 untuk pernyataan nomer 2 dengan persentase 42,22 dengan jumlah pemilih 19 siswa, nilai 3 untuk pernyataan nomer 2 dengan prosentase 55,56% dengan jumlah pemilih 25 siswa, nilai 2 untuk pernyataan nomer 2 dengan prosentase 2,22% dengan jumlah pemilih 1, dan nilai 1 untuk pernyataan nomer 2 dengan prosentase 0% tidak ada siswa yang memilih. Nilai 4 untuk pernyataan nomer 3 dengan prosentase 68,89% dengan jumlah pemilih 31 siswa, nilai 3 untuk pernyataan nomer 3 dengan prosentase 28,89% dengan jumlah pemilih 13 siswa, nilai 2 untuk pernyataan nomer 3 dengan prosentase 2,22% dengan jumlah pemilih 1, dan nilai 1 untuk pernyataan nomer 3 dengan prosentase 0% tidak ada siswa yang memilih. Nilai 4 untuk pernyataan nomer 4 dengan prosentase 42,22% dengan jumlah pemilih 19 siswa, nilai 3 untuk pernyataan nomer 4 dengan prosentase 57,78% dengan jumlah pemilih 26 siswa, nilai 2 untuk pernyataan nomer 4 dengan prosentase 0% tidak ada siswa yang memilih, dan nilai 1 untuk pernyataan nomer

4 dengan prosentase 0% tidak ada siswa yang memilih. Nilai 4 untuk pernyataan nomer 5 dengan prosentase 35,56% dengan jumlah pemilih 16 siswa, nilai 3 untuk pernyataan nomer 5 dengan prosentase 60% dengan jumlah pemilih 27 siswa, nilai 2 untuk pernyataan nomer 5 dengan prosentase 4,44% dengan jumlah pemilih 2 siswa, dan nilai 1 untuk pernyataan nomer 5 dengan prosentase 0% tidak ada siswa yang memilih.

Dari hasil total skor mendapatkan prosentase skor cukup, dengan jumlah presen diantara 41 % - 60 %. Hasil ini sudah menunjukkan bahwa wawasan bahari yang di kembangkan di SMA Negeri 1 Kendal baik. Hal ini ditujukan dengan penilaian menggunakan angket.

Tabel 2 . Data Nilai Terdahulu dan Sekarang

Hasil Nilai Tes Siswa

Tabel Data Nilai Terdahulu dan Sekarang
Lembar Pertanyaan dan Jawaban Siswa Terhadap Materi Pokok
Kedatangan Bangsa Barat yang Berhubungan dengan Wawasan Bahari

No	Nama	X_1	X_2
1	Alif Irkham Maulana	79	80
2	Alif Irkham Maulana	79	90
3	Alvonsa Pradipta Sari	80	80
4	Andre Bagas Rananda	77	80
5	Aulia Rizqina Jatun	96	90
6	Belia Lubna Aqila	79	80
7	Bima Maheswara	78	80
8	Bima Wira Satriaji	77	80
9	Dian Natasya Zulfa	78	80
10	Era Delia	77	80
11	Fia Maulida Ardhani	90	90
12	Firdha Arianti	85	80
13	Futuhatul Inayah	85	90
14	Helmy Pratama Setiawan	79	90
15	Kristy Dian Pertiwi	78	80
16	Maulina Kusuma Dewi	83	80
17	Muhammad Alief Ardiansyah	77	80
18	Nadya Rahma Aulia	77	80
19	Nelli Fitri Khumaidi	83	80
20	Raiyana Diki Tri Arnanda	77	80
21	Rosita Asa Pertiwi	78	80
22	S. Aulia Nur Laily	80	90
23	Shafira Afiatuzzahro	77	80
24	Sofiana Putri Permatasari	77	90
25	Stevanus Aditya Gita Putra	84	90
26	Sulthoniatun Nisa'	80	90
27	Tadjuddin Yuliarta Muhammad	77	80
	$\sum$	2090	2250
	$\bar{x}$	80	83
	Nilai Tertinggi	96	90
	Nilai Terendah	77	80
	Modus	77	80

Keterangan:

(X_1) = Nilai terdahulu.
(X_2) = Nilai sekarang.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas XI IIS 4 dengan jumlah 27 siswa diberikan materi pokok kedatangan bangsa barat yang dilaksanakan 1 kali pertemuan 2x45 menit. Sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada hari senin, 23 maret 2015 peneliti meminta data nilai terdahulu kepada guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 80 dari 27 siswa dengan total nilai dikelas sebanyak 2090. Siswa kelas XI IIS 4 mendapatkan nilai tertinggi yaitu 96 dan nilai terendah 77 dengan keseringan nilai yang muncul adalah 77. Setelah itu proses pembelajaran dilaksanakan dikelas dengan materi mengenai kedatangan bangsa barat dengan sekenario pembelajaran yang sudah disiapkan di RPP, peneliti menjelaskan materi tersebut dengan bantuan media *powerpoint.* peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum jelas. Peneliti menutup kegiatan pembelajaran.Peneliti memberikan tes dari hasil belajar (*pos tes*) kepada siswa.Materi yang diujikan adalah materi yang sudah disampaikan oleh peneliti.Waktu yang digunakan untuk tes hasil belajar siswa 10 menit, sebanyak 10 soal terbuka atau menjodohkan.Hasil tes tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa berwawasan bahari setelah mendapat materi pokok kedatangan bangsa barat. Perolehan nilai rata-rata pada *pos tes* di kelas XI IIS 4 sebesar 83 dari 27 siswa dengan total nilai dikelas sebanyak 2250. Siswa kelas XI IIS 4 mendapatkan nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah 80 dengan keseringan nilai yang muncul adalah 80. Guru menutup pelajaran.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Siswa berkaitan dengan wawasan bahari materi pokok kedatangan bangsa barat di SMA Negeri 1 Kendal

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka untuk mengembangakan wawasan bahari baik dalam diri peserta didik di SMA Negeri 1 Kendal di dukung pula oleh semua komponen di sekolah. Diantaranya adalah cukup lengkapnya sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah untuk menunjang kegiatan baik ketika proses belajar meupun diluar jam pelajaran untuk mengembangkan karakter siswa.

Faktor pendukung berikutnya ialah bahwa guru sejarah pun sudah sangat menyadari mengajar itu bukan hanya mentransfer pengetahuan yang telah dimiliki oleh guru kepada peserta didik akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hal-hal yang dapat peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memunculkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam kehidupan. Dalam proses pembelajaran disisipi motivasi yang dapat menggugah peserta didik sehingga benar-benar meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pelajaran kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang mendukung pengembangan karakter peserta didik terkait wawasan bahari tersedianya berbagai macam kegiatan ektrakurikuler diberbagai bidang. Melalui

bermacam-macam kegiatan ektrakurikuler yang diadakan di luar jam pelajaran ini maka peserta didik dapat menyalurkan bakat dan minat, disamping itu dapat juga bersosialisasi dengan baik. Kemudian poster-poster menarik buatan pesrta didik yang bermuatan nilai-nilai dan ditempelkan di setiap tembok kelas dengan jelas dapat dilihat oleh siswa sehingga diharapkan peserta didik selalu diingatkan melalui poster dan papan motivasi.Selain itu BK dan kesiswaan melalui program-programnya juga turut andil dalam membina karakter peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter wawasan bahari dalam pembelajaran sejarah materi pokok kedatangan bangsa barat di SMA Negeri1 Kendal tidak serta merta berjalan lancar.Terdapat beberapa faktor yang menghambat pengembangan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.Adapun hambatan tersebut selain dari dalam diri siswa juga dari luar lingkungan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Istini selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Kendal yakni :

> "Ya itu kalau kendalanya itu memang ya gak ada ya sebetulnya itu hanya taunya itu misalnya Bartoulomeus Diaz, Maghelhain itu kan kita hanya melihat ke dalam gambaran-gambaran peta perjalanan mereka kalau kita suruh membuktikan sendiri juga tidak bisa artinya disini kita hanya hanya apa ya (mikir) emm..berdasarkan internet ya tidak ada ide sendiri untuk pembuatan peta ya".

Hampir sama dengan pernyataan dari Yustisia yakni :

> "Ada, Apa sih kadang minimnya informasi kadang juga sulit ditemukan".

SIMPULAN

Pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berkenaan dengan wawasan bahari kepada peserta didik menjadi hal yang penting. Penyelenggaraan pendidikan karkater menjadi keharusan karena pendidikan karakter tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaanya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna bagi dirinya maupun bagi orang lain karena manusia tidak hanya dituntut untuk dapat menjadi pribadi mandiri namun juga pribadi yang berkonstribusi bagi orang-orang disekitarnya. Materi pokok kedatangan bangsa barat dalam pembelajaran sejarah sangat strategis untuk mengembang-kan karakter yang baik berkaitan dengan wawasan bahari karena wilayah Indonesia sangat luas dan stategis sekali lautanya. Kurikulum 2013 berwawasan bahari perlu dilengkapkan seperti contoh-contoh, fakta-fakta kejadian yang sifatnya daerah di Kendal.

Hasil penelitian mengenai internalisasi wawasan bahari dalam pembelajaran sejarah materi pokok kedatangan bangsa barat studi kasus SMA Negeri 1 Kendal antara lain:(1) Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kendal berkaitan dengan wawasan bahari sudah dilaksanakan yakni dengan menyampaikan nilai-nilai karakter yang dapat diambil hikmahnya melalui pembelajaran sejarah. Proses pembelajaran sejarah dikemas sedemikian rupa dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi dengan metode dan media yang disesuaikan dengan nilai yang dikembangkan dalam diri siswa. Nilai-nilai

karakter tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa juga dilihat dalam berbagai kegiatan di sekolah. (2) Nilai-nilai karakter berwawasan bahari yang dikembangkan dalam diri siswa banyak sekali tapi dalam penelitian ini nilai-nilai karakter yang dikembangkan disesuaikan dengan pembelajaran sejarah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran sejrah di SMA Negeri 1 Kendal antara lain adalah jujur, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, berani, bekerjasama, dan menghargai pendapat. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa melalui proses pembelajaran sejarah dimana materi sejarah banyak sekali memuat nilai-nilai yang dapat diambil maknanya. (3) Pelaksanaan pedidikan karakter wawasan bahari di SMA Negeri 1 Kendal didukung oleh beberapa faktor diantaranya adanya sarana dan prasarana yang memadai, guru sejarah yang selalu memotivasi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik khususnya wawasan bahari, berbagai macam kegiatan ektrakurikuler, kemudian poster atau papan motivasi dan slogan bermuatan niali-nilai karakter. Selain itu terdapat pula faktor-faktor yang menghambat perkembangan karakter peserta didik yaitu minimnya materi yang didapat dan terkadang pelajaran sejarah terdapat pada akhir-akhir jam pulang sehingga pembelajaran tentang materi yang masuk tidak maksimal karena kurang konsentrasi.

DAFTAR RUJUKAN

Anshory, Nasrudin, dkk. 2008. *Negara Maritim Nusantara : Jejak Sejarah yang Terhapus*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Denzim, Norman dan Lincoln, Yvonna. 2009. *Hand of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyanto dkk.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Lapian, B Adrian. 2011. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*. Depok : Komunitas Bambu.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 20 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajran*. Jogjakarta : Familia.

Sudrajat, Akhmad. 2010. *Pengembangan Karakter*.

http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangankarakter/diunduh pada 28 januari 2015.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.

Wahjono, Padmo. 1984. *Bahan-bahan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*. Jakarta: Aksara Baru Jakarta.

FIS 42 (2) (2015)

FORUM ILMU SOSIAL

http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

SOLIDARITAS MEKANIK KOMUNITAS ISLAM DAN KRISTEN DI DESA KAMIJORO KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO

Dyah Emarikhatul Purnamasari
Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :
Mechanik Solidarity, Christian Community, Islam Community, Kamijoro Society.

Abstrak

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai solidaritas mekanik komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Masyarakat Kamijoro sebagai masyarakat pedesaan yang multi-agama yaitu terdapat komunitas Islam dan Kristen. Masyarakat Kamijoro tidak menjadikan perbedaan ini menjadi sebuah konflik. Perbedaan agama pada masyarakat Kamijoro disatukan oleh pandangan masyarakat Jawa bahwa semua agama baik dan tradisi-tradisi Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kamijoro. Hal ini menjadikan masyarakat Kamijoro memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap komunitas Kristen. Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bersatu namun menjadi alat untuk meningkatkan ikatan solidaritas dalam masyarakat yang terdiri dari komunitas Islam dan komunitas Kristen.

Abstract

Using qualitative method research, this study aims to discuss about the mechanical solidarity of Muslim and Christian communities in Kamijoro's village. Kamijoro community as a rural communities are multi-religion, there are Islam and Christian communities. Kamijoro society does not make this distinction becomes a conflict. The differences of Kamijoro society religion unite by the perspective of Javanese society about all religion are good and the Javanese traditions are still preserved by the community in Kamijoro. It makes people in Kamijoro have a high sense of solidarity against the Christian community. The results show that religious differences does not become a barrier to unite, but a tool to improve of solidarity within society of the Islamic community and the Christian community.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
dyah276@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 2001). Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Rukun merupakan keadaan yang harus dipertahankan dalam semua hubungan sosial seperti rumah tangga, dusun, desa, dan lainnya. Tujuan rukun adalah keselarasan sosial. Sementara prinsip hormat merupakan cara seseorang dalam membawa diri selalu harus menunjukkan sikap menghargai terhadap masyarakat sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat didasarkan pada pandangan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis yang merupakan kesatuan selaras sesuai tata krama sosial.

Hubungan-hubungan yang terjalin dalam masyarakat akan melahirkan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial antara komunitas Islam dan Kristen terdapat pada beberapa aspek seperti aspek sosial, aspek budaya dan aspek ekonomi. Interaksi sosial yang terjalin di Desa Kamijoro antara lain hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, hubungan persaudaraan dan kekeluargaan, kegiatan *royongan, nyinom/lagan,* dan ketika ada *kesripahan.* Hubungan sosial tersebut yang kemudian melahirkan adanya solidaritas didalam masyarakat.

Desa Kamijoro merupakan desa yang menjunjung tinggi kerukunan. Perbedaan agama dimasyarakat tidak menjadi konflik, namun menjadi kekuatan untuk meningkatkan solidaritas masyarakat. Masyarakat Desa Kamijoro sebagai bagian dari masyarakat multikultural dengan mengakui adanya enam agama, tentu berharap agar masyarakat menerima dan memiliki rasa saling menghormati dan toleransi antar umat beragama. Bukti nyata keberagaman agama di Indonesia terjadi pada masyarakat di Desa Kamijoro Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

Masyarakat desa bersifat tradisional dan masih menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat masyarakat. Sifat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa seringkali menjadikan mereka lebih tertutup oleh pengaruh dan perubahan dari luar kelompoknya. Pengaruh dan perubahan dari luar melahirkan adanya prasangka-prasangka buruk dimasyarakat. Desa Kamijoro masih bersifat tradisional dan memiliki keragaman agama yaitu adanya komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro yang melahirkan sikap solidaritas dan toleransi yang tinggi di dalam masyarakat.

Desa Kamijoro Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo merupakan sebuah desa kecil yang terletak sebuah dataran tinggi dekat perbatasan Kabupaten Purworejo dan Magelang. Desa Kamijoro masih sangat menjaga nilai-nilai budaya leluhur mereka. Desa Kamijoro terletak di dataran tinggi menjadikan para masyarakatnya kurang mendapat pengaruh perkotaan, namun tetap mampu memiliki rasa toleransi antar umat beragama yang tinggi. Bagian yang menarik di Desa Kamijoro yaitu masyarakatnya yang terdiri dari dua agama yang berbeda yaitu dengan jumlah masyarakat yang beragama Islam lebih banyak daripada yang beragama Kristen. Perbedaan latar belakang agama pada masyarakat Desa Kamijoro tidak menjadikan masyarakat menjadi berkonflik

seperti di daerah ambon, namun perbedaan agama dijadikan masyarakat sebagai alat pemersatu bagi komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro.

Komunitas Islam dan Kristen pada masyarakat Desa Kamijoro dapat bersatu dan hidup rukun karena adanya tradisi Jawa. Tradisi-tradisi Jawa ini masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Kamijoro sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Tradisi Jawa yang dilaksanakan di Desa Kamijoro seperti kegiatan *selametan, mitung dino, mitoni* dan tradisi jawa lainnya. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya dilakukan oleh komunitas Islam, akan tetapi juga dilaksanakan oleh komunitas Kristen. Pelaksanaan tradisi Jawa oleh komunitas Kristen dilakukan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat Jawa.

Pelaksanaan tradisi Jawa oleh komunitas Islam dan Kristen Desa Kamijoro melahirkan adanya ikatan solidaritas pada masyarakat. Ikatan solidaritas pada komunitas Islam dan Kristen terjadi karena adanya toleransi. Terciptanya toleransi pada komunitas Islam dan Kristen Desa Kamijoro terjadi karena masyarakat tidak membeda-bedakan agama dalam berinteraksi. Toleransi yang ada pada masyarakat seperti pada saat menghadiri kegiatan *selametan.* Pada acara *selametan*, tidak hanya mengundang sesama komunitas tetapi juga mengundang masyarakat diluar komunitasnya.

Komunitas Islam merupakan suatu kelompok yang sekaligus menjadi bagian dari suatu masyarakat pada tempat atau wilayah tertentu dimana komunitas tersebut memiliki kesamaan keyakinan atau agama yang mereka yakini, yaitu agama Islam. Komunitas Islam menjadi komunitas yang mayoritas karena sebagian besar dari anggota masyarakat di Desa Kamijoro beragama Islam. Komunitas Kristen merupakan kelompok yang menjadi bagian dari masyarakat dimana bersatu dan berkumpul karena memiliki persamaan agama yaitu sama-sama beragama Kristen. Jumlah komunitas Kristen lebih sedikit namun tidak kemudian menjadi komunitas yang dikucilkan atau tidak diterima oleh masyarakat lain.

Perbedaan agama yang terjadi antar warga masyarakat Desa Kamijoro mendapatkan respon yang positif. Antara komunitas Islam dan Komunitas Kristen tidak menimbulkan konflik dengan latar belakang agama. Komunitas Islam dan Kristen dapat menjalin hubungan toleransi dan solidaritas yang baik. Toleransi yang terjadi antara masyarakat yang berbeda agama membuktikan adanya sikap yang terbuka dan tidak membatasi dalam proses interaksi sosial di masyarakat. Proses interaksi pada masyarakat Kamijoro mampu melahirkan adanya ikatan solidaritas pada komunitas Islam dan Kristen. Solidaritas yang dilakukan atas dasar hubungan sosial merupakan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik pada masyarakat Kamijoro terjadi karena persamaan nilai, adat istiadat dan tradisi pada komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mendeskripsi-kan "Solidaritas Mekanik Komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro Kecamatan

Bener Kabupaten Purworeo". Melalui metode ini, peneliti berusaha untuk melihat bagaimana masyarakat Kamijoro melakukan solidaritas mekanik antara Komunitas Islam dan Kristen. Peneliti menggunakan pancaindera untuk mengamati bagaimana bentuk solidaritas mekanik yang dilakukan komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro dan kondisi social budaya apa yang menyebabkan lahirnya solidaritas mekanik pada komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro.

Fokus penelitian yang dilihat dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana bentuk solidaritas mekanik komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro sehingga dapat memerkokoh integrasi social di Desa Kamijoro Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Kamijoro secara geografis merupakan salah satu desa di Kabupaten Purworejo yang terletak di Jawa Tengah. Desa Kamijoro memiliki luas secara keseluruhan 222,491 ha. (Data Monografi Desa Kamijoro 2012). Desa Kamijoro terbagi dalam dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Ngemplak.

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Kamijoro berjalan dengan sangat baik terbukti dengan kehidupan masyarakat yang dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai antara komunitas Islam dan komunitas Kristen. Kedua komunitas ini walaupun hidup bersama dalam satu desa namun belum pernah ada konflik antar agama yang muncul di Desa Kamijoro.

Masyarakat Desa Kamijoro saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing, sehingga mampu membedakan antara kehidupan bermasyarakat dengan keyakinan atau agama yang berbeda. Pada saat beribadah maka kembali kepada keyakinan masing-masing akan tetapi ketika ada urusan di masyarakat seperti gotong royong membangun jalan, membangun rumah tetangga, rapat desa dan acara desa yang lain maka semua masyarakat akan bersatu sebagai sesama masyarakat Desa Kamijoro.

Sikap solidaritas antar umat beragama ditunjukan oleh masyarakat Desa Kamijoro setiap ada acara keagamaan dimasing-masing agama. Pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri tidak hanya masyarakat Islam saja yang menyediakan makanan dan melakukan kunjungan ke rumah-rumah untuk halal bi halal. Komunitas Kristen di Desa Kamijoro juga menyediakan makanan dan membuka pintu rumah mereka untuk menerima tamu dari para tetangga. Pada Hari Natal, komunitas Kristen mengundang komunitas Islam untuk ke Gereja mengikuti perayaan Natal. Bertahun-tahun masyarakat Desa Kamijoro melakukan hal ini dan tidak pernah menimbulkan konflik.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Kamijoro termasuk dalam kategori desa berkembang. Mayoritas masyarakat Kamijoro bermata pencaarian sebagai seorang petani. Sebanyak 416 jiwa masyarakat Kamijoro bekerja sebagai petani.

Masyarakat Kamijoro merupakan masyarakat yang plural dalam hal agama. Masyarakat Kamijoro terdiri dari tiga macam agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen dan Katholik. Dengan rincian jumlah penduduk

beragama Islam 1337 Jiwa, Kristen 32 jiwa dan Katholik 1 jiwa. Perbedaan agama di Desa Kamijoro menjadi alat pemersatu untuk dapat hidup bersama, saling tolong menolong, hidup rukun dan saling menghargai.

Masarakat Islam sebagai mayoritas menjadi masyarakat yang mampu mengayomi komunitas agama lain. Komunitas Kristen dengan jumlah komunitas yang lebih sedikit menunjukkan eksistensinya dengan melakukan beberapa aksi soial seperti mengadaan pengobatan gratis, mengadakan pasar murah, pegobatan gratis, pemberian bibit padi gratis hingga pemberian bantuan pembangunan jalan. Kegiatan tersebut tidak hanya untuk komunitas Kristen namun kepada seluruh masyarakat Kamijoro.

Bentuk Solidaritas Mekanik Komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro

Aspek sosial solidaritas mekanik komunitas Islam dan Kristen

1) Hubungan Pertemanan

Hubungan pertemanan menjadi salah satu agen sosialisasi yang sangat berpengaruh bagi proses interaksi sosial anak. Sosialisasi adalah peran yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan berfikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi individu dengan teman sebaya di Desa Kamijoro yang terdiri dari dua agama yang berbeda menjadikan individu untuk mampu berinteraksi dengan baik. Interaksi adalah proses pada saat kemampuan berfikir dikembangkan dan diperlihatkan. Masyarakat Kamijoro memperlihatkan hasil sosialisasi melalui teman sebaya dengan tidak membedakan antara interaksi dengan komunitas Islam dan Kristen. Berada dalam satu desa yang sama, menjadikan masyarakat Desa Kamijoro mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakang agama. Mulai dari masa kanak-kanak masyarakat Desa Kamijoro sudah diperkenalkan dengan sikap toleransi dan rasa solidaritas antara komunitas Islam dan Kristen.

Pada bidang kesenian juga dilakukan secara berkelompok seperti Grub Rebana hanya diikuti oleh pemuda komunitas Islam, sedangkan pada bidang kesenian lain seperti *Ndayak* dan Ndolalak dilaksanakan secara bersama-sama. *Ndayak* dan ndolalak merupakan suatu bentuk tarian yang pada bagian klimaksnya, sang penari akan mengalami kerasukan, seedangkan tari ndolalak merupakan tarian khas dari purworejo. Tari *ndayak* akan dilaksanakan oleh para pemuda sedangkan tari ndolalak dilakukan oleh para perempuan. Perkumpulan para pemuda dalam melestarikan kesenian daerah menjadikan komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro sudah terdapat ikatan solidaritas mekanik sejak kecil.

2) Hubungan Bertetangga

Sebagai mahluk sosial, manusia tentu tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Bantuan

yang diterima berasal dari orang terdekat kita. Tetangga sebagai orang yang paling dekat dengan rumah juga sering disebut sebagai saudara terdekat. Lokasi rumah di desa memang cenderung berdekatan dengan saudara namun tidak menutup kemungkinan jika tetangga sebelah rumah berbeda agama. Seperti rumah Ibu Kobisah yang sebelah rumahnya beragama Kristen. Perbedaan agama antara Ibu Kobisah dengan tetangganya Bapak Heri, tidak menghalangi keduanya untuk saling tolong menolong dan selalu siap membantu ketika saling membutuhkan pertolongan.

Kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Kamijoro antara lain pembangunan jalan, tempat ibadah, kerja bakti membangun rumah warga, perbaikan jalan dan kegiatan desa lainnya, dilakukan secara besama-sama karena merupakan kegiatan bersama. Kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat lebih didasarkan atas kepentingan bersama, misalnya: pada saat dilakukan kerja bakti pembangunan masjid maka semua warga Desa Kamijoro datang untuk membantu tanpa terkecuali untuk komunitas Kristen, semua bersatu untuk saling membantu pembangunan masjid agar kegiatan lebih cepat selesai. Solidaritas mekanik seperti ini masih senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat Kamijoro atas dasar kekeluargaan.

Hal yang sama dilakukan ketika ada kerja bakti untuk membantu renovasi Gereja Pepanthan di Desa Kamijoro maka tidak hanya komunitas Kristen saja yang hadir untuk membantu merenovasi Pepanthan akan tetapi komunitas Islam juga dengan sukarela datang ke Pepanthan untuk membantu. Para bapak-bapak atau kaum laki-laki datang untuk membantu pembangunan tempat ibadah sementara para Ibu berperan untuk membawakan makanan serta minuman untuk para Bapak-bapak yang sedang kerja bakti.

Hubungan bertetangga dapat berjalan baik juga dikarenakan adanaya hubungan solidaritas yang kuat antara komunitas Islam dan Kristen juga menjadi dasar kerukunan antara komunitas Islam dan Kristen. Solidaritas menjadi "perekat" hubungan antara komunitas Islam dan Kristen. Tetangga sering disebut sebagai saudara terdekat, dengan kedekatan tersebut maka akan terjadi banyak kegiatan yang dilakukan secara bergotong royong. Solidaritas yang berjalan baik tanpa mengharapkan imbalan menjadikan masyarakat Kamijoro memiliki perasaan saling memiliki dengan tidak melihat perbedaan agama.

3) Hubungan Sosial dalam Bermasyarakat

Masyarakat desa cenderung lebih bersifat tradisional dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa antara lain tingginya rasa saling membantu, saling peduli, saling menghormati antar sesama masyarakat dan memiliki hubungan

sosial antar masyarakat yang baik. Hubungan sosial antara komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro terjalin dengan baik di semua kegiatan masyarakat.

Hubungan sosial ini terjalin karena adanya kerjasama yang baik antara Komunitas Islam dan Kristen. Kerjasama merupakan kunci dalam menjalin keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, karena kerjasama merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama membutuhkan dukungan dari setiap individu di masyarakat untuk mampu menjalankan kegiatan bersama dan saling membantu. Kerjasama merupakan suatu bentuk solidaritas mekanik. Durkheim (dalam Johnson, 1986:181) menyatakan bahwa solidaritas Mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh ”kesadaran kolektif ” bersama dan kuat serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok.

Hubungan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dilakukan karena merupakan tugas bagi setiap individu sebagai anggota komunitas atau masyarakat. Hubungan kerjasama antara komunitas Islam dan Kristen yang terjalin dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Kamijoro seperti *Royongan. Royongan* merupakan kegiatan sosial yang meliputi kegiatan gotong royong dan kerja bakti. Kegiatan *royongan* merupakan kegiatan kerjasama sukarela yang dilaksanakan oleh semua masyarakat di Desa Kamijoro baik dari komunitas Islam mapun komunitas Kristen. Kegiatan sosial ini sangat baik untuk meningkatkan rasa kerjasama antar masyarakat baik itu komunitas Islam dan Kristen. Kegiatan *royongan* selain sebagai kegiatan sosial di desa juga bertujuan untuk menjadi alat pemersatu untuk menciptakan kerukunan umat beragama antara komunitas Islam dan komunitas Kristen.

Kegiatan *royongan (gotong royong)* merupakan kegiatan sederhana yang masih aktif di Desa Kamijoro namun kegiatan ini sangat besar manfaatnya untuk menumbuhkan rasa saling memiliki, semangat membangun dan meningkatkan rasa kesatuan dan persatuan didalam diri masyarakat. Kegiatan *royongan* yang seprti kegiatan gotong royong dan kerja bakti dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan desa. Kegiatan *royongan* meliputi kegiatan membangun jalan, membangun atau memperbaiki tempat ibadah, membangun rumah warga, memperbaiki saluran air, acara pernikahan, perayaan Hari Besar agama Islam dan Kristen dan kegiatan sosial lainnya.

Kegiatan *royongan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kamijoro dilakukan tanpa melihat latar belakang agama orang yang akan membutuhkan bantuan untuk dilakukan kegiatan gotong royong. Anggota masyarakat juga tidak pernah melakukan pilih-pilih pada saat

melakukan kegiatan gotong royong atau kerja bakti. Seperti yang terlihat ketika ada kegiatan gotong royong merenovasi musholla, masyarakat yang datang tidak hanya komunitas Islam saja, melainkan warga komunitas Kristen yang sedang tidak ada kegiatan juga datang ke musholla untuk membantu pembangunan musholla tersebut.

Royongan seperti itu juga dilakukan oleh komunitas Islam kepada Komunitas Kristen, ketika warga masyarakat dari komunitas Kristen yang sedang membutuhkan bantuan untuk membangun rumah misalnya, maka masyarakat dari komunitas Islam tidak segan untuk membantu, begitu pula ketika ada kegiatan merenovasi gereja Pepanthan yang ada di Desa Kamijoro, maka komunitas Islam dengan ringan tangan akan membantu dalam kegiatan gotong royong membuka gereja atau pada saat dibutuhkan tenaga yang banyak.

Kegiatan *royongan* yang menjadi agenda rutin di Desa Kamijoro ini terbukti mampu menciptakan kerukunan antara komunitas Islam dan Kristen. Kegiatan *royongan* menimbulkan rasa saling menghargai, menghormati dan meningkatkan rasa kepedulian sesama. Rasa kepedulian sesama warga Desa Kamijoro dengan mampu mengeyampingkan latar belakang agama mereka yang berbeda

Aspek budaya solidaritas mekanik komunitas Islam dan Kristen

1) Nyinom atau Lagan

Nyinom/lagan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu tetangga atau saudara yang sedang memiliki hajatan seperti, *mantu*, khitanan, *nyukur kuncung*, dan kegiatan lain yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Bentuk kerjasama ini terjadi karena adanya rasa kepedulian diantara sesama masyarakat terlebih jika sebagai tetangga terdekat yang sedang punya hajatan maka tetangga tersebut akan datang untuk membantu. *Nyinom/lagan* dilakukan oleh masyarakat tanpa melihat latar belakang agama, semua dilakukan dengan sukarela dan ikhlas.

Penerapan teori Emile Durkheim bahwa masyarakat dengan solidaritas mekanik akan memiliki beban pekerjaan lebih berat dan pembagian pekerjaan tidak terorganisir. Hal tersebut sangat terlihat pada kegiatan *nyinom/lagan* di Desa Kamijoro. Semua masyarakat Kamijoro, komunitas Islam atau komunitas Kristen, sangat berpartisipasi dalam mendukung kegiatan agar berjalan dengan lancar dan sukses. Partisipasi yang ditunjukkan oleh masyarakat meliputi menjadi *bejudi* (yang bertugas menyaediakan nasi *berkat*), *laden* (yang membuat dan mengantarkan minuman) dan menjadi penerima tamu. Partisipasi masyarakat akan tetapi tidak ada pembagian kerja yang terorganisir sehingga beban pekerjaan menjadi lebih berat.

2) Kesripahan

Kesripahan adalah istilah yang

dilakukan pada saat masyarakat Desa Kamijoro ada yang sedang berduka kehilangan salah satu keluarganya. Pada saat yang meninggal dari komunitas Kristen maka segala sesuatu yang diberhubungan dengan jenazah akan ditangani oleh sesama komunitas Kristen, komunitas Islam yang datang hanya dapat membantu doa dan membantu kegiatan yang bersifat lebih umum, begitupula ketika yang meninggal dari komunitas Islam maka yang merawat jenazah dari pihak keluarga sesama komunitas Islam.

Pemakaman untuk komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro berada di pemakaman umum desa Kamijoro yang terletak di RT 01 RW 02. Tempat pemakaman umum yang ada di Desa Kamijoro ada dua tempat, yaitu makam sebelah utara (lor) dan makam sebelah selatan (kidul). Makam lor dan makam kidul digunakan oleh semua masyarakat namun kebetulah makam yang digunakan oleh komunitas Islam dan Kristen terdapat pada makam kidul.

Pemakaman Komunitas Islam dan Kristen Bersebelahan
Sumber : Dokumentasi penulis tanggal 05 Maret 2015

Makam untuk komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro berada pada satu tempat, tidak ada batasan khusus hanya batu nisannya saja yang membedakan yaitu komunitas Kristen menggunakan lambang salib. Berdasarkan Gambar terlihat bahwa interaksi sosial dengan tidak membedakan agama tidak hanya terjadi pada kehidupan masyarakat yang masih hidup saja, melainkan pada pemakaman umum pun terlihat bahwa makam antara komunitas Islam dan Kristen pun tetap berdampingan dan tidak menimbulkan permasalahan bagi keluarga yang masih hidup. Masyarakat Desa Kamijoro sudah memiliki kebiasaan yang baik ketika ada tetangga satu RT yang *kesripahan*, yaitu membantu memberikan makanan

ringan/ *pacitan* untuk acara *mitung dino. Shodaqoh pacitan* ini dilakukan secara bergilir bagi tetangga satu RT sampai malam ketujuh. Pembagian jadwalnya yaitu setiap malam terdiri dari enam orang warga dimana masing-masing orang sudah memiliki jadwal sendiri-sendiri siapa yang bertugas malam pertama hingga malam ketujuh, sehingga semua mendapat jatah yang sama, jika masalah makanan yang dibawa tidak ada ketentuan yang penting ikhlas.

Masyarakat Desa Kamijoro juga memiliki tradisi ziarah kubur. Ziarah kubur merupakan suatu kegiatan untuk datang ke makam saudara atau leluhur yang berada di pemakaman umum desa Kamijoro. Tujuan melakukan ziarah kubur yaitu untuk mendoakan dan mengunjungi makam saudara yang telah meninggal. Kegiatan yang dilaksankan ketika berziarah seringkali diawali dengan membersihkan area makam saudara yang dikunjungi sebelum selanjutnya dilakukan pembacaan tahlil atau pembacaan surat yasin. Ziarah kubur dilakukan pada hari Kamis malam jumat. Pemakaman umum desa Kamijoro ini akan lebih ramai didatangi oleh peziarah pada hari kamis wage atau malam jum'at kliwon.

3) *Mapati* dan *mitoni/kebo*

Mapati dan mitoni yaitu selamatan yang dilakukan untuk mendoakan bayi yang sedang dalam kandungan agar bayi tersebut kelak akan menjadi anak yang sholeh atau sholehah, berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa. Acara mapati dilakukan pada saat bayi sudah berumur empat bulan dalam kandungan dan mitoni dilakukan pada saat kandungan berumur tujuh bulan. Pada saat mapati dan mitoni dilakukan dengan mendoakan si bayi, jika pada agama Islam yaitu pembacaan surat Lukman, surat waqingah, surat Yusuf, surat Muhammad, Surat Nur, Surat Yunus, Surat Maryam dan doa ngaqosoh dengan tujuan agar anak tersebut kelak menjadi seperti yang ada pada surat Al-quran tersebut.

Pada saat acara mapati dan mitoni maka yang punya hajat akan mengundang saudara dan tetangga magersari untuk datang dan ikut mendoakan. Masyarakat di RT 02 RW 01 adalah masyarakat yang plural dimana terdapat komunitas Islam dan Kristen yang hidup berdampingan, maka pada saat mendapat undangan *gendurian mapati* dan *mitoni* semua tamu undangan akan hadir baik itu komunitas Islam maupun komunitas Kristen.

Gambar 2. Acara *mitoni* dirumah Mbak Dwi warga RT 02 RW 01
Sumber: Dokumentasi penulis 23 Pebruari 2015

Pada Gambar 2, terlihat sedang berlangsung acara *Mitoni* yang dihadiri oleh tetangga terdekat dan tokoh masyarakat di lingkungan RT 02, baik dari komunitas Islam maupun Kristen (yang dilingkari merah adalah komunitas Kristen).

Keikutsertaan komunitas lain dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Kamijoro merupakan bentuk solidaritas antara komunitas Islam dan Kristen. Rasa saling menghormati, toleransi dan solidaritas menjadi pemersatu masyarakat plural ini. Sesuai dengan pluralisme agama menurut Shofan (2008:57) bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Masyarakat Desa Kamijoro memiliki rasa solidaritas mekanik yang sangat kuat. Berada di daerah pedesaan menjadikan hubungan sosial antara komunitas Islam dan Kristen tetap berjalan baik meskipun memiliki perbedaan latar belakang agama. Hal tersebut terbukti dengan hasil observasi dan wawancara yang menjelaskan bahwa masyarakat Kamijoro masih tetap melakukan gotong royong *(royongan)* dan kerjasama pada hubungan sosial kemasyarakatan seperti acara pembangunan tempat ibadah, pembangunan jalan, acara hajatan pernikahan bahkan ketika ada musibah seperti ada *kesripahan* (kematian), maka seluruh masyarakat akan saling membantu. Ketika ada yang meninggal maka akan segera datang melayat dan juga akan membantu memberikan makanan untuk acara *tahlilan* (Islam)

atau biston penghiburan (Kristen).

Aspek budaya yang meliputi kegiatan *Nyinom/Lagan, Kesripahan,* dan acara *mapati/mitoni*, menjadikan masyarakat Desa Kamijoro memegang teguh rasa solidaritas dan gotong royong. Komunitas Islam dan Kristen saling membantu baik dalam bentuk tenaga, berupa uang (untuk iuran) maupun makanan seperti pada saat ada acara *kesripahan*. Hubungan timbal balik yang terjadi ditunjukkan melalaui tindakan yang dilakukan oleh komunitas Islam dan Kristen. Hubungan timbal balik ini juga akan menunjukkan adanya suatu "pembalasan" (siapa yang memberi maka akan diberi). Pola resiprositas ini menyebabkan rasa individualitas antara komunitas Islam dan komunitas Kristen menjadi sangat rendah karena anggota masyarakatnya memiliki rasa konformitas (kepentingan bersama) yang tinggi dan membuat kesadaran kolektif diantara anggota masyarakat menjadi kuat. Berdasarkan ciri solidaritas mekanik adalah adanya beban yang lebih berat

Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yang menunjukkan bahwa solidaritas komunitas Islam dan Kristen tetap terjaga walaupun berbeda agama adalah pada hubungan pekerjaan. Perbedaan agama yang dimiliki oleh masing-masing individu di Desa Kamijoro tidak berpengaruh dalam bidang pekerjaan. Semua masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan maka individu tersebut akan diberikan tanggung jawab yang penuh untuk pekerjaan tersebut. Segala bidang pekerjaan mulai dari pekerjaan di lahan pertanian, di pemerintahan desa, hingga di sektor pendidikan tidak terjadi pembedaan-pembedaan agama.

Semua masyarakat Desa Kamijoro memiliki kesempatan yang sama dalam hak memperoleh dan memiliki pekerjaan. Setiap bidang pekerjaan di Desa Kamijoro, hampir semua pekerjaan terdapat kerjasama yang baik antara komunitas Islam dan Kristen. Berikut keikutsertaan kedua komunitas dalam hubungan pekerjaan di Desa Kamijoro, antara lain: Bidang pemerintahan desa, dalam susunan kepengurusan PKK Desa Kamijoro tidak hanya terdiri dari komunitas Islam namun komunitas Kristen juga ikut berpartisipasi dalam kepengurusan. Ibu Suprapti yang tidak hanya sebagai anggota namun beliau menjabat sebagai ketua Progja III. Beliau saat ini juga menjabat sebagai Kepala TK di Desa Kamijoro dan juga sebagai ketua Posyandu di Desa Kamijoro. Hal ini membuktikan bahwa di Desa Kamijoro tidak pernah membedakan agama dalam semua kegiatan termasuk juga pekerjaan yang memiliki peran yang besar di Desa Kamijoro. Pada bidang pendidikan yaitu Sekolah Dasar Negeri Kamijoro dipimpin oleh Bapak Karyanto dengan latar belakang agama dari agama Kristen. Kepemimpinan bapak Karyanto di SD tidak pernah

menimbulkan masalah untuk guru-guru di SD N Kamijoro dan lebih utama kepada masyarakat di Desa Kamojoro. Masyarakat Desa Kamijoro tidak pernah mempermasalahkan ketika kepala Sekolah SD seorang Kristiani. Hal tersebut karena Bapak Karyanto selain sebagai masyarakat Desa Kamijoro dimana semua masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis antara komunitas Islam dan Kristen juga karena semua masyarakat sudah percaya bahwa Bapak Karyanto mampu mengemban tanggung jawab yang baik terhadap pekerjaan yang diberikan.

Bentuk solidaritas pada penelitian ini terjadi dalam tiga aspek, yaitu Aspek sosial, aspek budaya dan aspek ekonomi. Ketiga aspek tersebut pada masyarakat Desa Kamijoro melahirkan adanya hubungan solidaritas mekanik pada masyarakat Desa Kamijoro. Soliadaritas mekanik pada masyarakat kamijoro muncul karena adanya kesadaran bersama masyarakat. Pada aspek sosial terlihat dengan jelas bahwa masyarakat Desa Kamijoro tidak hidup secara individual melainkan hidup secara kolektif. Masyarakat Kamijoro terikat oleh kesamaan adat istiadat dan tradisi. Adanya kesamaan adat dan tradisi maka budaya dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik tanpa konflik. Pada bidang ekonomi, masyarakat Kamijoro tidak membeda-bedakan agama dalam pekerjaan. Setiap individu yang memiliki kemampuan maka akan mendapat posisi atau jabatan yang sesuai dengan kemampuannya.

Kondisi sosial budaya yang menyebabkan lahirnya solidaritas mekanik pada komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro antara lain :

a. Hubungan Kerjasama

Kerjasama merupakan tindakan kolektif yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama juga merupakan suatu bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama melibatkan individu-individu lain untuk melakukan suatu rangkaian kegiatan tertentu.

Masyarakat Desa Kamijoro senantiasa bekerjasama dalam melakukan keegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. Hubungan kerjasama di masyarakat menjadi sarana yang efektif untuk melahirkan rasa solidaritas antar masyarakat. Kesadaran untuk bekerjasama yang dimiliki oleh komunitas Islam dan Kristen menjadikan masyarakat Desa Kamijoro tidak pernah membeda-bedakan pada saat melakukan kegiatan bersama. Kerjasama yang ada di masyarakat Desa Kamijoro dilaksanakan pada kegiatan gotong royong dan kerja bakti. Gotong royong dan kerja bakti yang dilaksanakan oleh komunitas Islam dan Kriten menunjukkan bahwa di Desa Kamijoro terdapat aktifitas sosial yang

positif yang dilaksanakan tanpa konflik.

Kegiatan-kegiatan gotong royong dan kerja bakti yang dilakukan meliputi kegiatan membangun jalan, membangun atau memperbaiki rumah warga, memperbaiki saluran air, pembangunan jembatan, mempersiapkan kegiatan desa seperti pada saat Saparan yaitu pertunjukkan wayang semalam penuh dan juga pada saat memperbaiki tempat-tempat ibadah (musholla/masjid dan Gereja) juga dilakukan secara bersama-sama.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sifat dan sikap menghargai atau memberikan, dalam hal hubungan dengan keadaan memberikan itu, dikenal sikap atau peraturan sosial yang disebut toleransi. Toleransi dalam masyarakat Desa Kamijoro merupakan toleransi dalam hal kebebasan beragama. Toleransi antar umat beragama menciptakan interaksi sosial yang baik pada masyarakat yang kemudian melahirkan kerukunan antar umat beragama.

c. Hubungan Kekeluargaan dan Kekerabatan

Ikatan kekeluargaan dan kekerabatan antara komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro sangat kuat dan terlihat begitu harmonis. Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang harmonis ini terjadi karena masih ada satu keluarga dengan saudara kandung yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Seperti dikeluarga Ibu Kobisah dari sembilan bersaudara tiga diantaranya beragama Kristen. Perbedaan agama yang ada di dalam keluarga dikarenakan oleh pernikahan beda agama.

Pernikahan beda agama kemudian melahirkan adanya hubungan kekeluargaan dan kekerabatan antara komunitas Islam dan komunitas Kristen. Hubungan kekeluargaan yang sejak awal telah ada tidak menjadi hancur hanya dengan perbedaan agama, agama atau keyakinan ini menjadi pilihan pribadi masing-masing. Agama memang telah berbeda akan tetapi hubungan darah yang mengalir tidak akan putus dan hubungan keluarga dan kekerabatan tetap terjalin dengan baik. Hubungan kekeluargaan yang masih terjalin semakin erat dengan adanya arisan keluarga yang rutin dilaksanakan setiap bulan.

Sikap toleransi dan solidaritas antar umat beragama pada keluarga Ibu Kobisah menunjukkan bahwa perbedaan agama yang ada tidak menjadikan konflik keluarga namun dapat meningkatkan ikatan kekeluargaan.

d. Peran Tokoh Agama

Kerukunan antar masyarakat di Desa Kamijoro terjalin dengan baik karena adanya peran dari para tokoh masyarakat di masing-masing agama. Tokoh agama ini yang memberikan pengertian dan dorongan kepada komunitasnya untuk mampu saling hidup berdampingan dengan aman, damai dan harmonis kepada semua masyarakat.

e. Peran Budaya Jawa

Masyarakat di Desa Kamijoro masih melestarikan budaya-budaya jawa yang ada di masyarakat. Semua masyarakat baik dari komunitas Islam atau Kristen masih tetap melestarikan tradisi. Tradisi-tradisi jawa yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat antara lain acara *mapati, mitoni*, *mitung dino* (tujuh hari)*, matang puluh dino* (empat puluh hari)*, nyatu* (seratus hari), *nyewu* (seribu hari) hingga khaul. Agama yang berbeda tidak membuat komunitas Kristen meninggalkan tradisi-tradisi ini, semua masyarakat masih tetap menjalankan tradisi tersebut.

f. Peran Pemerintahan Desa

Masyarakat Desa Kamijoro disatukan dalam satu wadah yaitu pemerintahan desa. Desa Kamijoro memiliki susunan pemerintah desa yang bertugas mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat Desa Kamijoro mulai dari kependudukan, sistem administrasi desa hingga pada urusan keamanan di Desa Kamijoro. Sistem pemerintahan desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan beberapa staff yang bertugas untuk membantu kerja Kepala Desa mulai dari Kaur, Kadus, ketua RW hingga RT. Mengatur masyarakat yang heterogen seperti masyarakat Desa Kamijoro yang terdiri dari komunitas Islam dan Kristen menjadi tantangan bagi Kepala Desa.

g. Toransi Umat Beragama

Setiap agama tentu mengajarkan pemeluknya untuk berbuat baik dan membantu sesama. Tidak ada agama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kejahatan. Toleransi antar umat beragama yang luas akan menjadikan masyarakat menjadi berfikir positif dan dapat meminimalisir konflik, sehingga menciptakan ikatan solidaritas mekanik didalam masyarakat. Setiap Kegiatan sosial yang dilakukan, masyarakat Kamijoro sadar benar akan perbedaan agama yang ada. Setiap komunitas taat terhadap ajaran masing-masing, orang muslim taat beribadah, sholat lima waktu, melakukan pengajian, mengadakan mujahadah bersama seluruh warga dan adanya pengajian akbar. Komunitas Kristen juga melaksanakan kebaktian setiap hari minggu pukul 15.00 di Gereja Pepanthan Kamijoro.

Masyarakat Kamijoro termasuk dalam masyarakat kategori tradisional dengan pola kerja yang tidak terorganisasi, beban masyarakat lebih berat karena tidak adanya pembagian pekerjaan yang jelas serta masyarakat yang cenderung bekerja secara pribadi atau tidak mau bergantung pada individu lain. Solidaritas jenis ini menurut Durkheim termasuk dalam kategori solidaritas mekanik. Pada solidaritas mekanik masyarakat memiliki pola kehidupan sederhana dan masyarakat lebih mengutamakan kebersamaan dari pada kepentingan individu. Kegiatan sosial kemasyarakatan tetap diikuti tanpa membeda-bedakan agama. Tradisi Jawa tetap dilestarikan dengan disesuaikan dengan agama yang

dianutnya. Kondisi sosial budaya seperti itu yang akan melahirkan ikatan solidaritas pada masyarakat Kamijoro.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Solidaritas mekanik antara komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro terdapat pada tiga aspek yaitu aspek sosial, budaya dan ekonomi. Solidaritas mekanik pada aspek sosial yaitu pembangunan tempat ibadah dilakukan secara gotong royong antara komunitas Islam dan Kristen, pada aspek budaya yaitu ketika komunitas Islam dan Kristen tetap melaksanakan tradisi *miwiti, mitoni, mapati, mitung dino* hingga *nyewu* yang disesuaikan dengan agama masing-masing komunitas dan pada aspek ekonomi yaitu adanya pembagian bibit padi secara gratis dari pihak GKJ Pepanthan Kamijoro kepada semua masyarakat Kamijoro.
2. Kondisi sosial budaya yang melahirkan solidaritas mekanik pada komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro yaitu adanya hubungan kerjasama antara komunitas Islam dan Kristen dalam pembangunan musholla dan GKJ Pepanthan, toleransi antara komunitas Islam dan Kristen ketika ada perayaan hari besar agama Islam dan Kristen serta adanya dukungan dari para tokoh agama Islam dan Kristen bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghambat untuk tetap bersikap rukun dan solid sebagai masyarakat Kamijoro.

DAFTAR PUSTAKA

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Terjemahan Robert M. Z. Lawang*. Jakarta: Gramedia.

Shofan, M. 2008. *Menegakan Pluralisme : Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah.* Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat.

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup di Jawa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

FIS 42 (2) (2015)

FORUM ILMU SOSIAL

http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS MASALAH INDUSTRI

Edi Kurniawan dan Suwito Eko Pramono
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :
Industry, model, learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengembangan model pembelajaran IPS berbasis masalah industri di Sekolah Menengah Pertama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and development* (R&D). Dengan lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Kudus masih dilakukan dengan metode ceramah bervariasi, (2) kendala Pelaksanaan model adalah karena belum adanya model yang memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu, dan (3) Model pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran IPS di sekolah. Selanjutnya, disarankan untuk melakukan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model yang dikembangkan ini.

Abstract

The purpose of this study establish an Industry problem-based learning model in social studies at Junior High School. Method in this study is the method Research and development (R&D). Location of the study is the first Junior High School in Gebog Kudus district. The conclusions of this study states that (1) the learning social studies in junior Kudus is done by varying the lecture method, (2) implementation of the model constraint is due to the absence of a model that allows teachers to implement an integrated social studies learning , and (3) the learning models developed used as a viable alternative model of learning in social studies learning activities at school . Furthermore , it is advisable to conduct training for teachers to improve the quality of teachers in implementing the learning model is developed.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
edikurniawan@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS sebagai *civic education* bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (NCSS, 2000:87). Artinya, pembelajaran IPS memiliki peranan strategis dalam membentuk sikap dan kepribadian profesional sebagai landasan pembentukan kompetensi personal dan kompetensi sosial masing-masing peserta didik belum dapat direalisasikan sesuai dengan harapan masyarakat yang berkeadaban. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perilaku warga masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang dijunjung tinggi secara universal oleh masyarakat beradab.

Pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran di sekolah menengah pertama memiliki tantangan untuk membentuk peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki kecerdasan sosial dan keerdasan personal. Padahal jika kita tengok kondisi anak muda (usia pendidikan SMP) sedang mengalami perubahan kebudayaan akibat gejala industrialisasi dan globalisasi, yang mengakibatkan banyaknya permasalahan sosial yang bersumber dari siswa usia sekolah. Permasalahan sosial yang terjadi pada siswa diantaranya adalah efek industrialisasi.

Industrialisasi dikatakan dapat memberikan sumbangan terhadap permasalahan sosial, karena dengan industrialisasi terjadi proses peningkatan ekonomi dan gaya hidup masyarakat seperti yang dikatakan oleh Darojah (2012:82) salah satu dampak adanya perubahan perekonomian dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri membawa perubahan pada gaya hidup, masyarakat memiliki kecenderungan gaya hidup yang serba mewah. Perubahan gaya hidup inilah yang membuat adanya permasalahan sosial dalam masyarakat.

Industri yang ada di Kabupaten Kudus sebenarnya merupakan topik yang menarik untuk diangkat dalam pembelajaran, karena dengan menjadikan fenomena yang ada disekitarnya sebagai sumber belajar akan mampu meningkatkan minat belajar siswa, selain itu akan dapat membentuk sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka pelaksanaan pembelajaran IPS sebagai *social studies* maupun *civic education* layak dipertanyakan, terutama yang berkaitan dengan pendekatan atau model pembelajaran IPS selama ini ditawarkan oleh para ahli pembelajaran IPS di Indonesia. Adakah yang salah dengan *integreted approach* maupun *correlated approach* dalam pembelajaran IPS? Inilah salah satu persoalan yang harus dijawab secara logis dan realistis berdasarkan konsep-konsep teoritis maupun data empiris yang tepat dan akurat. Untuk itu diperlukan adanya model pembelajaran yang mengedepankan persoalan sekitar, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, pembelajaran yang dimaksut salah satuna adalah dengan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual mau pun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Ibrahim & Nur (2005:78)

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Dewey (dalam Sudjana 2001: 19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) Menganalisis pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kudus. (2) Mengembangan model pembelajaran IPS berbasis masalah industri di Sekolah Menengah Pertama. (3) Menguji Efektifitas model pembelajaran IPS berbasis masalah industri di Sekolah Menengah Pertama.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan desain riset dan pengembangan *(reseacrh and development/R and D)* dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipandang sangat tepat karena berkaitan dengan tujuan umum penelitian yaitu untuk menghasilkan model pembelajaran IPS berbasis masalah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan suatu komponen dalam sistem pendidikan, melalui pengembangan dan validasi.

Lokasi penelitian adalah sekolah menengah pertama di Kabupaten Kudus. Pengumpulan data pada tahap perencanaan dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, sedangkan pada tahap ujicoba dilakukan dengan eksperimen semu. Analisis data pada tahap pengembangan dilakukan dengan model interaktif, sedangkan pada ujicoba dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengembangan model yang dilakukan peneliti mengacu pada langkah-langkah pengembangan menurut Sugiyono (2010), yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Penelitian diawali dengan menganalisis potensi masalah, masalah yang dijumpai adalah pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru selama ini masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi dengan gambar dan video. Sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi dirinya dan akhirnya kurang tercapainya tujuan pembelajaran IPS. Kendala lain yang muncul adalah belum siapnya guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu karena belum adanya model dan panduan pelaksanaanya yang memadai.

Langkah selanjutnya peneliti membuat desain produk, yaitu Model Pembelajaran IPS Berbasis Masalah Industri yang diwujudkan dalam bentuk buku panduan pelaksaan model, untuk kemudian divalidasi kelayakannya. Peneliti menyerahkan produk awal untuk divalidasi pakar. Pakar yang menvalidasi modul dalam penelitian ini adalah dosen Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang ber-kompetensi dalam model pembelajaran. Penilaian produk menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti ber-dasarkan model pembelajaran berbasis masalah, serta sebagai masukan untuk perbaikan model. Perbaikan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Hasil Perbaikan Model PBL Berbasis Industri Berdasarkan Masukan Pakar

No	Kekurangan	Perbaikan
1.	Kurang ketelitian dalam penulisan	Mengoreksi kembali penulisan dalam modul
2.	Gambar Model Kurang Jelas	Melakukan desain ulang gambar model, agar mudah dibaca
3.	Perlu dikaitkan dengan kurikulum 2013	Perbaikan isi, agar dapat luwes digunakan dalam kurikulum KTSP maupun 2013

4.	Langkah-langkah pembelajaran dijabrkan jangan sampai melenceng permendikbud	Penyesuaian dengan permendikbud N0. 81 A Tahun 2013
5.	Implikasi perlu didetailkan lagi, karena masih membingungkan	Perbaikan pada isi, menambah penjelasan.

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.

Setelah model diperbaiki kekurangannya sesuai dengan saran yang telah diberikan pakar. Penelitian dilanjutkan dengan uji coba produk skala terbatas yang kemudian diperoleh beberapa tanggapan dari siswa sebagai bahan untuk memperbaiki produk.. Langkah yang terakhir yaitu melakukan uji coba pemakaian dengan menggunakan dua kelas, yaitu kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3, untuk kemudian melakukan revisi kembali.

Berdasarkan penilaian pakar dari dosen untuk model pembelajaran IPS berbasis Maslaah Industri yang dikembangkan diperoleh hasil penilaian yang menunjukkan rata-rata skor validasi layak digunakan dengan perbaikan kecil. Hasil tersebut termasuk dalam kriteria sangat layak.

Hasil Uji Coba Model

Uji coba pemakaian dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas VIII A dan VIII D menggunakan *One Group Pre Test-Post Test* dengan pengambilan sampel *Perposive Sample.* Data hasil uji coba pemakaian berupa data hasil belajar dan data hasil tanggapan siswa.

Hasil belajar siswa dalam mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 7,5. Berdasarkan hasil belajar dapat diketahui bahwa Model Pembelajaran IPS BErbasis Masalah Industri menunjukkan hasil sangat baik. Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa yang tutas belajar sebanyak 32 siswa dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 100% rata-rata nilai 85,28 untuk kelas VIII D dan 32 siswa dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 84,00% rata-rata nilai 78,50 untuk kelas VIIIA.

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Siswa pada Uji Coba Pemakaian

Data	VIII A	VIII D
Rata-rata	78.50	85.28
Jumlah Siswa	32	32
Nilai Tertinggi	90,00	96,00
Nilai Terendah	66,00	76,00
∑ Siswa Tuntas	27	32
∑ Siswa Tidak Tuntas	5	0
Ketuntasan Klasikal	84%	100%

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2014

Data hasil tanggapan siswa pada uji coba pemakaian terhadap 32 siswa disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Tabel tanggapan siswa pada Uji coba pemakaian

No	Interval	Banyak Siswa	Kriteria
1	80% < x ≤ 100%	26	Sangat Tertarik
2	60% < x ≤ 80%	6	Tertarik
3	40% < x ≤ 60%	0	Kurang Tertarik
4	20% < x ≤ 40%	0	Tidak Tertarik

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh siswa menyatakan model pembelajaran IPS Berbasis Masalah Industri menarik, dengan rincian 26 siswa menyatakan sangat tertarik dan 6 siswa menyatakan tertarik.

Pembahasan

Penilaian Model Pembelajara IPS Berbasis Masalah Industri yang dikembangkan dilakukan oleh pakar. Pakar yang menvalidasi modul dalam penelitian ini adalah dosen Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang berkompetensi dalam model-model pembelajaran. Hasil penilaian modul dari keseluruhan pakar yaitu dosen menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan sudah layak dengan kriteria layak dengan sedikit perbaikan. Kemudian pakar memberikan masukan-masukan untuk diperbaiki. Beberapa masukan dari pakar peneliti sudah melakukan perbaikan.

Setelah dilakukan perbaikan, kemudian dilanjutkan dengan uji coba pemakaian yang dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas VIII A dan VIII D. Data yang diambil meliputi data hasil belajar yang memperoleh nilai rata-rata 85,28. Kemudian 100% siswa sudah mencapai batas KKM yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini berarti > 85% siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan di sekolah, yaitu untuk ketuntasan individual sebesar 7,5. Dalam uji coba pemakaian siswa juga yang memberi tanggapan positif. Sebagian besar dari seluruh siswa yang mengikuti uji coba pemakaian memberikan tanggapan bahwasannya model yang dikembangkan sudah masuk dalam kategori sangat menarik, dan sebagian lagi menyatakan bahwa model yang dikembangkan dalam kategori menarik.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai beikut: (1) Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Kudus dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, yaitu dengan selingan video maupun gambar-gambar yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sudah pernah dilaksanakan, hanya saja masih belum optimal karena kurangnya pedoman pelaksanaan model. Kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS di sekolah dikarenakan dua faktor, yaitu internal dan

eksternal. Faktor internal adalah banyaknya materi pembelajaran IPS sedangkan waktu yang tersedia sedikit, selain itu juga karena keterbatasan guru, dimana guru berasal dari disiplin ilmu bukan IPS. Kendala faktor eksternal adalah minimnya fasilitas pendukung berupa media dan sumber belajar. (2) Model Pembelajaran IPS Berbasis Masalah Industri adalah model pembelajaran yang diawali dengan melakukan pengamatan lokasi industry atau dapat pula dengan melakukan pengumpulan data industry yang dilakukan oleh siswa, kemudian mengidentifikasi permaslahan yang ada, yang dilanjutkan dengan melengkapi data untuk memecahkan permasalahan. Permaslahan yang ada kemudian dianalsis dengan data yang diperoleh, dan pada akhirnya siswa diminta untuk melakukan diskusi hasil pemecahan permasalahan industry yang ada. (3) Model Pembelajaran IPS Berbasis Masalah Industri yang dikembangkan layak digunakan sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil validasi pakar yaitu menunjukkan kriteria layak, uji coba model, bahwa model pembelajaran sudah efektif untuk digunakan, dalam uji coba pemakaian menyatakan 100% siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Darojah, Umi. 2012. ”Perubahan Struktur Sosial Ekonomi dari Ekonomi Pertanian ke Ekonomi Industripada Masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 1969-2010”. *Journal Of Educational Social Studies*, Volume 1 N0. 2. Hal. 78-83

Ibrahim, R dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

National Council for The Social Studies. *2000. National Standard for Social Studies Teachers.* Vol. I. Wasington, DC: NCSS.

Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Trianto.2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta:Prestasi Pustaka

FIS 42 (2) (2015)

FORUM ILMU SOSIAL

http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

PEMBELAJARAN KEBENCANAAN BAGI MASYARAKAT DI DAERAH RAWAN BENCANA BANJIR DAS BERINGIN KOTA SEMARANG

Erni Suharini, Dewi Liesnoor S, dan Edi Kurniawan
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :
Learning, Character, disastera

Abstrak

Tingginya tingkat risiko banjir yang terjadi di kota Semarang, menaikkan tingkat kecemasan di masyarakat, sehingga perlu dilakukan penaganan secara terpadu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan profil masyarakat daerah rawan banjir dalam bentuk non-spasial data base (perilaku terhadap bencana, kebiasaan dan peran serta masyarakat dalam menghadapi bencana), dan untuk mengembangkan model pembelajaran kebencanaan bagi masyarakat sebagai upaya membentuk dalam membentuk karakter masyarakat sadar bencana. Sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif dan Penelitian dan Pengembangan (RnD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan dalam masyarakat menghadapi bencana, hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya infrastruktur sosial dan fisik bencana banjir. Di sisi lain untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana, bencana pada pembelajaran masyarakat dapat dilakukan dengan partisipasi masyarakat mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap bencana, pemulihan.

Pelajaran dari bencana merupakan salah satu strategi dalam pembangunan karakter, karena belajar melalui bencana juga diinternalisasi nilai minimal tiga karakter, yaitu kepedulian sosial, peduli lingkungan, dan kreatif. kepedulian sosial diwujudkan dengan gotong royong dan peduli lingkungan dengan kebersihan dan kegiatan konservasi lingkungan, dan kreatif diwujudkan melalui pengelolaan pasca-bencana yang efektif

Abstract

The high level of flood risk that occurs in Semarang city, raises the level of anxiety in the community , so it needs to have integration in community disaster education . The purpose of this paper is to inform the public profile of the flood prone areas in the form of non-spatial data base (behavior towards disaster , habits and aspirations of the community in the face of disaster), and a disaster for developing learning models in shaping the character of the community . While the methods used are qualitative and Research and Development (RnD)

The results showed that there is still a lack of knowledge in the society faces a disaster , it is shown by the lack of social and physical infrastructure of flood disaster . On the other hand to increase the capacity of communities to deal with disasters , disaster on the community learning can be done with the participation of the community ranging from mitigation , preparedness , disaster response , to recovery .

Lessons of disaster is one of the strategies in the character building , because learning through disaster also internalized values of at least three characters , namely social care , care for the environment , and creative . Social care is realized by mutual cooperation , caring environment with hygiene and environmental conservation activities , and creative embodied through effective post-disaster management .

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
- ernisuharini@gmail.com,
- liesnoor@yahoo.co.id,
- edikurniawan@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini timbul kekhawatiran akan semakin meningkatnya fenomena bencana terutama bencana alam yang tidak bisa diprediksi kapan terjadinya. Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir dan badai. Sekitar 13 persen dari gunung berapi aktif, sepanjang kepulauan Indonesia berpotensi menghasilkan bahaya dengan besaran dan intensitas yang berbeda. Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki risiko bencana yang tinggi dengan berbagai karakteristik. Bencana alam sering terjadi di Jawa Tengah, antara lain gempa dan tsunami terjadi di Jawa Tengah bagian selatan, banjir dominan Pantai Utara (Pantura), serta tanah longsor yang sering terjadi di wilayah Jawa Tengah bagian tengah khususnya Kabupaten Temanggung (Suharini, 2013:1).

Intensitas Kejadian bencana di Kota Semarang, Khususnya bencana banjir dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, baik dilihat dari jumlah terjadinya bencana maupun dampak yang ditimbulkanya. Data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana di Kota Semarang dari tahun 1990 sampai dengan 2011 telah terjadi 28 kali bencana banjir besar yang menimbulkan kerugian materi sebanyak 670.000.000,00 dan telah mengilangkan 259 nyawa, serta 1.250 lainya luka-luka (dibi.bnpb.go.id).

Bencana (*disaster*) merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (trigger), ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (risk) pada komunitas. Bencana terjadi apabila komunitas mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah dibanding dengan tingkat ancaman yang mungkin terjadi padanya. Ancaman menjadi bencana apabila komunitas rentan, atau memiliki kapasitas lebih rendah dari tingkat bahaya tersebut, atau bahkan menjadi salah satu sumber ancaman tersebut (Paripurno, 2008).

Bencana dalam kenyataan keseharian menyebabkan 1) berubahnya pola-pola kehidupan dari kondisi normal, 2) merugikan harta benda dan jiwa manusia, 3) merusak struktur sosial komunitas, serta 4) memunculkan lonjakan kebutuhan pribadi atau komunitas. Oleh karena itu bencana cenderung terjadi pada komunitas yang rentan, dan akan membuat komunitas semakin rentan (Suharini,2013:3).

Tingginya tingkat resiko bencana banjir yang terjadi di Kota Semarang, menimbulkan tingkat kecemasan dalam masyarakat, sehingga perlu perlu dilakukannya integrasi pendidikan kebencanaan di masyarakat. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Hadi. 2005:34).

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Tak dapat disangkal lagi bahwa pendidikan menjadi kunci untuk mencapai suatu keberhasilan. Melalui pendidikan, pengetahuan kita tentang sesuatu dapat menjadi lebih baik dan memahaminya secara mendalam. Demikian pula pengetahuan tentang bencana alam, harus ditingkatkan melalui pendidikan. Pengetahuan tentang kebencanaan pada dasarnya merupakan pengetahuan multidisipliner, artinya melibatkan banyak studi atau kajian keilmuan. Satu jenis bencana tidak dapat ditangani oleh satu bidang ilmu. Terlebih lagi bila bencana yang potensial mengancam suatu daerah bukan hanya satu atau dua jenis saja, maka permasalahannya menjadi lebih rumit (Oemarmadi, 2005).

Penanganan yang paling awal dilakukan dan sangat mendasar tentu saja adalah mendidik masyarakat agar "*melek*" bencana alam. Walaupun bukan cara satu-satunya, namun pembelajaran di sekolah dapat dinilai paling efektif untuk membuat masyarakat melek atau sadar lebih dini. Pembelajaran di sekolah secara langsung dapat menyadarkan peserta didik akan bencana yang dapat mengancam dan upaya mitigasinya. Selanjutnya, mereka dapat menyebarluaskan pengetahuan tersebut kepada keluarga dan masyarakat luas di lingkungannya.

Akan tetapi, upaya pembelajaran dini tentang mitigasi bencana di Indonesia saat ini masih sangat jauh dari harapan. Betapa tidak, materi tentang mitigasi bencana masih sangat minim disajikan dalam buku pelajaran. Pembahasan tentang bencana pada buku teks di sekolah juga masih sangat minim. dan terbatas pada mata pelajaran geografi dan hanya pada buku dari penerbit tertentu. Selain itu, hal mitigasi hanya berkisar tentang jenis bencana tertentu dan upaya pencegahannya, sedangkan bahasan tentang upaya penyelamatan dan pemulihan dampak bencana belum disajikan.

Agar sekolah dapat mengimplementasikan pelajaran mitigasi bencana, maka harus mengeksplisitkan materi tentang

mitigasi bencana ala mini pada kurikulum. Materi mitigasi bencana harus muncul dan memiliki kompetensi dasar. Kompetensi yang perlu ditambahkan pada kurikulum adalah kompetensi materi kebencanaan baik bencana alam, bencana non alam, maupun bencana sosial. Kompetensi mitigasi bencana alam yang dimaksud antara lain sebagai berikut : (1) Mengidentifikasi faktor penyebab banjir, (2) Mengidentifikasi gejala banjir, (3) Mengidentifikasi sebaran wilayah banjir, (4) Menemutunjukkan peta bahaya banjir, dan (5) Memiliki sikap responsive ketika dilanda banjir, segera mengungsi, berlindung di tempat aman (Purwantoro, 2010).

Pendidikan kebencanaan selain sebagai sebuah upaya untuk mengurangi resiko bencana, sebenarnya juga mampu untuk membentuk karakter siswa, karena melalui pendidikan kebencanaan juga akan diajarkan nilai–nilai karakter pada siswa, diantaranya gotong royong, kepedulian sosial, kecintaan terhadap lingkungan sekitar, kearifan lokal, dan berbagai nilai karakter lainya.

Pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Penanaman karakter dilakukan dalam pembelajaran sekolah dan di masyarakat secara umum. dalam hal tersebut,maka pembelajaran kebencanaan dapat dijadikan alternative dalam penanaman karakter pada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penulisan ini adalah untuk menginformasikan profil masyarakat kawasan rawan bencana banjir berupa basis data non spasial (perilaku terhadap bencana, kebiasaan dan aspirasi masyarakat dalam menghadapi bencana, dan untuk mengembangkan model pembelajaran kebencanaan dalam membentuk karakter masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif dan *research and development* (untuk membuat model pembelajaran kebencanaan). Metode kualitatif digunakan untuk menjaring data sebanyak-banyaknya tentang profil masyarakat daerah rawan bencana yang ada di Jawa Tengah. Menurut Moleong (2007:5). Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model pembelajaran kebencanaan sebagai upaya pengurangan resiko bencana dan juga penanaman karakter, sehingga kemampuan peserta didik dan guru dalam mengajar dapat berkembang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder dan data primer, data sekunder berupa monograf, kota semarang dalam angka, peta, citra dan berbagai informasi lain yang dibutuhkan, sedangkan, data primer dalam penelitian ini adalah data perilaku atau kebiasaan masyarakat rawan bencana, yang meliputi pengetahuan masyarakat tentang zona rawan bencana serta respon yang ditunjukkan ketika ada peringatan bencana. Selain itu juga data tentang pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang merupakan ibu kota propinsi di Jawa Tengah. Secara astronomis, terletak diantara 109^0 35' – 110^0 50 ' Bujur Timur dan 6^0 50' – 7^0 10' Lintang selatan. Luas Kota Semarang adalah 388.23 km^2 dan terdiri dari 16 kecamatan. Adapun 16 kecamatan yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nama-nama Kecamatan di Kota Semarang

No	Nama Kecamatan	Luas (Km^2)	Luas(%)
1	Tugu	30,08	7,76
2	Mijen	58,90	15,19
3	Gunungpati	60,70	15,65
4	Banyumanik	30,76	7,93
5	Gayamsari	6,15	1,58
6	Semarang Timur	5,61	1,45
7	Genuk	2,60	7,11
8	Tembalang	39,89	10,28
9	Pedurungan	23,25	5,99
10	Candisari	7,06	1,82
11	Gajahmungkur	9,53	2,46
12	Ngaliyan	43,87	11,31
13	Semarang Barat	22,21	5,73
14	Semarang Utara	11,44	2,95
15	Semarang Selatan	6,16	1,59
16	Semarang Tengah	5,03	1,21
	Jumlah	**388,23**	100

Sumber: Semarang dalam Angka; 2011

Curah hujan di daerah penelitian ditentukan berdasarkan lima stasiun hujan, yaitu Stasiun Gunungpati (315 meter di atas permukaan air laut/m dpal), Stasiun Sumur Jurang (355 m dpal), Stasiun Sekaran (235 m dpal), Stasiun Hujan Susukan Ungaran (290 m dpal) yang terletak di tenggara daerah penelitian dengan jarak sekitar 500 meter dari daerah penelitian (Kota Semarang), dan Stasiun Hujan Kalibanteng (55 m dapl) yang terletak di bagian utara daerah penelitian. Penentuan curah hujan wilayah ditentukan dengan menggunakan metode isohiet. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hujan bulanan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2005 (selama 12 tahun), dengan pertimbangan data hujan pada tahun 1994 – 2005 tercatat relatif lengkap.

Daerah penelitian memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Curah hujan maksimum sebesar 2839 mm/th yang dapat dilihat pada Stasiun Sumur Jurang, dan curah hujan minimum 2293 mm/th yang dapat dilihat pada Stasiun Hujan Kalibanteng. Bulan basah terjadi selama 8 – 9 bulan setiap tahun, yaitu bulan Oktober, November, Desember, Januari, Februari, Maret, April, dan Mei. Bulan kering terjadi selama 3 bulan, yaitu sekitar Bulan Juli- Agustus-September. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, sedangkan curah hujan terendah terjadi sekitar bulan Juli-Agustus.

Temperatur di daerah penelitian didasarkan pada Stasiun Meteorologi Susukan Ungaran selama 12 tahun (1994 – 2005) yang terletak pada elevasi (290 m dpal). Data temperatur bulanan di Susukan Ungaran disajikan pada Lampiran 2. Penentuan temperatur pada lokasi lainnya yaitu Stasiun Gunung Pati (315 m dpal), Stasiun Sumur Jurang (355 m dpal), Stasiun Sekaran (325 m dpal), dan Stasiun Kalibanteng (55 m dpal) didasarkan pada hasil perhitungan dengan metode yang digunakan Mock (1973) dengan asumsi bahwa kenaikan elevasi sebesar 100 meter akan menurunkan temperatur sebesar 0,6^{0}C.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapatkan temperatur masing-masing lokasi stasiun dapat dijelaskan bahwa temperatur minimum sebesar 25.7 ^{0}C di stasiun Sumur Jurang, sedangkan temperatur tertinggi sebesar 28.2 ^{0}C di Stasiun Kalibanteng. Nilai rerata temperatur di daerah penelitian sebesar 26.6 ^{0}C.

Bulan basah merupakan bulan yang memiliki jumlah hujan bulanan lebih besar dari 100 mm dan bulan kering merupakan bulan yang memiliki jumlah hujan lebih kecil dari 60 mm. Antara bulan basah dan bulan kering terdapat pembagian bulan lembab yaitu antara 100 mm – 60 mm. Hasil perhitungan jumlah bulan basah dan bulan kering disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tipe Iklim di Daerah Penelitian Menurut Schmidt Ferguson

Stasiun	Tinggi Tempat (m dpal)	Curah Hujan (mm/th)	Bulan Kering (bulan)	Bulan Basah (bulan)	Nilai Q	Klasifi kasi	Tipe Iklim
Gunung Pati	510	2813	38	91	0,418	C	Agak Basah
Sumur Jurang	600	2839	36	92	0,391	C	Agak Basah
Sekaran	325	2588	34	90	0,378	C	Agak Basah
Kalibanteng	55	2293	32	91	0,352	C	Agak Basah
Susukan	470	2772	35	95	0,368	C	Agak Basah

Sumber : data primer 2013

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari kelima stasiun hujan di daerah penelitian ternyata memiliki tipe iklim yang sama menurut Schmidt Ferguson, yaitu bertipe C (agak basah) dengan nilai Q yang tidak jauh berbeda.

Profil Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir

Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dapat dilihat dari wawancara yang telah dilakukan. Hasil wawancara dengan masyarakat di daerah Kali Beringin dari tahun 2010 hingga sekarang sudah terjadi sebanyak 11 kali bencana banjir, yang terjadi musim penghujan. Rata-rata masyarakat di sekitar Kali Beringin memiliki tempat tinggal yang berdekatan dengan sungai bahkan terletak di bantaran sungai. Dilihat dari keadaan lingkungan yang terkait dengan bencana banjir merupakan daerah yang kotor dan rawan terjadinya banjir, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa banyaknya sampah yang berserakan di sungai dan daerah bantaran sungai. Masyarakat yang bertempat tinggal di

sana sebagian besar pernah menjadi korban bencana banjir dengan akibat yang ditimbulkan yaitu rumah rusak bahkan jebol, harta benda hilang dan rusak, ekonomi menurun, dan penyakit yang di deritanya. Untuk saluran dapat dikatakan cukup dalam yaitu berkisar antara 7-8 meter.

Masyarakat disekitar lokasi penelitian belum mengikuti pelatihan dan upaya pencegahan dan penanganan bencana banjir dari pemerintah terkait. Hanya sebagaian kecil saja yang pernah mengikuti pelatihan dan upaya pencegahan dan penanganan bencana banjir. Setiap kepala keluarga di seputaran Kali Beringin belum ada satupun yang memiliki tenda pengungsian bila terjadi banjir dan masyarakat sudah siap dalam menghadapi bencana karena sudah seringkali terjadi banjir bahkan hampir setiap tahun.

Kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana banjir ditunjukan dengan adanya saluran air hujan di sekitar tempat tinggalnya dan sudah adanya penanaman tumbuhan berakar kuat seperti: sengon, buah-buahan, dan bambu. Akan tetapi, belum adanya bronjong batu pada tebing sungai sebagai tanggul penahan banjir padahal bronjong batu merupakan salah satu tehnik untuk menahan air hujan pada saat air meluap keatas apabila sungai sudah tidak mampu lagi menampung air hujan.

Masyarakat memantau keadaan air secara berkala apabila terjadi hujan, yaitu dengan menggunakan volume air hujan di pinggir sungai. Dalam upaya mengurangi dampak bencana banjir sebagian masyarakat sudah memiliki *tataban*/loteng yang biasa digunakan untuk menyimpan barang dan sebagai tempat tinggal ketika terjadi banjir. Masyarakat memberitahukan kepada kerabat atau ketua RT apabila terjadi bencana banjir. Pengetahuan tentang peta rawan banjir di lokasi penelitian masih kurang karena belum adanya sosialisasi mengenai peta rawan banjir dan masih kurangnya pengkajian mengenai risiko bencana banjir. Namun, didaerah tersebut sudah ada upaya gotong royong dalam pencegahan bencana dan pembuatan bangunan bendungan.

Peringatan dini bencana banjir dilakukan dengan membunyikan kentongan besi dan tiang listrik, dan pemantauan kenaikan air sungai yang terletak di dekat sungai beringin. Peringatan yang berupa SMS juga sudah di terapkan oleh masyarakat tersebut pengiriman pesan tersebut berupa laporan apabila terjadi banjir.

Masyarakat sekitar Kali Beringin ketika terjadi banjir menyelamatkan diri di loteng rumah. Warga tidak ada yang mengungsi ke tempat lain, akan tetapi menyelamatkan diri ke rumah tetangga yang tidak terkena banjir. Evakuasi barang-barang yang diamankan di rumah berupa elektronik, pakaian, dan perabotan rumah tangga. Bantuan dari Dusun yang tidak terkena banjir yang berupa fasilitas dapur umum biasanya sudah secara sukarela berjalan, hal tersebut menunjukan adanya rasa gotong-royong diantara masyarakat.

Masyarakat telah ikut dalam perbaikan jalan yang rusak akibat bencana banjir, serta secara bersama-sama memperbaikan rumah yang rusak akibat banjir. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama memperbaiki tanggul yang rusak akibat banjir. Sebagian besar masyarakat ikut serta dalam kegiatan bersih lingkungan setelah terjadi bencana.

Penghimpunan dana yang digunakan untuk memberi korban bencana banjir belum berjalan, dan juga belum adanya kegiatan yang berupa pelatihan dan kegiatan sosialisasi dari pemerintah mengenai tanggap bencana banjir.

Kebiasaan masyarakat yang berada di seputaran Kali Beringin dalam melindungi sungai adalah bergotong royong membersihkan sungai yang bertujuan untuk mengurangi sampah yang berserakan di sungai. Akan tetapi sebagian besar masyarakat masih membuang sampah rumah tangganya di sungai. Hal tersebut karena tidak adanya tanda larangan membuang sampah ke sungai. Tidak tradisi atau kebiasan lain dalam rangka kaitannya dengan melindungi sungai, namun ada tradisi atau kebiasaan setelah terjadinya bencana banjir yang berupa gotong royong membersikan rumah dan lingkungan sekitar.

PEMBELAJARAN KEBENCANAAN

Pelaksanaan pembelajaran kebencanaan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik mayarakat dan jenis bencana yang dihadapinya. Model pelaksanaan pembelajaran kebencanaan dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, sampai dengan rencana pemulihan. Untuk melaksanakan hal tersebut maka pembentukan kelompok dalam masyarakat akan sangat efektif dalam pengorganisasian masyarakat.

Kelompok Siaga Bencana (KSB) masyarakat adalah kelompok yang dibentuk masyarakat untuk bekerja sama dalam mengurangi risiko bencana masyarakat. Seluruh komponen masyarakat dapat berbagi peran dalam KSB masyarakat. KSB masyarakat ini terdiri dari beberapa Satuan Tugas, atau kelompok kerja antara lain: Satgas Peringatan Dini, Satgas Pertolongan Pertama, Satgas Evakuasi dan Penyelamatan, Satgas logistik dan Satgas Keamanan. Kepala Desa menjadi penanggung jawab dalam KSB ini. Tugas masing-masing Satgas sebagaimana dijelaskan dalam uraian dibawah.

Satgas Peringatan Dini bertugas menyampaikan peringatan bencana. Satgas ini bertugas mencari tahu, memberikan informasi dan perintah evakuasi Kepala Desa. Curah hujan dan ketinggian yang dirasakan dapat menjadi informasi awal. Informasi lain yang dapat menjadi dasar tindakan evakuasi bisa didapat dari petugas yang berwenang seperti pemerintah daerah dan BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika). Anggota Satgas ini bisa dari tanggung jawab atau piket, atau petugas konseling masyarakat. Sistem peringatan dini ini seperti kentongan, lonceng, dan lainnya yang sudah disepakati. Penyeberangan informasi dan arahan evakuasi dilakukan oleh Satgas Peringatan Dini, yang telah disetujui oleh masyarakat.

Satgas Pertolongan Pertama berperan memberikan pertolongan pertama dan medik praktis bagi warga masyarakat yang terluka atau membutuhkan pertolongan. Anggota Satgas in adalah warga masyarakat yang terlatih dan memiliki ketrampilan pertolongan pertama misalnya TIM SAR. Sedangkan Satgas Evakuasi dan Penyelamatan bertugas untuk mengarahkan seluruh warga masyarakat dalam proses evakuasi, agar semua dapat tiba dengan cepat dan aman di tempat evakuasi atau *shelter*.

Anggota satgas ini dapat dipimpin oleh kepada desa atau warga masyarakat yang berpengalaman dalam evakuasi dan penyelamatan dalam menghadapi bencana.

Satgas Logistik bertugas untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan dasar seluruh warga masyarakat setelah evakuasi dilakukan. Satgas logistik memperhatikan ketersediaan sumber air bersih, kebutuhan air minum dan tenda bila diperlukan, termasuk bagi warga masyarakat berkebutuhan khusus. Anggota Satgas ini bisa dari warga yang memiliki ketrampilan memasak dan memberikan bantuan darurat terhadap korban bencana.

Satgas Keamanan bertugas menjaga keamanan warga masyarakat, baik saat proses evakuasi maupun saat setelah tiba di lokasi evakuasi. Petugas ini juga harus memperhatikan keamanan lingkungan masyarakat saat ditinggalkan warga masyarakat yang melakukan evakuasi. Anggota Satgas ini dapat dari unsur kemanan lingkungan masyarakat. Pembagian peran Satuan Tugas Kelompok Siaga Bencana (KSB) bencana banjir sebagai berikut.

Saat banjir datang

- Satgas Peringatan Dini membunyikan tanda bahaya yang telah disepakati masyarakat.
- Satgas Evakausi dan Penyelamatan membantu mengingatkan warga masyarakat untuk melindungi diri dari akibat banjir, dan tata tertib.

Saat banjir reda

- Antisipasi kemungkinan terjadinya banjir susulan.
- Satgas Peringatan Dini membunyikan tanda peringatan evakuasi warga masyarakat ke tempat yang telah disepakati.
- Satgas Evakuasi Penyelamatan mengarahkan warga sekolah untuk segera menuju tempat aman yang telah disepakati.
- Satgas Pengamanan melakukan pengamanan cepat dari sumber bahaya ikutan lain seperti gas bocor dan listrik yang dapat konslet.
- Satgas Pertolongan Pertama memperhatikan warga masyarakat yang terluka untuk memberikan pertolongan.
- Semua Satgas tetap memperhatikan keamanan dan keselamatan diri.

Setelah terjadi bencana

- Satgas Logistik membantu mencari dan memberi kebutuhan dasar di lokasi pengungsian.
- Seluruh Satgas melakukan pendataan yang diperlukan (pendataan jumlah warga masyarakat yang selamat, korban luka, kebutuhan logistik, dan lainnya).

Tindakan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Persiapan dalam pencegahan kemungkinan banjir, untuk menghindari risiko banjir, sebaiknya membuat bangunan di daerah yang aman seperti di daratan yang tinggi dan melakukan tindakan-tindakan pencegahan. Untuk daerah-daerah yang berisiko banjir, sebaiknya:

1. Mengerti akan ancaman banjir, termasuk banjir yang pernah terjadi dan mengetahui letak daerah apakan cukup tinggi untuk terhindar dari bencana.
2. Melakukan persiapan untuk mengungsi,

dan melakukan latihan pengungsian. Mengetahui jalur evakuasi, jalan yang tergenang air dan yang masih bisa dilewati. Setiap orang harus mengetahui tempat evakuasi, kemana harus pergi apabila terjadi banjir.

3. Mengembangkan program penyuluhan, untuk meningkatkan kesadaran akan ancaman banjir dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memperhitungkan ancaman banjir dalam perkembangan masa depan.
4. Memasang tanda ancaman pada jembatan yang rendah, agar tidak dilalui orang pada saat banjir. Adakah perbaikan apabila diperlukan.
5. Mengatur aliran air di luar daerah, pada daerah permukiman yang berisiko banjir.
6. Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor, tetap bekerja pada saat terjadi banjir.
7. Memasang tanda ketinggian air, pada saluran air, kanal, kali atau sungai yang dapat dijadikan petunjuk pada ketinggian berapa akan terjadi banjir atau petunjuk kedalaman genangan air.

Evakuasi dan penyelamatan

Evakuasi dipahami sebagai proses menyelamatkan diri atau kelompok secara mandiri ke daerah atau titik aman dengan selamat dan tepat waktu. Untuk memungkinkan evakuasi berjalan sebagaimana diharapkan. Maka diperlukan rencana yang baik. Tanda evakuasi juga dapat menggunakan simbol suara atau bunyi atau peralatan seperti lampu senter, peluit, bendera.

Mempersiapkan tindakan sebelum bencana banjir dapat dilakukan dengan: (1) Mengetahui tempat evakuasi dan posko bencana; (2) Mengetahui teknik evakuasi sederhana sesuai dengan kemampuan; (3) Melakukan latihan dan simulasi evakuasi; (4) Mengikuti latihan dan simulasi evakuasi. Sedangkan tindakan yang dapat dilakukaan saat terjadi banjir adalah:

- Segera mengungsi ke tempat yang aman dan stabil.
- menghindari arah arus datangnya banjir.
- Pasang tambang di jalur evakuasi. mengkondisikan dengan tetangga.
- Membantu satgas dan masyarakat melakukan evakuasi sesuai dengan kemampuan.
- menyelamatkan diri dan keluarga ke tempat yang lebih aman atau lokasi pengungsian.
- Dalam melalui jalur evakuasi tidak melewati daerah yang rawan bencana.
- Melakukan evakuasi terhadap korban bencana banjir.
- Memberikan tempat untuk evakuasi atau pengungsian korban bencana banjir. Tindakan saat terjadi bencana banjir
- Berlindung di tempat yang sekirangnya yang lebih tinggi, seperti di atas tatapan atau loteng.
- Menggunakan pelampung yang sudah di siapkan.
- Setelah banjir reda, satu persatu keluar dari ruangan dengan tertib dan hati-hati, menuju ke tempat yang lebih aman atau tinggi. Hindari berlari dan saling dorong-mendorong.
- Menghindari kayu-kayu dan benda-benda tumpul yang terbawa arus.
- Tetap tenang dan redam rasa panik.
- Jangan kembali keriangan sebelum kondisi rumah dinyatakan aman dari

bahaya ikutan lain seperti konslet listrik.

Tindakan setelah bencana banjir yang harus dilakukan adalah membantu satgas dan masyarakat melakukan evakuasi sesuai dengan kemampuan dan membuat evakuasi pengamanan bekerja sama dengan masyarakat untuk mengurangi risiko banjir di masa yang akan datang.

Karakter Dalam Pembelajaran Kebencanaan

Pendidikan kebencanaan hakekatnya adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sederhana agar masyarakat mengenal, memahami, dan bersikap produktif saat terjadi bencana. Melalui pendidikan bencana, masyarakat dituntun agar lebih mengenal lingkungan tempat tinggal sehari-hari, termasuk potensi terjadinya bencana. Bencana-bencana apa saja yang kemungkinan dapat terjadi di sekitar mereka, dan masyarakat harus diberi pengertian bahwa bencana alam yang biasanya terjadi pada wilayah jauh juga mungkin terjadi di tempat tinggalnya, contohnya, banjir bandang bukan hanya terjadi di daerah rendah, tetapi juga terjadi di daerah tinggi (Sholeh,2012)

Melalui pendidikan kebencanaan, masyarakat juga diberi kesempatan untuk memahami, bahwa ukuran bencana bukan peristiwanya, tetapi dampak yang diderita oleh masyarakat. Masyarakat juga diberi pemahaman faktor-faktor penyebab bencana, termasuk aktivitas masyarakat yang mendorong terjadinya bencana. Masyarakat diberdayakan agar secara mandiri mampu mengantisipasi bencana, dan secara mandiri menyusun prosedur sederhana jika terjadi bencana, disesuaikan dengan latar belakang lingkungannya. Masyarakat pesisir menyusun prosedur penanganan bencana sesuai dengan karakter kondisi pesisir, sementara masyarakat gunung juga mampu menyusun prosedur penanganan bencana sesuai dengan situasi pegunungan.

Dalam pembelajaran kebencanaan, secara tidak langsung juga telah diinternalisasikan karakter pada masyarakat, karena dalam pelaksanaan pembelajaran kebencanaan masyarakat dilatih untuk peduli sosial, melalui gotong royong dan bekerja secara bersama untuk kepentingan bersama. Karakter lain yang muncul dalam pembelajaran kebencanaan adalah rasa cinta dan kasih sayang, baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Karena proses mitigasi bencana juga menjelaskan hubungan sebab akibat bencana. Karakter lain yang muncul dalam pembelajaran kebencanaan adalah kreatif, masyarakat diajak untuk memberikan solusi yang paling baik sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana.

KESIMPULAN

Masyarakat yang tinggal di kali beringin kota semarang, secara umum masih memiliki pengetahuan dan kemampuan yang kurang memadai dalam menghadapi bahaya bencana banjir. Masyarakat belum memiliki kelompok yang secara khusus menangani bahaya banjir kali beringin, namunkarena seringnya terjadi bencana banjir masyarakat secara sadar telah melakukan tindakan-tindakan antisipasi bahaya bencana banjir.

Pembelajaran kebencanaan yang dikembangkan dalam masyarakat dikembangkan dimulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap bencana, dan rencana

pemulihan. Strategi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan partisipasif masyarakat dengan tim pendampaing, dalam hal ini adalah tim peneliti. Pembelajaran kebencanaan yang dikembangkan bermuatan tiga nilai karakter, yaitu peduli sosial, peduli lingkungan, dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sutrisno. 2005. *Pembelajaran Kontekstual*. Kencana

Hasniati. 2009. *Mitigasi Bencana Sebuah Upaya untuk Meminimalisasi Dampak Bencana*. Makalah Workshop

Khaerudin. 2011. *Dampak Pelatihan Pengurangan Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah*.

Maryani, Enok. 2010. *Model Pembelajaran Mitigasi Bencana dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama*

Ongkosono, O. 2004. *Perubahan Lingkungan di Wilayah Pesisir*. Struktur Fisik dan Dinamika Pesisir. Makalah Workshop : Deteksi, Mitigasi dan Pencegahan Degradasi Lingkungan dan Pesisir Indonesia

Paripurno, Eko Teguh. 2008. *Pengelolaan Resiko Bencana oleh Komunitas. DREam*

Setyowati, Dewi Liesnoor. 2010. *Erosi dan Mitigasi Bencana.*

Sholeh, Muh. 2012. *Karakteristik Bencana Di Indonesia Dan Implementasi Pembelajaran Wawasan Kebencanaan Di Sekolah*. Artikel muhsholeh. blogspot.com/2012/01/karakteristik-bencana-di-indonesia-dan.html diakses 27 Oktober 2013 pukul 14.00.

Suharini, Erni.2013. Laporan Penelitian *"Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Masyarakat Untuk Ketahanan dan Pengurangan Resiko Bencana di Jawa Tengah"* LPPM UNNES.

Sumekto, Didik Rinan. 2011. *Pengurangan Resiko Bencana Melalui Analisis Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana*.

Undang – Undang No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

FIS 42 (2) (2015)

FORUM ILMU SOSIAL

http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS POSYANDU KARTINIKELURAHAN NGALIYAN - KOTA SEMARANG

Eva Banowati, Apik Budi Santoso dan Ferani Mulyaningsih
Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial

Ferani Mulyaningsih
Dosen Prodi PIPS Fakultas Ilmu Sosial-Unnes

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :
conservation, community, management, processing, kitchen waste better teaching History

Abstrak

Tujuan kegiatan pemberdayaan ini untuk penguatan kepedulian terhadap lingkungan sesuai prinsip-prinsip konservasi dengan melakukan pendampingan kepada penduduk RT 13/ RW 06 Kelurahan Ngaliyan melalui transfer ilmu pengetahuan meliputi hal-hal yang terkait dengan pengelolaan dan pengolahan sampah dapur, meningkatkan partisipasi anggota komunitas, dan penguatan kepada komunitas sebagai pelopor peduli lingkungan. Metode kegiatan sejalan langkah-langkah pendampingan masyarakat dilakukan melalui: sosialisasi, praktek, dan pendampingan sekaligus untuk memantau keberhasilan kegiatan.

Pemisahan sampah dapur telah dilakukan oleh anggota komunitassesuai jenis, yakni: sortiran sayur, plastik, sisa masakan, dan sampah lainnya di buang di tempat sampah yang telah dimiliki oleh setiap anggota. Partisipatif anggota dalam pengelolaan lingkungan sesuai prinsi-prinsip konservasi dilakukan oleh seluruh (100%) anggota, kondisi ini relatif mudah dilakukan karena komunitas bermukim pada perumahan yang terbangun. Praktek pengolahan sampah dapur menjadi kompos dilakukan oleh 3 tim yang beranggotakan 5-7 keluarga. Hasil kompos digunakan untuk memupuk tanaman hias dan untuk memupuk tanaman peneduh jalan Karonsih Selatan. Indikator keberhasilan kegiatan diketahui dari antusias peserta dalam berdiskusi yang menunjukkan penguasaan materi. Selain itu adalah tetap mengelola dan mengolah sampahmeskipun tanpa pendampingan.

Abstract

The objectives of this empowerment to the strengthening of environmental awareness according to the principles of conservation to provide guidance to residents of RT 13 / RW 06 Sub Ngaliyan through knowledge transfer include matters related to the management and processing of kitchen waste, increase the participation of community members, and strengthening to the community as a pioneer of environmental care. Activity methods consistent measures of community assistance through: socialization, practice, and mentoring as well as to monitor the success of the activities.

Kitchen waste separation has been carried out by members of the community according to type, namely: assortment of vegetables, plastic,

leftover food and other waste disposed in the trash that has been owned by each member. Participatory members in environmental management in accordance prinsi-conservation principles were shared by all (100%) members, this condition is relatively easy to do because of the community living in housing that is built. The practice of processing kitchen waste into compost is done by three teams consisting of 5-7 family. Results compost is used to fertilize ornamental plants and to fertilize plants roadside South Karonsih. Indicators of success are known activities of enthusiastic participants in the discussion that demonstrate mastery of the material. In addition it is nevertheless manage and process waste even without assistance.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
evabanowati@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kehidupan penduduk kota besar berpengaruh terhadap jumlah sampah yang dihasilkan, mereka memproduksi sampah rata-rata 500 – 1.500 gram /orang /hari. Jumlah yang sangat besar, bila dikelola secara benar sampah merupakan potensi yang besar sebagai sumberdaya yakni material fungsional baru hasil melalui proses daur ulang *(recycle)*. Rata-rata komposisi sampah organik mencapai lebih dari 65%, sehingga pengomposan merupakan alternatif penanganan yang sesuai sekaligus untuk mengkonservasi lingkungan. Sedangkan sampah anorganik dapat dikelola sesuai prinsip *reuse* sekitar 10% dan selebihnya didaur ulang *(recycle)* sesuai material dan kegunaannya, sedangkan sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) memerlukan penanganan khusus (Indrawan, 2013; Banowati, 2011; 2014; Indriyanti, dkk., 2015).

Pemikiran strategis pengelolaan sampah oleh Komunitas Posyandu Kartini yang berkedudukan di RT 13/ RW 06 Kelurahan Ngaliyan – Kota Semarang dapat terrealisir, meskipun hingga saat ini sampah belum menimbulkan masalah bagi lingkungan setempat. Secara komunal sampah ditangani oleh petugas kebersihan yang dalam menjalankan tugasnya dengan mengambil sampah masing-masing rumah tangga. Anggota komunitas berjumlah 20 Kepala Keluarga (KK), bila setiap KK beranggotakan 3, berarti sampah yang "diproduksi" sebesar 40 Kg hingga 120 Kg per hari. Lingkungan rapi dan bersih, kader posyandu bermaksud berpartisipasi menjaga lingkungan sesuai prinsip-prinsip konservasi.

Anggota komunitas saling peduli membentuk suatu identitas, dimana terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota karena adanya kesamaan interest atau values yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Kertajaya, 2008). Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Kekuatan pengikat suatu komunitas terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar

belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Secara fisik suatu komunitas diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis dan administrasi. Masing-masing komunitas memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya untuk mengatasi keterbatasan.

Praktek pengelolaan sampah merupakan serangkaian tindakan yang terdiri dari pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan, atau pembuangan material sampah yang bertujuan untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan dan keindahan. Pengelolaan sampah acapkali bertujuan untuk mengubah sampah menjadi material fungsional baru yang memiliki nilai ekonomis, atau agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup. Pengelolaan sampah berfungsi untuk pemulihan sumberdaya alam. Metode yang digunakan berbeda-beda tergantung banyak hal diantaranya adalah tipe zat sampah, peralatan, ketersediaan area, dan komitmen.

Mengacu pada pilar pengelolaan sampah(Bangvasi, 2012) diwujudkan dengan kegiatan sesuai prinsip 4 R yakni: pemanfaatan kembali barang-barang yang tidak terpakai *(Reuse)*; pengurangan kegiatan dan atau benda yang berpotensi menghasilkan sampah dan atau limbah *(Reduce)*; melakukan daur ulang terhadap sampah dan atau limbah untuk dimanfaatkan kembali *(Recycle)*; dan melakukan pemulihan kembali terhadap fungsi yang telah berkurang pemanfaatan *(Recovery)* pada lokasi kegiatan.Untuk itu dibutuhkan pendidikan kepada masyarakat agar mereka mampu berupaya dan atau bertindak yang berorientasi penyelamatan lingkungan.

Anggota komunitas sebagai perintis dan penggerak membutuhkan pengetahuan tentang pengelolaan dan pengolahan sampah, yang selanjutnya dapat dilakukan secara mandiri dengan membentuk tim inti. Pengelolaan sampah organic melalui pengomposan signifikan karena serasah daun dan sampah dapur yang dihasilkan rumah tangga tertangani. Implementasi keseharian kegiatan ini yakni komunitas menempatkan dirinya sebagai manajer hulu dalam memilah sampah yang diproduksinya. Komunitas menyisihkan waktuuntuk mengelola sampah sebagai wujud peduli lingkungan untuk proses produksi dalam mengubah sampah organik menjadi kompos yang digunakan untukmemupuk tanaman hias dan tanaman peneduh di sepanjang Jalan Karonsih.

Pengomposan alami berguna untuk menambah kemampuan tanah dalam menyimpan air, menciptakan lingkungan yang baik bagi kehidupan jasad renik tanah sehingga tanah menjadi subur membantu pertumbuhan tanaman (Djamaludin, dkk., 2008; Banowati, 2014). Tindakan demikian mempunyai multi fungsi yaitu: mengatasi permasalahan timbulan sampah, *recovery* lingkungan yang berorientasi ekologis, menghemat biaya pengomposan dan konservasi perilaku anggota komunitas (Banowati, 2011; 2014). Komunitas yang terwadahi Posyandu Kartiniyang berkedudukan di RT 13/ RW 06 Kelurahan Ngaliyan-Kota Semarang berkomitmen melakukan pengomposan karena peduli terhadap keselamatan lingkungan. Berencana melaksanakan program *Waste Management* terutama mengolah sampah

dapur menjadi kompos oleh kader.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni-Oktober 2015. Khalayak sasaran berjumlah 25 orang, terdiri atas: Kader Posyandu Kartini dan anggota Komunitas RT 13/ RW 06 Kelurahan Ngaliyan. Metode kegiatan secara on the job training, dengan langkah-langkah pengabdian dalam pendampingan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sosialisasi dan pendampingan cara pengelolaan sampah dapur yang dihasilkan rumah tangga, dan 2) penguatan kepada anggota komunitas sebagai pelopor masyarakat peduli lingkungan sesuai prinsip-prinsip konservasi. Analisis keberhasilan kegiatan dari total aktivitas dalam berpartisipasi yang diukur satuan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Pendampingan Pengelolaan Sampah Dapur

Komunitas RT 13/ RW 06 Kelurahan Ngaliyan-Kota Semarang pengelolaan sampah dapur diinisiasi oleh Kader Posyandu Kartini. Kegiatan terjadwal selama 2 kali pertemuan. *Kegiatan hari pertama*, dilakukan praktek pengelolaan sampah dapur dan melakukan pendampingan tentang pembuatan kompos dimulai dari pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, yakni organik dan non organik. Sampah organik yang diolah menjadi kompos adalah sortiran sayuran belum diolah dan sampah organik yang tidak mengandung protein. Sisa ikan dan daging termasuk tulang harus disortir sebelum dikomposkan, karena kandungan protein dapat menimbulkan jenis ulat yang tentu saja dalam prose pengkomposan berbau tidak sedap. Ketidaksedapan ini merangsang timbulnya lalat dan tikus, tentu saja tidak baik untuk kesehatan. Sampah terpilah dislesi/ diperkecil ukuran menggunakan pisau ukuran sedang dan beberapa kader menggunakan gunting. Tujuan pencacahan agar sampah mudah terurai bakteri perombak (bioaktivator). Pada kegiatan ini digunakan jenis EM 4, namun dilatihkan pula pembuatan bioaktivator meskipun dalam kegiatan ini tidak digunakan untuk pembuatan kompos.

Penjelasan tersebut dikemas dalam sosialisasi yang bertujuan mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi menjaga dan meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Partisipasi komunitas ditunjukkan adanya diskusi yang hangat dalam bentuk tanya-jawab yang mengindikasikan ketertarikan Kader Posyandu Kartini. Tahapan kegiatan pendampingan diskemakan sebagai berikut.

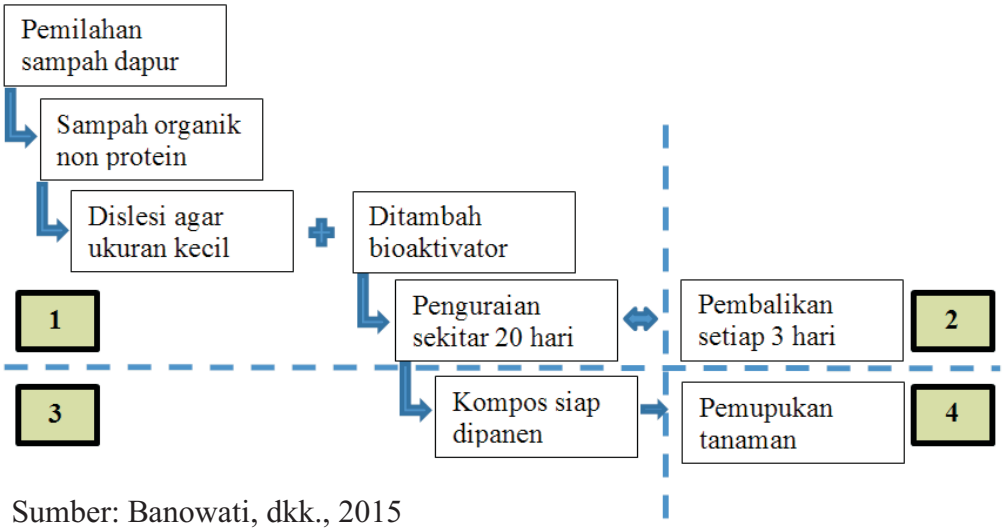

Sumber: Banowati, dkk., 2015

Gambar 1. Rangkaian Kegiatan Pembuatan Kompos Dari Sampah Dapur oleh Kader Posyandu Kartini RT 13/ RW 06 Kel. Ngaliyan-Kota Semarang

Kegiatan pembuatan kompos yang berasal dari sampah dapur di pengabdian masyarakat ini terdiri atas 4 tahapan (Gambar 1). Tahapan 1 dan 3 dilakukan terjadwal yakni Tim Pengabdi (TP) melakukan pendampingan, sedangkan tahap 2 dan 4 dilakukan Kader (K) mandiri yang sebelumnya telah dirambukan. *Kegiatan pendampingan pertemuan kedua*. Pada kegiatan ini berorientasi pada proses dan kualitas kegiatan yang ber-*out come* pemahaman dan penguatan, jadi kuantitas (besaran volume) kompos yang dihasilkan bukan orientasi utama. Kader yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 25 orang, terdiri atas 20 orang ibu dan 5 orang bapak termasuk diantaranya adalah bapak ketua RT. Beberapa ibu kader yang hadir membawa putra-putri yang masih di usia sekolah pendidikan dasar sekaligus untuk tertransfer secara edukatif pengetahuan dan ke-terampilan.

Waktu	Materi Kegiatan	*Outcome*
	Hari ke 1 – Rabu, 09 September 2015	
Jam 15.30	Penjelasan Tujuan dan manfaat pelatihan	Pemahaman
Jam 15.30	Pengenalan alat, bahan, dan produk	Pemahaman
Jam 16.00	Praktek memilah	Terampil
Jam 16.30	Tanya Jawab	Ketertarikan
Jam 17.00	Praktek mencacah sampah organik/basah	Sampah organik tercacah
Jam 17.00	Membuat Kompos	
	Hari ke 2 – Minggu, 20 September 2015	
Jam 15.30	Memanen Kompos	Pemahaman
Jam 16.00	Evaluasi	Pemahaman
Jam 17.00	Pemupukan	Lingkungan Asri

Kegiatan dilakukansore hari sekitar 2 jam, dimulai pukul 15.30 – 17.30 WIB secara *on the job training*. Dimulai dari pencacahan sampah dapur hingga ukuran siap diphermentasikan di bak pengomposan. Pertemuan hari pertama diakhiri jam 17.30 WIB. Pada hari pertama penjelasan tujuan dan manfaat pelatihan serta pengenalan alat dan bahan yang digunakan, awal pembuatan kompos. Perlakukan selama proses pengomposan dibutuhkan waktu sekitar 10 hingga 12 hari, waktu yang relatif cepat karena jenis sampah organik hijau mudah terurai.Selama pengomposan dipantau oleh TP yakni pembalikan material, pengontrolan suhu dan kelembaban. Sampah yang telah diphermentasi terkadang dibiarkan oleh pembuat berakibat terjadi pembusukan (bukan phermentasi).

Kejadian tersebut acapkali terjadi, maka pemantauan merupakan kegiatan yang tidak boleh diabaikan. Tatap muka ke dua ditetapkan tanggal 20 September 2015 untuk pemanenan dan evaluasi terhadap kegiatan (proses) pembuatan kompos dan evaluasi terhadap produk kompos. Selain tatap muka, pedampingan non tatap muka dilakukan sesuai kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi komunitas dalam mengelola sampah dapur.

Penguatan Posyandu Kartini

Komunitas sebagai pelopor peduli lingkungan melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah dapur sesuai prinsip-prinsip konservasi. Pada kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian proses peningkatan kemampuan komunitas yang dibangun dan dimiliki oleh setiap individu, kelembagaan Posyandu Kartini, maupun jejaring antar individu dalam komunitas untuk memahami dan melaksanakan penyelamatan lingkungan. Penguatan juga dilakukan dengan pemberian bantuan tempat sampah model *twin* yakni tempat untuk sampah organik dan non organik; tanaman hias dalam pot sebagai motivasi.

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2015

Gambar 2. Bantuan Tempat Sampah dan Reuse Untuk Penguatan Pengelolaan Sampah Dapur

Upaya penguatan dilakukan agar kelompok tersebut menjadi "organisasi" yang mandiri, bahkan dapat menjadi sumber belajar bagi kelompok lain dari segi: perencanaan kegiatan, pelaksanaan, maupun tata organisasi dalam pengelolaan sampah dapur. Terkait dengan upaya penguatan yang dilakukan, keberhasilan proses bukan merupakan keberhasilan TP, melainkan harus diakui oleh masyarakat sebagai keberhasilan usaha mereka (K) sendiri, sebagaimana dikemukakan Mardikanto (2003).

Kekuatan atau daya yang dimiliki setiap individu dan masyarakat bukan dalam arti pasif, tetapi bersifat aktif, yaitu terus-menerus dikembangkan/dikuatkan untuk "memproduksi" atau menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat. **U**paya penguatan kelembagaan Posyandu Kartini dalam mengelola sampah dapur dilakukan melalui: bimbingan dan atau pendampingan, fasilitasi untuk praktek pembuatan kompos, dilakukan pertemuan lanjutan, dilakukan kegiatan secara bersama-sama, dilakukan pendampingan hingga tujuan terrealisasikan, dan yang lebih utama adalah kemandirian komunitas.

Proses ini mencakup partisipasi anggota kelompok, jika partisipasi anggota dalam pengelolaan kelompok tinggi yang diikuti oleh 55 orang di kegiatan mengontrol pada proses pematangan (langkah ke 5), dan memanen (langkah ke 6) maka kelompok berada pada kualitas yang baik dan menjalankan fungsinya secara efektif. Jumlah partisipan meningkat. Kroscek analisis dilakukan wawancara dan observasi mengindikasikan keberhasilan kegiatan ini karena ketertarikan untuk melihat hasil dan manfaatnya.

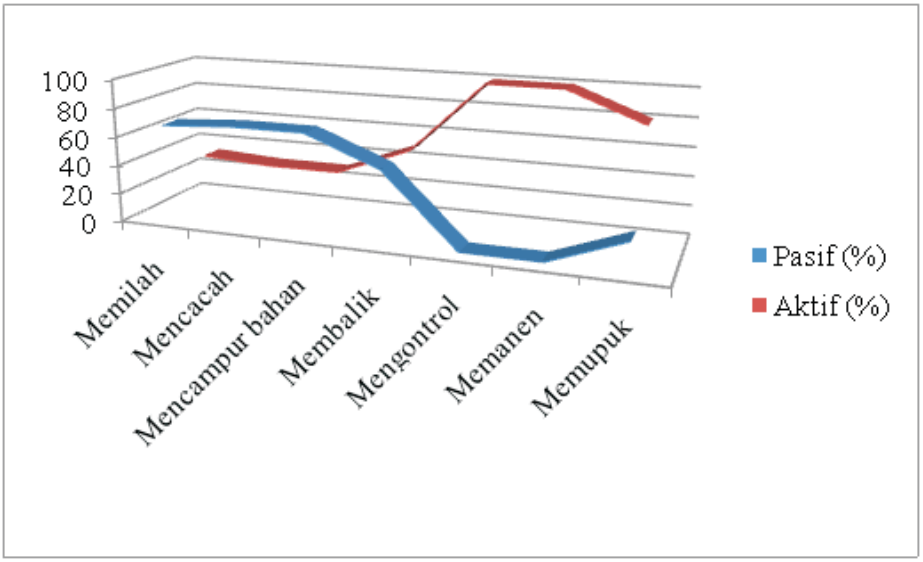

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2015

Gambar 3. Partisipasi Pengelolaan Sampah Dapur

Untuk mengukur kemandirian komunitas dapat dilihat dari beberapa aspek, dinamika antara lain: jenis kegiatan yang berkelanjutan, jumlah modal sosial yang sudah terkumpul dan bagaimana pengelolaan serta pengembangannya, peraturan yang ada dapat menjadi pedoman bersama, kemampuan pengurus dan anggota dalam mengelola administrasi, bagaimana kemampuan pengurus dan anggota untuk menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain. Kemandirian diartikan sebagai suatu kondisi yang memandang sumberdaya yang dimiliki sebagai modal utama yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dengan memberdayakan kekuatan atau sumberdaya yang dimilikinya.

Sarana pengolahan sampah dapur menjadi kompos adalahsegala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mengolah, antara lain: peralatan alat utama maupun penunjang; serta lokasi atau lahan dan atau segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Kehidupan penduduk kota besar memproduksi sampah rata-rata 500 – 1.500 gram /orang /hari merupakan potensi yang besar sebagai sumberdaya yakni material fungsional baru hasil daur ulang. Rata-rata persentase komposisi sampah organik mencapai lebih dari 65%, sehingga pengomposan merupakan alternatif penanganan yang sesuai (Indrawan, 2013; Banowati, 2014).

Bila diimplementasikan untuk pembuatan kompos sisesuaikan dengan volume sampah dapur per hari di RT 13/ RW 06 Kelurahan Ngaliyan Kota Semarang yang beranggotakan sekitar 25 rumah tangga atau sekitar 100 orang dalam kisaran 58, 5 Kg (100 x 1000 gram/ orang), yang terdiri dari sekitar 65% jenis organik (65 Kg) dan non organik 35% (35 Kg). Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas dan volume sampah yang dihasilkan komunitas RT 13/ RW 06 Kelurahan Ngaliyan, maka sarana yang dibutuhkan untuk 1 unit pembuatan kompos skala rumah tangga adalah sebagai berikut.

No.	Jenis	Spesifikasi	Jumlah	Investasi (Rupiah)
1.	Ember	Volume 0,25 m^3 (65 Kg)	1 buah	75.000
2	Pisau dapur	7 Cm	1 buah	12.000
3.	Garpu	Tangkai kayu	1 buah	22.000
4.	Spayer manual	Isi 10 lt.	1 buah	16.000
5.	Bioaktivator *)	Isi 1 lt.	1 botol	21.000
			Total Investasi	146.000

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2015

Peralatan memiliki fungsi utama untuk mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga dapat menghemat waktu, dan memudahkan pengguna no 1 – 4 penggunaannya tidak terbatas, sedangkan bioaktivator merupakan bahan habis pakai.

Peralatan merupakan modal investasi tetap dibutuhkan alokasi awal perintisan sebesar Rp. 146.000, bila dilaksanakan secara kolektif setara dengan uang jimpitan Rp. 500 x 25 kk x 12 hari. Kegiatan pengolahan sampah dapur ber-*out come* yang bersifat *intangible benefit* diantaranya ialah: 1) mengedukasi penduduk, 2) memberikan kenyamanan psikis karena lingkungan menjadi asri (Banowati, 2014). Kendala yang menyebabkan sulit merealisasikan kegiatan pengolahan sampah pada skala komunitas umumnya adalah menetapkan penanggungjawab yakni personil individu anggota komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan pengelolaan sampah kepada komunitas RT 13/ RW 06 Kelurahan Ngaliyan dalam memahami prinsip pengelolaan sampah rumah tanggan telah selesai dilakukan dengan baik. Pendampingan tata muka dilakukan dua kali, meliputi sosialisasi pengelolaan dan pengolahan sampah dapur organik sebagai upaya transfer ilmu dan atau pengetahuan. Selama ini anggota komunitas mengelola sampah dapur tidak dipisahkan atas jenisnya, termasuk masing-masing jenis tidak dikelola berdasarkan sifatnya.

Pengelolaan sampah anorganik pada kegiatan ini dengan digunakan kembali *(reuse)* sebagai hiasan rumah (bunga, pigura, tempat tissue, dll). Sedangkan sampah organis yang telah dipilah dan dibedakan sesuai sifatnya, selanjutnya yang tidak mengandung protein diolah menjadi kompos. Antusias komunitas dalam kegiatan ini termasuk kriteria tinggi. Pendampingan non tatap muka dilakukan sesuai periode waktu dalam proses pembuatan kompos.

Keberhasilan penguatan dalam pendampingan dipengaruhi oleh keaktivan individu dan kelompok dengan terus-menerus dikembangkan/dikuatkan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat. **U**paya penguatan kelembagaan Posyandu Kartini dalam mengelola sampah dapur dapat berkelanjutan apabila direalisasi dengan penugasan dari lembaga RT/RW, dan praktek pembuatan kompos tetap dilakukan di pertemuan lanjutan, dilakukan kegiatan secara bersama-sama meskipun tanpa pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

----------. 2012. Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 27 Tahun 2012 Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi Di Universitas Negeri Semarang.

Banowati, Eva. 2011. Mengelola Sampah Dari Kita untuk Kita. Makalah disampaikan di Kegiatan Diskusi Rabuan. Diselenggarakan di FIS-Unnes tanggal 23 Februari 2011.

----------. 2014. Pengentasan Kemiskinan Penduduk Perkotaan Melalui Pelatihan Pengolahan Sampah Menjadi Material Fungsional Baru. *Jurnal Komunitas: Research And Learning In Sociology And Anthropology*, Vol 6 No 1 2014.

Djamaludin, Sri Murniatidan Wahyono, Sri, 2008. *Pengomposan Sampah, Skala Rumah Tangga.* Asdep Urusan Limbah

Domestik dan Usaha Skala Kecil, Kementrian Negara Lingkungan Hidup: Jakarta.

Indrawan, Bayu. 2013. Konversi Sampah Perkotaan Menjadi Bahan Bakar. Arikel on line. Diunduh 6 Maret 2014.

Indriyanti, Dyah Rini; Banowati Eva; Margunani. 2015. Pengelolaan Limbah Organik Sampah Pasar Sampangan Menjadi Kompos. *Jurnal Abdimas*, Vol. 19 No. 1 Juni 2015. Semarang: LP2M UNNES.

Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mardikanto, Totok. 2003. *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Sukoharjo: Puspa.

FIS 42 (2) (2015)

FORUM ILMU SOSIAL

http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

PEMBENTUKAN KARAKTER DI PERGURUAN PENCAK SILAT BELADIRI TANGAN KOSONG MERPATI PUTIH

Muhammad Wildan Khunaefi
Mahasiswa Program Pascasarjana Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas GadjahmadaYogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :
Caracter Building, Silat Merpati Putih.

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang pembentukan karakter di Perguruan Pencak Siat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yang penulis dapatkan dari teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dari tanggal 5 Januari sampai 31 Januari. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat tiga tahap dalam pembentukan karakter di Silat Merpati Putih yaitu *in-put,* upaya pembentukan karakter, dan karakter yang berhasil dibentuk oleh Silat Merpati Putih. Tahap *in-put* dijadikan sebagai *pre-test* calon anggota Silat Merpati Putih. Lebih lanjut terdapat delapan upaya yang dilakukan Silat Merpati Putih dalam pembentukan karakter. Berdasarkan hasil penelitian penulis, terdapat tujuh karakter utama dan 13 karakter yang mengiringinya.Terdapat tiga hambatan yang dialami Silat Merpati Putih dalam membentuk karakter anggota Silat Merpati Putih, yaitu alasan anggota masuk ke Silat Merpati Putih, berdasarkan *background* keluarga, dan teman sepermainan.

Abstract

This research raised about the character building in Perguruan Pencak Siat Beladiri Taangan Kosong Merpati Putih, this research using qualitative-descriptive research methods. Data source on this study using the primary and secondary data, which has the authors got from data collection techniques consist of observation form, interviews, and documentation from 5 January to 31 January. The results of this research show that there are three stages on the character building in Silat Merpati Putih, namely in-put, the efforts of character building, and successfully formed character by Silat Merpati Putih. In-put stage used as a pre-test to the prospective members of Silat Merpati Putih. Furthermore, there were eight efforts performed by Silat Merpati Putih on the character building. Based on the results of the author's research, there are seven main characters and 13 characters that go with it. There are three obstacles that have been faced by

Silat Merpati Putih in building the character of it's members, consist ofthe members reason to join Silat merpati Putih, based on the family background, and teammates.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
wildankhunaefi@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai alat mengualifikasi seorang pribadi (Jalaludin 2012:2). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih berkualitas sekaligus berkarakter. Kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini sudah mulai meningkat, terutama dari segi kognitif atau intelektual. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai prestasi kelas dunia yang diraih para generasi muda Indonesia, misalnya Himawan Wicaksono meraih *Absolute Winner* pada Olimpiade Fisika Asia, serta Melody, Mariska dan enam pelajar lainnya meraih medali dan awards dalam *International Conference of Young Scientists* di Bali (Aryani 2013). Meskipun berbagai prestasi dalam bidang IPTEK telah diraih generasi muda di kancah dunia, namun hal ini tidak diimbangi dengan penguasaan iman dan taqwa (imtaq).

Ketimpangan generasi muda akan penguasaan IPTEK dan penguasaan imtaq ini dapat terlihat dari permasalahan sosial yang semakin marak, seperti tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, kenakalan remaja dan kriminalitas, bahkan aksi bunuh diri. Permasalahan peningkatan kuantitas penyimpangan sosial dikalangan remaja ini ditunjukkan oleh data tentang kasus tawuran pelajar dari Polda Metro Jaya sejak tahun 1992 hingga tahun 2011. Pada tahun 1992 tercatat hanya 157 kasus perkelahian pelajar, sedangkan pada tahun 2011 meningkat hingga dua kali lipat lebih yaitu 327 kasus. Data pada tahun 1994-2011 juga menunjukkan peningkatan kualitas penyimpangan sosial, hal ini dilihat dari jumlah korban dikalangan remaja yang tewas akibat tawuran pelajar. Pada tahun 1994 tawuran pelajar telah menewaskan 10 pelajar, kemudian meningkat 8 kali lipat lebih pada tahun 2011 menjadi 82 korban tewas (Irmawati, 2013).

Menyadari peningkatan kuantitas dan kualitas penyimpangan sosial sebagai indikasi dari krisis karakter, kemudian pemerintah melakukan perbaikan dalam ranah pendidikan formal, yaitu dengan dicetuskannya kurikulum 2013 sebagai upaya revitalisasi karakter bangsa Indonesia. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, untuk itu internalisasi nilai-nilai positif melalui pembentukan karakter pada berbagai ranah pendidikan formal penting dilakukan. Pendidikan formal tersebut merupakan salah satu dari tri pusat

pendidikan, selain pendidikan informal yang berada di rumah atau dalam keluarga dan pendidikan non formal yang berada di masyarakat (Gunawan, 2010:57).

Pusat pendidikan informal adalah salah satu pusat pendidikan yang tidak kalah penting. Menurut UUD RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pada pusat pendidikan informal seperti keluarga yang sudah didukung oleh pendidikan formal dalam kenyataannya tidak dapat berjalan tanpa pendidikan non-formal, hal tersebut dikarenakan dalam interaksi kehidupan bermasyarakat (termasuk generasi muda) mencakup ranah informal, formal, dan non formal, sehingga dibutuhkan pendidikan non formal. Hal ini ditegaskan oleh Gunawan (2010:50) "walaupun seorang anak mendapatkan pengawasan dan pembinaan dari orangtuanya di keluarga dan pengawasan gurunya di sekolah, namun di masyarakat hal tersebut tampak semakin longgar, sehingga memungkinkan terjadinya hal-hal di luar pengawasan (*out of contorol*)", sehingga pada pembentukan karakter dalam sektor non-formal penting keberadaannya di masyarakat.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Salah satu pusat pendidikan non-formal yang memberikan sumbangsih sejak dahulu pada "pembentukan karakter melalui tahapan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan" (Wuryanano, 2011:22), adalah perguruan pencak silat beladiri tangan kosong merpati putih yang biasa disebut Silat Merpati Putih.

Silat Merpati Putih merupakan pencak silat yang didirikan secara resmi pada tanggal 2 Apil 1963 di Yogyakarta. Persebaran Perguran Pencak silat Merpati Putih ini sudah meliputi dalam maupun luar negeri, KOPASSUS atau korps pasukan khusus menjadikan pencak silat Merpati Putih sebagai wadah dalam pembentukan karakter para anggota *elite*-nya sejak tahun 1980an.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter pada generasi muda dan besarnya peran pencak silat Merpati Putih dalam pembentukan karakter maka, penulis tertarik meneliti persoalan tersebut. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pembentukan karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih.

METODE PENELITIAN

Guna mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan penelitian kualitatif mempunyai karakteristik penelitian yang mendalam pada kajiannya, akan cocok dengan kebutuhan penulis yang juga membutuhkan penelitian yang mendalam sehingga memudahkan penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan tentang pembentukan karakter di silat Merpati Putih.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan web dari instansi terkait, (Lofeland dalam Moleong, 2007: 157).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu observasi, *In-depth interview* (wawancara), dan metode dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi (Moleong, 2007:331).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang kondisi objek yaitu tentang proses pembentukan karakter silat Merpati Putih dan karakter yang berhasil dibentuk di silat Merpati Putih. Analisis data kualitatif yang dimaksudkan penulis dengan upaya yang berlanjut, berulang-ulang dan terus-menerus. Analisis data kualitatif terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Silat Merpati Putih

Ilmu silat Merpati Putih awalnya merupakan ilmu yang berasal dari kerajaan Mataram. Pemrakarsa awal adalah *Sinuhun Kanjeng Susuhunan* Pangeran Prabu Mangkurat, yang kemudian diturunkan kepada anaknya BPH Adiwijoyo. BPH Adiwijoyo kemudian menurunkan ilmunya kepada anaknya yang bernama R. Ay. Djojoredjoso. Setelah R. Ay. Djojoredjoso memiliki anak, kemudian R. Ay. Djojoredjoso mewariskan ilmu ini kepada ketiga anaknya yang bernama R. Gagak Seto, R. Gagak Samudro, dan R. Gagak Handoko.

Pergolakan masalah pada kerajaan saat itu, yang kemudian membuat R. Gagak Seto, R. Gagak Samudro, dan R. Gagak Handoko pergi ke penjuru Jawa untuk menyelamatkan diri. R. Gagak Handoko kemudian memunyai anak yang bernama R. Saring Hadi Poernomo (Siswopranoto), Selanjutnya R. Saring Hadi Poernomo (Siswopranoto) mempunyai anak yang bernama R. Budi Santoso Hadi Purnomo (Mas Budi) dan R. Purwoto Hadi Purnomo (Mas Poeng). Lebih lanjut, Mas Poeng dan Mas Budilah yang mencetuskan falsafah (*mersudi patitising tindak pusakane titising hening*) dan pemrakarsa berdirinya Silat Merpati Putih yang secara resmi didirikan pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta.

Doktrin dan kode etik merupakan falsafah dan ideologi yang dipegang oleh silat Merpati Putih yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan visi dan misi silat Merpati Putih. Berikut adalah penjabaran doktrin dan kode etik silat Merpati Putih.

Pemaknaan doktrin menurut silat Merpati adalah segala bentuk upaya dan daya yang dilakukan silat Merpati Putih untuk menanamkan jati diri khas silat Merpati Putih pada anggota silat Merpati Putih. Doktrin silat Merpati Putih adalah Merpati Putih itu sendiri, yang merupakan kependekan dari *mersudi patitising tindak pusakane titising hening* yang mengandung makna mencari sampai mendapat tindakan yang benar dengan ketenangan.

Tri Prasatya silat Merpati Putih yang merupakan kode etik silat Merpati Putih selalu di ucapkan oleh anggota silat Merpati

Putih sebelum dan sesudah latihan, hal ini dimksudkan agar para anggota hafal, paham, dan dapat menginterpretasikan tri prasetya tersebut. Adapun bunyi tri prasatya silat Merpati Putih tersebut sebagai berikut: (1) Taat dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengabdi dan berbakti kepada nusa, bangsa, dan Negara republik Indonesia; (3) Setia dan taat kepada perguruan.

Tri prasetya yang merupakan kode etik silat Merpati Putih hanya wajib dilakukan oleh anggota silat Merpati Putih yang merupakan warga Negara Indonesia, sedangkan bagi warga negara asing yang menjadi anggota silat Merpati Putih hanya diwajibkan untuk melakukan point pertama dan ketiga. Hal ini dikarenakan pada point kedua berbunyi " … mengabdi dan berbakti kepada nusa, bangsa, dan Negara kesatuan republik Indonesia … ", oleh karena itu untuk para warga negara asing yang menjadi anggota silat Merpati Putih tidak diwajibkan penerapannya ataupun ketetapannya akan diserahkan pada cabang silat Merpati Putih yang bersangkutan. Penjelasan kode etik ini juga diperkuat oleh data yang berasal dari AD / ART Silat Merpati Putih BAB III pasal 6.

Visi dan misi silat Merpati Putih merupakan sebuah penjabaran dari doktrin dan kode etik silat Merpati Putih, melalui visi dan misi tersebut silat Merpati Putih berusaha menciptakan warga silat Merpati Putih yang memiliki sikap, watak, dan tindakan yang benar dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut penulis akan menjelaskan visi dan misi silat Merpati Putih sesuai dengan data yang telah diperoleh.

Visi silat Merpati Putih adalah (1) Ikut berperan serta dalam membina dan mengembangkan kebudayaan nasional khususnya pencak silat; (2) Ikut berperan serta dalam meningkatkan ketahanan nasional; (3) Ikut berperan serta dalam membina bangsa yang bermoral dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; (4) Ikut berperan serta dalam membentuk jati diri pesilat.

Guna mencapai visi silat merpati Putih kemudian dibuatlah misi silat Merpati Putih. Misi silat Merpati Putih merupakan amanat sang guru besar besar (mas Poeng dan mas Budi) tentang empat sikap, watak, dan tindakan yang harapannya dapat dijadikan sebagai jalan untuk mencapai visi silat Merpati Putih. Adapun bunyi empat sikap, watak, dan tindakan tersebut yaitu, (1) rasa jujur dan welas asih, (2) percaya kepada diri sendiri, (3) keserasian dan keselarasan dalam penampilan sehari-hari, dan (4) menghayati dan mengamalkan sikap tersebut agar menimbulkan ke taqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga silat Merpati Putih disusun untuk mencapai tujuan warga silat Merpati Putih dan Negara Republik Indonesia. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Silat Merpati Putih berisi tentang runtutan BAB dan pasal yang disusun berdasarkan nilai-nilai Pancasila, undang-undang dasar 1945, falsafah perguruan yaitu *mersudi patitising tindak pusakane titising hening*, visi dan misi silat Merpati Putih.

Kurikulum juga merupakan sebuah bentuk paling kongkrit berupa rencana untuk tercapainya falsafah silat Merpati Putih. Standar proses latihan diatur melalui mandat sang Guru besar yaitu mas Budi dan mas Poeng. Standar proses berisi kriteria minimal

proses latihan di lingkungan silat Merpati Putih. Standar proses meliputi perencanaan proses latihan, pelaksanaan latihan, penilaian hasil latihan, dan pengawasan proses pelatihan. Perencanaan proses pelatihan berupa kurikulum yang sudah dibuat oleh pengurus pusat.

Deskripsi Cabang Banyumas

Pusat latihan Silat Merpati Putih Cabang Banyumas yang berupa pendopo terletak di daerah Gunung Tugel Purwoerto, Kaupaten Banyumas.Akses jalan yang beraspal halus, lampu penerangan yang ada di sepanjang perjalanan, dan banyaknya angkutan umum untuk menuju pendopo Silat Merpati Putih ini membuat pendopo Silat Cabang Banyumas ini relatif mudah di capai.

Tenaga latih Silat Merpati Putih terdiri dari 81 orang tenaga latih Silat Merpati Putih Cabang Banyumas. 81 orang tenaga latih tersebut terdiri dari 34 orang asisten pelatih dan 47 orang *co*-asisten pelatih yang ada di Cabang Banyumas. Tenaga latih ini terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu dari tingkatan ke empat hingga tingkatan ke sepuluh dari dua belas tingkatan di Silat Merpati Putih.Pelatih Cabang yang merupakan pimpinan dewan guru silat Merpati Putih sedunia memperkuat kualitas tenaga latih co Cabang Banyumas, selain itu asisten pelatih Cabang Banyumas juga dibekali dengan penataran tentang materi Silat Merpati Putih.Lebih lanjut, berbagai prestasi yang diraih dan karakter yang cukup baik dari tenaga latih menunjukkan kualitasnya sebagai tenaga latih silat Merpati Putih.

Berdasarkan data Silat Merapati Putih Cabang Banyumas, terdapat 1292 anggota Silat Merpati Putih yang aktif dari 41 KOLAT yang ada di Cabang Banyumas. Lebih lanjut, anggota Silat Merpati Putih Cabang Banyumas mayoritas berasal dari daerah kabupaten Banyumas, selain itu anggota Silat Merpati Putih juga memiliki keberagaman etnis, agama, sosial, budaya, status, dan pekerjaan.

Pembentukan Karakter Silat Merpati Putih

Berdasarkan hasil observasi penulis, pembentukan karakter Silat Merpati Putih terdiri dari tiga tahap yaitu *in-put,* upaya pembentukan karakter, dan karakter yang berhasil dibentuk oleh Silat Merapti Putih.

1. *In-Put(Recuitment).*

   In-put merupakan sebuah proses masuknya anggota baru dalam Silat Merpati Putih. Proses awal ini Silat Merpati Putih tidak memberikan syaratkhusus bagi orang yang inngin menjadi anggota Silat Merpati Putih, namun bagi para calon anggota Silat Merpati Putih (orang yang ingin masuk anggota) wajib mengisi formulir pendaftaran anggota Silat Merpati Putih. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi biodata pribadi calon anggota Silat Merpati Putih tersebut, selain itupun formulir juga dimaksud-kan untuk mengetahui kepribadian calon anggota karena dalam formulir tersebut juga berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kepribadian. Contohnya: “apakah anda pernah berkelahi? jelaskan alasannya”.

   Selain mengisi formulir pen-daftaran, calon anggota Silat Merpati Putih juga wajib mengikuti tes fisik, mental, dan wawancara. Tes tersebut

dimaksudkan untuk mengukur tingkat fisik, mental, dan kepribadian calon anggota Silat Merpati Putih, yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi bagi para senior untuk mengetahui seberapa tingkat perubahan calon anggota tersebut ketika sudah menjadi anggota Silat Merpati Putih pada kurun waktu tertentu.

Berdasarkan hasil tersebut juka dianalisis menggunakan teori tindakan dari Mead maka perintah dari senior Silat Merpati Putih kepada calon anggota Silat Merpati Putih yang baru, untuk mengisi formulir pendaftaran, tes fisik, tes mental, dan tes wawancara merupakan *impuls.* Hal tersebut dapat hingga disebut dengan *impuls* karena perintah senior Silat Merpati Putih kepada calon anggota merupakan rangsangan atau stimulus yang melalui panca indra. Lebih lanjut, rangsangan atau stimulus yang diberikan senior Silat Merpati Putih berupa perintah mendapat respon dari calon anggota Silat Merpati Putih berupa persepsi atas perintah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa ada persepsi tentang calon anggota yang bersedia melakukan berbagai perintah dari senior Silat Merpati Putih tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat dipahami bahwa ada alasan lain dari Rosita melakukan berbagai perintah yang dilakukan oleh senior Silat Merpati Putih. Alasan tersebut dikarenakan calon anggota Silat Merpati Putih tersebut melihat bahwa orang-orang dilingkungan Silat Merapati Putih tersebut terutama calon anggota baru Silat Merpati Putih juga melakukan perintah dari senior Silat Merpati Putih.Hal tersebut menjelaskan bahwa dominasi dari tindakan orang disekitar dapat menjadi alasan orang untuk bertindak.Alasan pendukung tersebut yang kemudian dinamakan dengan manipulasi, karena terdapat jeda temporer yang penting terkait dengan alasan sebelum tindakan tersebut diwujudkan seketika.

Lebih lanjut, calon anggota Silat Merpati Putih tersebut juga melakukan semua perintah senior Silat Merpati Putih tersebut.Hal ini mejelaskan bahwa setelah melalui tahap *impuls,* persepsi, dan manipulasi, akhirnya calon anggota melakukan tindakan atau konsumsi yang merupakan pemuas dari *impuls.*

2. Proses (Upaya Silat Merpati Putih dalam Pembentukan Karakter).

Keteladanan yang dilakukan oleh senior silat Merpati Putih ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan oleh senior silat Merpati Putih pada anggota atau juniornya. Keteladanan anggota silat Merpati Putih sudah dapat terlihat bukan hanya di lingkungan dan diluar lingkungan latihan silat serta anggota Merpati Putih saja, namun keteladanan juga dapat dilihat oleh orang yang tidak menjadi anggota silat Merpati Putih. Keteladanan yang dilakukan senior Silat Merpati Putih kepada orang lain pada umumnya dan anggota atau junior

silat Merpati Putih pada khususnya adalah etos kerja keras, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, tegas, tenang, berani, berpenampilan rapih dan bersih, menepati janji, dan solidaritas.

Sosialisasi juga merupakan cara senior untuk membentuk karakter para anggotanya, sosialisasi ini lebih berisi tentang doktrin dan kode etik yanag mengandung nilai-nilai luhur, visi dan misi, aturan dan sanksi yang ada di silat Merpati Putih. Sosialisasi ini diberikan dari anggota silat Merpati Putih yang baru mendaftar sampai senior pada tingkatan tertentu, sosialisasi inipun dilakukan secara berkala pada seluruh anggota silat Merpati Putih.

Latihan merupakan cara yang paling sering digunakan oleh silat Merpati Putih dalam membentuk karakter anggota silat Merpati Putih, hal ini ditunjukkan dari latihanyang selalu disisipkan dalam proses pembentukan karakterlainnya yaitu keteladanan, penghargaan, sanksi, pendekatan personal dan emosional. Latihan ini terdiri dari tiga yaitu, latihan fisik, latihan nafas, dan latihan gerak seni Contoh proses pembentukan karakter yang dibentuk dalam latihan Silat Merpati Putih misalnya, disiplin, tangguh, pantang menyerah, sopan santun, dan berani.

Pendekatan personal dan emsoisonal merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh senior agar anggota atau junior dapat merasa nyaman dengan senior, sehingga senior akan lebih mudah melakukan pembentukankarakter pada anggota atau junior tersebut. Pendekatan personal dan emosional yang coba dilakukan misalnya dengan berlatih di alam atau tempat wisata yang di balut dengan makan dan bercanda bersama antara senior dan junior. Contoh proses pembentukan karakter yang dibentuk silat Merpati Putih dalam pendekatan personal dan emosional ini seperti karakter solidaritas, bertanggung jawab, Taqwa kepada Tuhan Y.M.E, dan tangguh.

Pemberian nasihat yang diberikan kepada anggota silat Merpati Putih merupakan wujud proteksi yang berbentuk *preventif* dan *represif* dengan nilai-nilai luhur yang ada pada silat Merpati Putih. Nilai-nilai luhur yang diberikan pada setiap anggota Silat Merpati Putih misalnya etos kerja keras, ikhlas, dan jujur. Pemberian nasihat ini akan terus dilakukan kepada anggota selama anggota tersebut masih menjadi anggota silat Merpati Putih.

Penghargaan yang dilakuakan silat Merpati Putih juga merupakan rangsangan atau *stimulus* agar anggota silat Merpati Putih lebih mudah melakukan pembentukan karakter baik disadari ataupun tidak disadari. Pengharagaan yang diberikan kepada anggota silat Merpati Putih berupa pujian dan hadiah. Karakter yang dibentuk pada anggota Silat Merpati Putih dengan penghargaan ini adalah semangat pantang menyerah, disiplin, Taqwa kepada Tuhan Y.M.E, ikhlas, dan tangguh.

Sanksi merupakan upaya *represf* yang diberikan senior silat Merpati

Putih kepada anggota silat Merpati Putih yang melakukan tindakan menyimpang dari ajaran silat Merpati Putih. Sanksi ini terdiri dari sanksi fisik, sanksi verbal, pemberian surat peringatan (1-3), *skorsing,* pemecatan dan pengambilan seluruh atribut perguruan. Proses pembentukan karakter yang dibentuk dengan cara pemberian sanksi ini, membentuk karakter yang menaati aturan, sopan santun, dan berbudi luhur.

Proses pembentukan karakter yang selanjutnya adalah kegiatan pengatan. Kegiatan penguatan adalah serangkaian kegiatan yang mencakup pembentukan karakter yang lainnya yaitu, keteladanan, sosialisasi, latihan, pendekatan personal dan emosional, pemberian penghargaan, pemberian nassihat, dan pemberian sanksi. Kegiatan penguatan yang biasanya dilakukan satu tahun sekali ini, dilakukan dalam bentuk latihan bersama yang bertajuk dengan alam, kegiatan ini biasanya dilakukan seperti di sekitar air terjun atau pantai. Kegiatan ini dimaksudnkan oleh senior agar memberikan angin segar (*rerfreshing)* tentang suasana latihan yang konstan, selain itu kegiatan ini juga berfungsi sebagai penguatan atas tujuh proses pembentukan karakter yang telah dilakukan sebelumnya. Contoh proses karakter yang ingin dibentuk dalam kegiatan penguatan misalnya tangguh, dissiplin, bertanggung jawab, dan jiwa solidaritas.

Keteladanan, sosialisasi, latihan fisik, pendekatan personal dan emosional, penghargaan, pemberian nasihat, pemberian sanksi, dan kegiatan penguatan yang dilakukan senior Silat Merpati Putih kepada anggota atau junior Silat Merpati Putih jika dianalisis menggunakan teori tindakan dari Mead dapat diartikan bahwa, hal tersebut dapat diartikan sebagai *impuls*. Keteladanan, sosialisasi, latihan fisik, pendekatan personal dan emosional, penghargaan, pemberian nasihat, dan pemberian sanksi yang diberikan senior dapat dikatakan sebagai *impuls* karena penghargaan tersebut merupakan rangsangan atau stimulus kepada anggota atau junior Silat Merpati Putih tentang watak, sikap, dan tindakan yang harus dimiliki oleh anggota Silat Merpati Putih. Tanggapan anggota atau junior merupakan reaksi atau respon dari *impuls* yang diberikan oleh senior berupa keteladanan, sosialisasi, latihan fisik, pendekatan personal dan emosional, penghargaan, pemberian nasihat, dan pemberian sanksi, yang kemudian disebut dengan persepsi. Pada proses selanjutnya terdapat jeda waktu temporer yang penting (alasan) sehingga *impuls* tidak direspon seketika yang selanjutnya dinamakan dengan manipulasi. Setelah tahap manipulasi kemudian terjadilah pengambilan tindakan dari angggota atau junior untuk memuasakan *impuls* dari senior yang disebut dengan penyelesaian atau konsumsi.

Setelah penghargaan tersebut

dianalisis menggunakan teori tindakan, selanjutnya penulis akan menganalisis menggunakan teori sosialisasi. Tindakan yang dilakukan oleh anggota siat Merpati Putih di tingkatan pertama termasuk kedalam tahap *play stage,* hal ini dikarenakan tindakan yang dilakukan oleh tingkatan pertama masih dalam tataran mengenali dan hanya mengikuti tindakan yang dilakuakan oleh lingkungan Silat Merpati Putih. Sedangkan anggota yang berada pada tingkatan ke dua dan tingkatan ke tiga di Silat Merpati Putih masuk kedalam tahap *game stage,* hal ini dikarenakan tindakan yang dilakukan pada tingkatan tersebut sudah didasarkan atas pemahaman dari pengetahuan perannya di Silat Merpati Putih meskipun belum secara teratur, konsisten, dan sadar. Sedangkan tahap *generalized other* yang dimaknai sebagai pengambilan keseluruhan sikap dan tindakan yang teratur, konsisten, dan sadar berada pada tingkatan ke empat(co-asisten pelatih) sampai tingkatan ke 12 (guru besar) di Silat Merpati Putih.

3. *Out-Put (*Karakter yang Terbentuk).

Berdasarkan hasil penelitian penulis, terdapat tujuh karakter utama yang berhasil dibentuk oleh Silat Merpati Putih, yaitu karakter displin, karakter berani, karakter tangguh, karakter setia, karakter tenang, karakter berbudi luhur, dan karakter selaras serasi seimbang. Lebih lanjut, juga terdapat 13 karakter yang muncul mengiringi tujuh karakter utama tersebut, yaitu karakter indah, karakter tanggung jawab, karakter jujur, karakter adil, karakter patriotis, karakter tegas, karakter welas asih, karakter musyawarah, karakter percaya diri, karakter rendah hati, karakter solidaritas, karakter cinta damai, karakter taqwa kepada Tuhan Y.M.E, tanggung jawab, soidaritas, moral, budi luhur, cinta damai, taqwa kepada Tuhan Y.M.E).

Hambatan Pembentukan Karakter di Silat Merpati Putih

Terdapat tiga hambatan yang dialami Silat Merpati Putih dalam membentuk karakter anggota Silat Merpati Putih, yaitu alasan anggota Masuk ke Silat Merpati Putih, berdasarkan *background* keluarga, dan teman sepermainan.

1. Alasan Anggota Masuk Silat Merpati Putih

Ada enam alasan anggota Silat Merpati Putih memilih ikut bergabung dan menjadi anggota Silat Merpati Putih yaitu ingin bisa beladiri, ingin bisa memunyai keilmuan Silat Merpati Putih, ingin menjadi atlet, ingin mengenal lebih dekat salah satu anggota Silat Merpati Putih, dan ingin melestarikan kebudayaan Indonesia serta ikut-ikutan teman. Perihal tersebut berdasarkan hasil wawancara pernulis dengan Rosita (16 tahun) yaitu:

> "Saya awalnya Masuk ke MP itu karena saya pingin jadi atlet Mas, terus pas melihat *demo* (pertunjukan) MP juga keren Mas dari yang bisa *matahin kikir sampe* bisa *ngebaca* dengan mata

tertutup Mas Wil“ (Wawancara hari Selasa, 15 Januari 2015).

Pernyataan dari Rosita juga ditambahkan oleh Pak Hery, berikut adalah petikan hasil wawancara penulis dengan Pak Hery (36 tahun) yaitu:

> “… kalau yang sudah-sudah, anak Masuk ke MP itu alasannya bermacam-macam dari yang pingin bisa beladiri untuk melindungi diri, pingin mematahkan besi, pingin melihat dengan mata tertutup, ingin menjadi atlet, ingin melestarikan kebudayaan Indonesia, ya tapi ada juga yang Masuk ke MP itu karena karena suka dengan salah satu anak MP …“ (Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015).

Enam alasan anggota Silat Merpati Putih Masuk ke Silat Merpati Putih sangat mempengaruhi pembentukan karakter yang dilakukan Silat Merpati Putih. Hal ini dikarenakan ketika alasan tersebut tidak dapat anggota capai, maka anggota tersebut akan lebih sulit untuk dibentuk karakternya oleh Silat Merpati Putih. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hery, berikut adalah petikan hasil wawancara penulis dengan Pak Hery (36 tahun) yaitu:

> “… ya tadi itu ketika tujuan awal anggota Masuk ke MP itu tidak tercapai biasanya tingkah lakunya akan lebih sulit untuk diatur …“ (Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015).

Pernyataan juga didukung oleh Pak Sunardjo, berikut adalah kutipan hasil wawancara penulis dengan Pak Sunardjo (60 tahun) yaitu:

> “ … ketika tujuan awal anggota Masuk ke MP tidak bisa dia capai, itu juga yang kemudian membuat hambatan dalam pembentukan karakter anggota itu sendiri De … “ (Wawancara hari jumat, tanggal 16 Januari 2015).

Lebih lanjut terdapat dampak atas ketidak tercapaian tujuan awal anggota Masuk ke Silat Merpati Putih yaitu menjadi tidak disiplin dan jarang atau sering tidak Masuk latihan. Pernyataan penulis ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pak Triyanto, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Pak Triyanto (34 tahun) yaitu:

> “Biasanya anak MP tidak disiplin atau tidak berangkat latihan itu karena ada masalahinternal dengan anggota lainnya. Misalnya karena ada sama-sama anak MP yang pacaran terus mereka ada masalah, *lalu* permasalahan mereka dibawa ke lingkungan latihan MP. Bahkan mereka biasanya jadi berangkat terlambat, *sampe* tidak berangkat

latihan karena *enggak* mau bertemu satu sama lain. Ya kami bagaimana mau melatih mereka jika mereka saja tidak berangkat. Makanya biasanya jika terjadi seperti itu senior mendatangi kedua belah pihak untuk diselesaikan permasalahannya dan biar enggak menjadi besar masalahnya. Ya namanya saja Masih anak remaja" (Wawancara hari Minggu, 18 Januari 2015).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Pak Hery, Pak Algar, dan Sugeng.Berdasarkan hasil wawancara diatas juga dapat diketahui bahwa senior melakukan pendekatan personal dan emosional untuk menyelesaikan masalah yang ada pada anggota agar senior dapat kembali melatih dan membentuk karakter anggota tersebut.

2. *Background* Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, penulis mendapati bahwa b*ackground* keluarga anggota Silat Merpati Putih itu sendiri merupakan salah satu faktor penghambat proses pembentukan karakter di Silat Merpati Putih. *Background* ekonomiatau pendidikan keluarga anggota yang kurang beseringkali berdampak pada kepribadian anggota yang memiliki kepribadian lebih kurang percaya diri kurang memiliki motovasi, rendah diri, dan menutup diri. Berbeda dengan anggota yang memiliki *background* ekonomi atau pendidikan keluarga anggota yang cukup, anggota tersebut seringkali akan lebih aktif, percaya diri, dan mendominasi. Pernyataan penulis juga didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Pak Hery (36 tahun) yaitu:

"…tingkat ekonomi dari orang tua anggota juga menjadi penghambat pembentukan karakter, misalnya dengan *basic* ekonomi keluarga yang kurang mampu seingkali anggota itu juga percaya dirinya kurang bahkan hingga rendah diri. Ini menjadi berbalik ketika *basic* ekonomi keluarga anggota tersebut cukup atau ber-kecukupan, biasanya anggota tersebut jadi memiliki percaya diri yang tinggi, mendominasi disbanding anggota lainnya sampai tinggi hati.Disini per-masalahan yang senior hadapi, senior juga harus meningkat percaya diri anggota yang kurang memiliki percaya diri dan juga senior harus memberikan batasan tingkat percata diri anggota tersebut, agar anggota tersebut tidak tinggi hati atau sombong. Cara senior disini untuk menghadapi masalah tersebut dengan mensosialisaisi-kan dan memberikan nasihat tentang sikap-sikap yang arif bijak dan sikap-sikap lain agar anggota mengerty dan paham

serta pendekatan personal dan emosional…“ (Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015).

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Pak Triyanto dan Pak Algar. Berdsararkan hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul akibat dari *background* ekonomikeluarga anggota Silat Merpati Putih, senior memberikan sosialisasi, nasihat, dan pendekatan personal serta emosisonal kepada anggota.

3. Teman Sepermainan

Teman sepermainan juga mempengaruhi cepat atau lambatnya anggota Silat Merpati Putih dibentuk karakternya, hal ini dikarenakan tingkat intensitas interaksi antara anggota Silat Merpati Putih dengan teman sepermainan lebih tinggi dibandingkan anggota Silat Merpati Putih dengan lingkungan latihan Silat Merpati Putih. Pernyataan penulis juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Sunardjo (60 tahun) yaitu:

> “ … tingkat intensitas pertemuan latihan dengan anggota jauh lebih kecil dobandingkan dengan intensitas pertemuan antara anggota dengan teman sepermainannya sehingga, sangat dimungkinkan pengaruh dari teman sepermainan akan lebih besar dibandingkan dengan pengaruh latihan Silat Merpati Putih. … “ (Wawancara hari jumat, tanggal 16 Januari 2015).

Pernyataan Pak Sunardjo juga didukung oleh pernyataan dari Pak Hery (36 tahun) yaitu sebagai berikut:

> “…ya ada juga kasus tentang anggota MP yang izin dengan orang tuanya untuk latihan, tapi kenyataanya palah nongkrong bersama temannya atau palah pergi pacaran.Kasus ini ketahuan ketika senior berkomunikasi dengan orang tua anggota tersebut karena anggota tersebut tidak Masuk latihan hingga beberapa kali. Akhirnya dari Senior memberikan Nasihat, sanksi fisik dan SP 1 ke anggota tersebut …“ (Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat dipahami bahwa senior memberikan nasihat, sanksi berupa sanksi fisik dan surat peringatan kepada anggota tersebut, sebagai upaya pembentukan karakter.

Tabel 1. Matrik Karakter yang Terbentuk di Silat Merpati Putih.

No.	Karakter	Pengertian	Aspek yang Mengikuti	Contoh Tindakan
1.	Disiplin	Sikap mental dan tindakan yang taat pada aturan atau nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. (Pak Sunardjo. Wawancara tanggal 16 Januari 2015)	1. Jujur 2. Jiwa Tangguh 3. Jiwa Patriotis 4. Benar 5. Taqwa Kepada Tuhan Y.M.E	1. Disiplin latihan. 2. Disiplin ibadah. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Yan Wisnu, Sugeng, Pak Hery, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)
2.	Berani	Sikap menatal dan tindakan yang mantap atas kemampuan diri sendiri untuk menghadapi berbagai permasalahan. (Pak Sunardjo. Wawancara tanggal 16 Januari 2015)	Jujur , Adil, Percaya Diri, Jiwa Tangguh, Jiwa Patriotis, Tegas , Benar, Tanggung Jawab .	1. Junior berani latihan tanding dengan senior. 2. Senior berani berbicara di depan orang banyak. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Pak Hery, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)
3.	Tangguh	Sikap mental dan tindakan yang sangat kuat sehingga sulit dikalahkan. (Pak Hery. Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015)	Displin , Jujur , Berani , Percaya Diri, Jiwa, Patriotis, Tegas, Tanggung Jawab, Berbudi Luhur .	Anggota silat Merpati Putih yang kuat menghadapi berbagai ma salah. (Didukung hasil wawancara Sugeng, Pak Hery, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)
4.	Setia	Sikap mental dan tindakan yang berpegang teguh pada komitmen. (Pak Hery. Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015)	Jujur , Berani , Tangguh , Patriotisme , Welas Asih , Benar , Musyawarah, Tanggung Jawab, Solidaritas , Bermoral , Berbudi Luhur , Cinta Damai, Taqwa Kepada Tuhan Y.M.E .	Pak Sunardjo yang dari Sekolah Dasar hingga sekarang tetap berlatih dan melatih di silat Merpati Putih. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Yan Wisnu, Sugeng, Pak Hery, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)

5.	Tenang	Sikap mental dan tindakan yang tidak menggunakan emosionalnya sebagai pusat dari tindakannya, namun pembacaan situasi dan kondisi lapangan yang kemudian di singkronkan dengan hati dan pikiran untuk dilakukan tindakan terbaik.	Berani, Adil, Percaya Diri, Setia, Jiwa, Patriotis, Benar, Selaras Serasi Seimbang, Musyawarah, Berbudi Luhur, Cinta Damai, Taqwa kepada Tuhan Y.M.E .	Pak Hery yang menyelesaikan masalah dengan sikap tenang dan sistem musyawarah. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Yan Wisnu, Sugeng, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)
6.	Berbudi Luhur	Sikap mental dan tindakan yang terpuji dan mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain. (Pak Algar. Wawancara hari Selasa, 6 Januari 2015)	Indah , Jujur , Berani , Adil, Setia, Jiwa Patriotis , Welas Asih, Tenang , Benar, Selara Serasi Seimbang , Musyawarah, Rendah Hati, Bertanggung Jawab, Solidaritas, Cinta Damai, Taqwa Kepada Tuhan Y.M.E .	Sopan santun yang dilakukan anggota Silat Merpati putih kepada orang yang lebih tua. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Yan Wisnu, Sugeng, Pak Hery, Pak Triyanto, Pak Algar, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)
7.	Selaras Serasi Seimbang	Kesesuaian antara pikiran, hati, dan tindakan untuk menghasilkan keterpaduan yang utuh dalam rangka menjalani hak dan kewajiban agar menciptakan ketentraman lahir dan batin.(Pak Triyanto. Wawancara hari Minggu, 18 Januari 2015)	Indah , Disiplin , Jujur , Adil, Setia, Jiwa Patriotis , Welas Asih, Tangguh , Tegas, Tenang , Benar, Musyawarah, Tanggung Jawab, Berbudi Luhur, Cinta Damai, Taqwa Kepada Tuhan Y.M.E .	Perkataan yang Pak Triyanto sampaikan sesuai dengan tindakan yang Pak Triyanto lakukan. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Yan Wisnu, Sugeng, Pak Hery, Pak Triyanto, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)

SIMPULAN

Pembentukan karakter Silat Merpati Putih terdiri dari tiga tahap yaitu *in-put,* upaya pembentukan karakter, dan karakter yang berhasil dibentuk oleh Silat Merapti Putih.Lebih lanjut terdapat tiga hambatan yang dialami Silat Merpati Putih dalam membentuk karakter anggota Silat Merpati Putih, yaitu alasan anggota Masuk ke Silat Merpati Putih, berdasarkan *background* keluarga, dan teman sepermainan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa pemerintah hendaknya memberikan perhatian dan dukungan lebih tentang pendidikan non formal terutama Perguruan Pencak SilatBeladiri Tangan Kosong Merpati Putih guna melakukan fungsinya yaitu melakukan pembentukan karakter. Bagi Orang Tua atau Masyarakat hendaknya perlu memberikan pendidikan non formal yang ideal seperti Perguruan

Pencak SilatBeladiri TanganKosongMerpati Putih. Bagi Silat Merpati Putih hendaknya memberikan berbagai informasi tentang Silat Merpati Putih, baik saat melakukan demonstrasi ataupun tidak, sehingga banyak orang yang tertarik untuk masuk Silat Merpati Putih.

DAFTAR PUSTAKA

Anonime.2015. *PPS Betako Merpati Putih*. http://www.ppsetakomerpatiputih.com #. (2Ja. 2015).

Aryani, G N C, 2013. *Presiden Puji Prestasi Internasional Generasi Muda*. http://www.antaranews.com/berita/374332/presiden-puji-prestasi-internasional-generasi-muda. (3. Se. 2014).

Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.*

Irmawati, Ais. 2013. *Pengaruh Agen Sosialisasi Terhadap Perkembangan Budi Pekerti Remaja*. Jurnal Kebudayaan. No. 1. Hal 85-96.

Jalaludin. 2012. *Membangun SDM Bangsa dengan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. No. 2.Hal.1-14.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: Rosdakarya.

Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Diperbanyak Oleh Biro Hukum dan Organisasi.*http//jurnal.pdii.lipi.go.id/index.php/search.html act=tampil&id=109448&idc=32*. (22 Ju. 2014)

Wuryanano. 2011. *Mengapa Doa Saya Selalu Dikabulkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

FIS 42 (2) (2015)

FORUM ILMU SOSIAL

http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

KOMUNITAS BELAJAR "QARYAH THAYYIBAH"DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEMBEBASAN PAULO FREIRE.

Nurul Fatimah dan Risa Tri Rahmawati
- Dosen Jurusan Sosiologi & Antropologi FIS UNNES
- Aktivis Pendidikan di Ciamis

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :
Learning community, Education, Release

Abstrak

Komunitas belajar Qaryah Thayyibah di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga adalah salah satu bentuk sekolah alternatif berbasis komunitas. Secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode evaluasinya bersifat alternatif. Komunitas belajar Qaryah Thayyibah menyediakan pendidikan kesetaraan program paket B (setara SMP) dan paket C (setara SMA). Proses pembelajaran yang diterapkan dan respon yang dimunculkan warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sangat menarik untuk diketahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan di Qaryah Thayyibah berdasarkan kesepakatan warga belajar meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, fungsi pendamping hanya sebagai fasilitator. Bentuk respon yang muncul pada warga belajar di Qaryah Thayyibah lebih menunjukan respon kearah positif hal ini terlihat dari adanya beberapa perubahan perilaku maupun pola fikir dari setiap anggota komunitas belajar.

Abstract

Qaryah Thayyibah learning communities in Kalibening ,Tingkir, Salatiga is one form of community-based alternative schools. As institutionally, curriculum planning, implementation methods of education, and alternative methods of evaluation. Qaryah Thayyibah learning community providing equal education program package B (equivalent to junior high school) and package C (equivalent to high school). The process of applied learning and evoked responses citizens to learn after participating in the learning process that is applied in the Community Learning Qaryah Thayyibah are very important. From the data obtained in the study, showed that the learning process is applied in Qaryah Thayyibah based learning community agreement includes planning, implementation, and evaluation, the companion function only as a facilitator. The response form that appears on citizens studying in Qaryah shows Thayyibah more positive direction as seen from the few changes in behavior and mindset.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan diharapkan setiap manusia dapat mencapai sebuah kesuksesan, mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dam memiliki sikap yang baik. Menurut Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, *"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendaian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara"*.

Melihat kondisi realitas pendidikan di sekolah dewasa ini yang sedemikian parahnya, menimbulkan rasa ketidak-percayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan, selain itu pendidikan semakin tidak terjangkau oleh mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Mereka merasa kesulitan mencari sekolah yang murah dan tidak jarang dari mereka yang akhirnya tidak menyekolahkan anak-anaknya karena beban biaya yang sangat mahal meskipun mereka melihat buah hati mereka sangat senang bersekolah dan belajar (Prasetyo, 2008: 2). Oleh sebab itu, akhirnya masyarakat mulai mencari alternatif-alternatif untuk pen-didikan anak-anak mereka sebagai upaya untuk menjembatani dan mereorientasikan pendidikan di negeri ini.

Sekolah Alternatif merupakan suatu konsep proses pendidikan nonformal yang secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode pelaksanaannya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan anak pada persoalan nyata.Kelemahan sistem pendidikan menurut Adilistiono (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Home schooling* Sebagai Alternatif Pendidikan, menyatakan bahwa Homeschooling merupakan salah satu alternatif pendidikan di masa depan serta akan semakin mempercepat tercapainya masyarakat belajar yang merupakan slah satu ciri masyarakat madani. Selama ini pendidikan di Indonesia masih saja mengejartingkat kuantitas dengan me-nerapakan standar kelulusan nasional (Ujian Nasional) hanya dengan melihat beberapa nilai mata pelajaran tanpa melihat keunggulan dan prestasi siswa lainnya yang bersifat non akademik dimana pendidikan hanya cenderung mengejar dan meng-habiskan materi kurikulum mata pelajaran saja seakan-akan peserta didik dicekoki makanan tanpa memperhatikan kemampuan daya serap kecerdasan anak. Potret pendidikan Indonesia seakan-akan hanya ingin mencetak siswa-siswa yang diharapkan sama dengan robot yang terkesan hanya mencari angka-angka nilai akademik. Para siswa hanya deibebani soal-soal materi saja secara membabi buta yaitu menghabiskan kurikulum dari pemerintah. Model pendekatan yang seperti ini sungguh bertentangan dengan konsep pendidikan yang mengedepankan unsur humanistik.

Seperti halnya penelitian yang diungkap oleh Adiistiono, Komunitas belajar Qaryah Thayyibah di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga adalah

salah satu bentuk sekolah alternatif yang berbasis komunitas bersifat nonformal yang secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode evaluasinya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan anak pada persoalan nyata, lembaga dan pengajarannya mampu memberikan proses pembelajaran dengan metode belajar yang kreatif dan inovatif. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah menyediakan pendidikan kesetaraan program Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMA).

Keberadaan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah juga tidak dapat lepas dari pengaruh masyarakat. Sebagai salah satu pendidikan yang membebaskan keterlibatan dunia nyata dalam proses pembelajaran, melahirkan suatu model dialektika antara guru, murid dan realitas sosial. Sejalan dengan pemikiran Freire dalam Martono (2010: 47) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Melakukan proses "humanisasi" (memanusiakan manusia) yang berujung pada proses pembebasan. Sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam praktik pendidikan tradisional, Freire menawarkan konsep pendidikan yang membebaskan. Pola pendidikan yang membebaskan, menurut Freire cukup mampu untuk mencetak individu atau masyarakat yang kritis yang mampu mengatasi atau merubah struktur (kondisi) sosial menjadi lebih baik dan dinamis.

Peniadaan dikotomi antara guru (sebagai subyek) dan murid (sebagai obyek) adalah salah satu ciri pendidikan yang membebaskan, sehingga posisi guru dan murid adalah sama. Untuk itu, dari persamaan ini akan muncul suasana belajar yang dialogis karena tidak adanya jarak dan pembatasan ruang berpikir masing-masing pihak. Suasana dialogis ini akan memberikan kebebasan kepada warga belajar yang nantinya akan menghasilkan individu – individu yang kreatif dan memiliki inisiatif serta kepekaan terhadap realitas sosial.

Ada perubahan makna pendidikan dalam pola pendidikan ini. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebatas sarana transfer pengetahuan, akan tetapi pendidikan diarahkan pada bagaimana individu dan atau masyarakat dapat menjelaskan pengetahuan yang diperolehnya agar dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Dengan adanya kemampuan ini, secara lambat laun dapat menumbuhkan ide – ide kritis yang diharapkan dapat membawa masyarakat pada proses perubahan. Keterlibatan dunia nyata dalam proses pembelajaran, melahirkan suatu model dialektika antara guru, murid dan realitas sosial. Model dialektika ini pada akhirnya menjadi sebuah metode pembelajaran modern yang mensistesiskan antara teori dan praktik dalam pembelajaran.

Dalam artikel ini ingin mencoba mengetahui tentang bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan di komunitas belajar Qaryah Thayyibah dan bagaimana respon yang muncul pada warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran yang diteapkan di komunitas belajar Qaryah Thayyibah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan pokok yang dikaji, mengenai Pendidikan Pembebasan Dalam Sekolah Berbasis

Komunitas Di Qaryah Thayyibah, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan proses pembelajaran yang diterapkan dan respon yang muncul pada warga belajar setelah diterapkannya proses pembelajaran di Qaryah Thayyibah. Lokasi penelitian ini adalah pada komunitas belajar tepatnya berada di Jalan Raden Mas Said 12 RT.02/RW.I, Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Subyek penelitian adalah pengelola dan warga belajar di Qaryah Thayyibah. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi informan utama yaitu, Ahmad Bahruddin (48 tahun) sebagai Kepala Sekolah Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Dewi Maryam (42 tahun), Heni Kartika (31 tahun), dan Aini Zulfa (22 tahun) sebagai pendamping di komunitas belajar tersebut. Informan pendukung yaitu, Waskilah (45 tahun), Lukito (46 tahun) sebagai orangtua warga beajar Qaryah Thayyibah dan Adi (22 tahun), Maya (24 tahun) sebagai lulusan warga belajar Qaryah Thayyibah. Sumber data sekunder diperoleh melalui pustaka buku serta dokumentasi data sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik trianguasi sumber. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu hal yang paling mencolok dari komunitas belajar ini adalah proses pembelajarannya yang tidak seperti pembelajaran pada sekolah umumnya. Proses pembelajaran di Qaryah Thayyibah dapat dikatakan unik dan sangat kontras dengan proses pembelajaran yang berlangsung pada sekolah formal pada umumnya, karena di Qaryah Thayyibah menggunakan semua sisi lingkungan sekitar sekolah tersebut. Selain itu, di sekolah ini tidak terdapat "guru", peran dan fungsi dari guru digantikan oleh pendamping belajar untuk masing-masing kelasnya (rombongan belajar). Meskipun menggantikan fungsi dari guru, tugas utama dari pend yang ingin anak didik lakukan dan sangat ditekankan untuk tidak mengajar. Pendamping belajar sesuai dengan namanya tersebut, lebih banyak peran, posisi dan aktivitasnya adalah menemani belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar *(learning-teaching)* di sekolah ini tidak ada, yang ada hanyalah proses pembelajaran atau proses belajar dan belajar tanpa ada yang mengajar.

Proses pembelajaran yang diterapkan di Qaryah Thayyibah

Kondisi pendidikan yang belum menampakan mutu dan tidak terjangkaunya biaya pendidikan inilah yang kemudian memaksa Bahruddin yang kala itu menjabat sebagai Rukun Warga (RW) untuk mengungkapkan ide kepada warga masyarakat desa Kalibening mengenai gagasan sebuah pendidikan yang membebaskan, hingga akhirnya kini hal itu masih dapat dirasakan lewat komunitas belajar Qaryah Thayyibah. Apa yang terjadi di Kalibening ini sesuai dengan pendapat Samuel Koenig (dalam Zainuddin, 2008:

15), bahwa perubahan sosial pada dasarnya ditunjukkan dengan lahirnya modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi itu terjadi karena berbagai sebab atau faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, baik itu sebab atau faktor internal maupun eksternal.

Hal yang terjadi di Kalibening merupakan gambaran sebuah kondisi yang terjadi karena faktor dari luar yaitu kondisi pendidikan yang belum mumpuni dan tidak terjangkaunya biaya pendidikan bagi masyarakat Kalibening, sedangkan faktor internal adalah keinginan Bahruddin dan masyarakat desa Kalibening untuk dapat menyelenggarakan sebuah pendidikan yang berbasis pada kebutuhan warga masyarakat serta membebaskan, bukan mengekang kreatifitas serta pola pikir anak didik. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan sekolah yang membebaskan (*liberating school*), di mana anak didik memiliki kebebasan dalam menentukan sendiri arah mana yang akan ia tuju. Istilah "membebaskan" tersebut artinya memberikan kebebasan bagi anak didik dengan didampingi oleh penamping belajar (tutor) untuk menentukan sendiri apa yang akan mereka pelajari, dengan kata lain menyusun kurikulum, pendamping belajar adalah menemani dan mendukung apa metode pembelajaraannya sendiri, dan juga konsep evaluasinya.

Dalam pembelajarannya, komunitas belajar Qaryah Thayyibah menyelenggarakan pendidikan yang berbasis kepada kebutuhan warga belajar dan membebaskan, di mana warga belajar dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini tidak seperti apa yang tergambar dari sekolah pada umumnya, di mana siswa menjadi objek dari kegiatan pembelajaran. Di Qaryah Thayyibah warga belajar dikembalikan kepada hakikat mereka sebagai subjek dari pembelajaran (*student centered*), bukan sebagai objek dari pembelajaran yang "dilakukan" dan kendalikan oleh guru sepenuhnya (*teacher centered*), sehingga apa yang terjadi di Qaryah Thayyibah sangat jauh bebeda dari pembelajaran yang ada di sekolah umumnya, di mana semua kegiatan di sekolah umum sudah terencana dalam sebuah kurikulum yang baku dari pemerintah.

Proses pembelajaran sendiri merupakan rangkaian panjang dari kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*) dan akhirnya dilakukan penilaian atau evaluasi (*evaluating*) guna mengetahui seberapa upaya dan hasil yang telah dilakukan untuk mencapai apa yang direncanakan sebelumnya. Pembelajaran sendiri menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran adalah sebuah proses interaksi anak didik, pendidik dan sumber belajar yang di dalamnya terdapat masukan, kegiatan dan keluaran yang akan dihasilkan.

Hal ini pula yang terjadi pada komunitas belajar Qaryah Thayyibah di mana warga belajar, belajar dengan berinteraksi dengan sesama, pendidik, dan lingkungannya guna menghasilkan "output", yaitu sebuah perubahan baik itu pola pikir, pengetahuan dan sikap warga

belajar. Di komunitas belajar Qaryah Thayyibah, perencanaan pembalajaran dilakukan dengan mengikutsertakan warga belajar sebagai subjek utama pendidikan, hal ini dimaksudkan sebagai salah satu usaha dalam membelajarkan anak didik. Kegiatan belajarmenurut Freire adalah kegiatan yang bersifat aktif, dimana warga belajar menciptakan sendiri pengetahuannya. Dengan kata lain warga belajar mencari sendiri apa yang akan dipelajarainya. Dalam hal ini mereka didorong untuk terus menerus bertanya serta memperanyakan realitas diri maupun lingkungan yang melingkupinya. Menurut Freire dalam Collins (2011: 27) menuntut bahwa belajar adalah suatu proses investigasi kenyataan yang dialogis. Fungsi pendamping dalam perencanaan pembelajaran adalah segabai dinamisator ketika terjadi sebuah kebekuan di forum yang sedang berlangsung. Pendamping hanya memancing agar anak memberikan masukan atau usualan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan berikutnya. Sedangkan selebihnya proses perencanaan lebih menekankan pada keaktifan warga belajar sendiri. Dengan demikian dalam aktivitas belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai pendidik dan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi siswa dapat berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang ada guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran, langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah perencanaan adalah implemantesi atau pelaksanaan dari rencana yang telah dirancang sebelumnya. Dalam melaksanakan pembelajaran, komunitas belajar Qaryah Thayyibah menerapkan prinsip belajar aktif (*active learning*) dengan menggunakan metode *problem-solving* atau hadap-masalah kepada warga belajar, serta membebaskan kepada warga belajar untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang mereka minati. Hal tersebut berdasarkan pada asumsi paradigmatik bahwa pada hakikatnya setiap individu termasuk warga belajar itu sendiri memiliki keunikan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu prinsip dasar yang dimiliki komunitas belajar Qaryah Thayyibah adalah sebagai sebuah institusi yang membebaskan bukan membelenggu kebebasan dari warga belajar sebagai subjek utama pendidikan. Fungsi guru pada hakikatnya sebagai sumber belajar siswa, hal ini senada dengan pendapat Freire (dalam Topatimasang, 2005:51) pendidikan seharusnya memiliki tiga unsur yaitu pengajar pelajar atau peserta didik dan realitas dunia atau kondisi sosial masyarakat sekitar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sumber belajar tidak hanya berupa buku, internet ataupun lingkungan sekitar, tetapi guru atau yang di Qaryah Thayyibah digantikan keberadaanya dengan pendamping adalah sebagai sumber belajar yang selalu mendukung apa yang dilakukan oleh warga belajar dengan tidak meng-hiraukan bahwa hakekat dasar dari manusia adalah keinginan untuk belajar bukan untuk dipaksa belajar.

Sarana dan prasarana yang dimiliki Qaryah Thayyibah cukup lengkap dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, walaupun tidak selengkap dan semahal sarana dan prasarana yang ada di sekolah formal, karena memang untuk biaya sekolah atau pendidikannya sudah berbeda sangat jauh sekali. Sarana prasarana

itu seperti saja mengenai tempat pembelajaran sudah dibangun gedung yang dinamakan dengan RC (*research center*) yang diartikan sebagai lumbung atau tempat tersedianya barang-barang yang dibutuhkan oleh komunitas. Adapun terkait dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti yang dimaksud adalah alat-alat musik, peralatan pembelajaran, LCD proyektor, buku-buku, yang semuanya itu selain ada yang beli juga diberikan oleh pemerintah dan tamu yang berdatangan sebagai kenang-kenangan. Selain itu ada fasilitas internet yang digunakan untuk berselancar mencari pengetahuan-pengetahuan sesuai dengan bakat dan minatnya dan juga sebagai hiburan dalam waktu luangnya. Selain itu berkiatan dengan tempat pembelajaran, di komunitas belajarnya dilakukan sesuai dengan kesepakatan komunitas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak tentu, karena disesuaikan dengan kebutuhan anggota komunitas. Kadang pembelajarannya ada yang dimulai pagi hari, ada yang dimulai dari siang hari. Tempat kegiatan pembelajaran semua, sebenarnya dilakukan sesuai dengan kesepakatan komunitas, baik dari kumpul forum, kumpul kelas yang sesuai dengan yang dikatakan warga belajar sendiri yang mengalami yaitu "pembelajarannya dilakukan kebanyakan di gedung RC dan kadang juga di teras dan di mushola. Intinya tergantung kelas atau forumnya masing-masing". Berkaitan dengan materi dan bahan pembelajaran yang digunakan adalah berdasarkan kebutuhan komunitas atau individual itu sendiri. Acuan utama dalam pembelajarannya adalah disesuaikan dengan kurikulum yang diyakini sangat berhubungan langsung dengan kehidupannya yang disebut kurikulum KBK, yaitu kurikulum berbasis kebutuhan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh komunitas adalah aktivitas belajar yang dilakukan selama seminggu dari hari senin sampai kembali hari senin lagi. Peneliti menyimpulkan bentuk kegiatannya mempunyai nama-nama yang bisa dikatakan unik, antara lain: upacara, kumpul kelas, kumpul forum, tawasi, harkes.

a. Upacara

Upacara adalah kegiatan yang dilakukan oleh komunitas baik dari semua kelas dan semua forum yang diselenggarakan setiap hari Senin untuk melakukan evaluasi mingguan tentang permasalahan yang ada di komunitas, baik permasalahan individu, kelas dan rencana kegiatan yang akan dilakukan, misalnya kegiatan pentas, pembayaran iuran bulanan. Bentuk kegiatannya kumpul dalam satu ruangan, ada yang menjadi moderator yang biasanya oleh warga belajar yang setara kelas 3 SMA dan yang lainnya memberikan usul dan sarannya masing-masing. Jadi kegiatan upacara ini mirip dengan diskusi untuk mencapai mufakat antar komunitas yang dipimpin oleh seorang moderator. Dalam kegiatan upacara ini juga ada pendamping yang ikut hadir, biasanya yang hadir adalah pendamping inti.

Gambar 1. Upacara warga belajar Qaryah Thayyibah.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 16 Februari 2015.

b. Forum Kelas

Kumpul kelas atau pertemuan yang diadakan masing-masing dalam kelas yang jadwalnya sesuai dengan kesepakatan bersama- sama. Adapun nama-nama kelasnya dari awal komunitas ada sampai sekarang nama kelasnya berbeda-beda. Mengenai pemberian nama kelas disepakati bersama oleh kelas itu sendiri, jadi tidak sama tiap tahun atau ajaran barunya. Adapun untuk nama kelasnya antara lain sebagai berikut: (a) Folia yang berarti daun memiliki filosofi mampu memberikan keteduhan, keharmonisan, mandiri, dan mampu berkarya. (b) Laskar *Miracle,* yang memiliki filosofi kelompok belajar yang penuh dengan keajaiban. (c) SEDDU (*seed education*) yang artinya benih pendidikan, (c) OSA (*oriza satifa*) seperti padi, semakin berisi semakin merunduk.

Gambar 2. Kegiatan pelaksanaan forum kelas Seddu Qaryah Thayyibah.
Sumber: DokumentasiPenelitian, 2015.

c. Forum minat

Kumpul forum minat adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar yang memunyai ketertarikan atau kesenangan dalam belajarnya. Warga belajar dalam memilih forum tidak diharusnya hanya memilih satu saja, akan tetapi jika minat mengikuti dua forum atau tiga juga tidak apa. Adapun berkaitan dengan forum dapat di kelompokkan sebagai berikut: (a)Musik, (b) Teather, (c) Tulis, (d)Film, (e) Komputer, (f) Bahasa, (g) Sanggar.

Gambar 3. Kegiatan pelaksanaan forum sanggar di Qaryah Thayyibah.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 27 Maret 2015.

d. Harkes

Harkes adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap hari jum'at. Adapun bentuk kegiatannya adalah materi Tanya jawab mengenai dunia seputar kesehatan dan juga olahraga yang biasanya didampingi oleh pendamping. Biasanya kegiatannya yang dilakukan dalam sebulan adalah dua kali teori atau diskusi dan dua kali olahraga. Kegunaan harkes adalah untuk menambah pengetahuan seputar kesehatan yang berguna untuk pencegahan/preventif. Alasan diadakan Harkes ini dikarenakan apapun pekerjaannya ternyata kesehatan itu sangat penting dan harta yang paling berharga. Sehingga dengan adanya harkes dimungkinkan komunitas tidak akan terkena penyakit atau jika menderita penyakit, maka akan bisa cepat lekas sembuh.

Gambar 4. Kegiatan pelaksanaan harkes di Qaryah Thayyibah.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015.

e. Tawasi

Tawasi adalah kegiatan rutin yang dilakukan sehabis sholat nduhur dan mengaji bersama setiap hari senin s/d kamis. Adapun kegiatannya adalah melafadzkan asmaul husna (nama-nama Allah) dan dilanjutkan membawa ayat suci alqur'an setelah itu ada salah satu warga belajar yang mempresentasikan materi yang sifatnya mengingatkan teman-temannya. Adapun dari presentasi tersebut, apabila ada teman atau pendamping yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman, bisa saling melengkapi pengetahuan dan saling bertanya jawab, sehingga akan menciptakan interaktif dalam proses pembelajaran.

Gambar 5. Kegiatan pelaksanaan tawasi di Qaryah Thayyibah.
Sumber: Dokumentasi pribadi 20 April 2015

Kegiatan akhir yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Menurut Arikunto dan Jabar (2008: 1), evaluasi sendiri memiliki tiga istilah yang digunakan yaitu, evaluasi (*evaluation*), pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assesment*). Istilah penilaian merupakan kata benda dari "nilai", pengukuran mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukur tertentu, sehingga

sifatnya menjadi kuantitatif. Kegiatan evaluasi di komunitas belajar sendiri merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai seberapa usaha yang telah dilakukan dalam mencapai hasil yang diinginkan guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu ataupun kelompok/ komunitas. Di sisi lain evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran/pendidikan, sehingga evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakan dalam setiap kegiatan/proses pembelajaran. Sebagaialat penilaian hasil pembelajaran, evaluasi merupakan suatu proses penentuan nilai, jasa atau manfaat kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. Dalam proses pembelajaran, penilaian dapat dibedakan menjadi dua, yakni penilaian yang mengarah pada produk dan penilaian yang mengarah pada proses. Penilaian yang mengarah pada produk cenderung melihat pencapaian hasil belajar pada hasil akhir, yang biasanya dilakukan melalui instrumen tes. Sedangkan penilaian yang mengarah kepada proses melihat pencapaian hasil belajar bukan semata-mata dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pencapaiannya.

Kegiatan evaluasi di komunitas belajar Qaryah Thayyibah dilakukan oleh warga belajar dan komunitasnya (rombongan belajar). Hal ini dimaksudkan bahwa ketika perencanaan dilakukan oleh warga belajar, pelaksanaan juga dilakukan oleh warga belajar, maka peserta didik dan komunitasnyalah yang berhak untuk melakukan evaluasi, karena warga belajar dan komunitas adalah pihak yang lebih tahu cara untuk menilai serta mengukur seberapa usaha yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh serta langkah apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bahruddin (2007:15) yang menyebutkan bahwa sistem evaluasi hendaknya berpusat pada subjek didik, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Qaryah Thayyibah bukan berupa tes ataupun ujian yang dilakukan oleh guru ataupun pihak sekolah. Namun berupa kegiatan evaluasi individu (*self evaluating*) yang dilakukan oleh setiap individu atau komunitas terhadap seberapa usaha yang telah dilakukan dalam mecapai hasil/tujuan. Adapun jenis evaluasi yang ada di Qaryah Thayyibah yaitu evaluasi kelas, evaluasi forum, evaluasi gelar karya (GK), evaluasi hasil karya, dan evaluasi ujian kesetaraan paket. Di komunitas Qaryah Thayyibah pun tidak terdapat raport ataupun kenaikan kelas, hal ini karena menurut data hasil penelitian yang penulis lakukan adalah pada hakikatnya apa bila terdapat persaingan/peringkat, maka terdapat pihak yang selalu berada di bawah, sedangkan dalam pandangan komunitas belajar Qaryah Thayyibah, hal tersebut bukanlah prinsip dari terselenggaranya komunitas belajar Qaryah Thayyibah yang menganut paham belajar bersama, di mana disitu semua pihak saling membantu tanpa harus mementingkan diri sendiri di atas kepentingan orang lain demi tujuan mendapatkan peringkat atau kedudukan lebih tinggi dari orang lain. Senada dengan tidak adanya evaluasi sumatif, pihak Qaryah Thayyibah tidak memaksa dan tidak pula

menghalangi bagi warga belajar yang ingin mengikuti Ujian Nasional (UN).

Gambar 6. Kegiatan pelaksanaan GK di Qaryah Thayyibah.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015.

Pengelola Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah hanya bertugas memfasilitasi bagi anak yang memutuskan untuk mengikuti UN. Seperti menyiapkan materi pelajaran yang akan di ujikan, memfasilitasi transportasi, dan segala sesuatu yang dibutuhkan warga belajar yang berhubungan dengan pelaksanaan UN. Tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah diganti dengan menggunakan bentuk karya yang dibuat oleh setiap warga belajar. Indikator keberhasilan pencapaian belajar anak dinilai melalui sejauh mana ketercapaian target-target yang telah dibuat warga belajar hingga batas akhir waktu yang telah ditentukan. Karya-karya tersebut kemudian ditampilkan dalam acara Gelar Karya pada tiap akhir bulan.

Gambar 7. Hasil karya lukisan warga belajar Qaryah Thayyibah.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 7 Juni 2015.

Menurut paulo freire (2000: 60) pada hakikatnya belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, skill atau keterampilan dan sikap. Bagi warga belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang memilih tidak mengikuti Ujian Nasional, mereka lebih dibekali dengan pendidikan keterampilan fungsional yang bisa digunakan sebagai bekal ia memperoleh atau menciptakan lapangan pekerjaan setelah ia lulus dari komunitas tersebut tersebut. Pengembangan keterampilan fungsional yang diberikan kepada warga belajar melalui tiga macam pendidikan keterampilan fungsional yang dikembangkan.

Respon Yang Muncul Pada Warga Belajar Setelah Mengikuti Proses Pembelajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa warga belajar adalah subyek yang harus diperhatikan secara baik keberadaanya dalam pendidikan pembebasan ini. Mustahil sebuah intansi pendidikan akan mampu mencapai hasil terbaik tanpa kerjasama dan kesadaran akan peran masing-masing warga belajar dan pendamping. Sebagai elemen

yang terdapat di sekolah, sudah pasti warga sekolah dan pendamping mengetahui, memahami dan bahkan mengikuti apa-apa yang ada dilingkungan sekolahnya, termasuk proses implementasi pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sebagai sekolah alternatif yang sudah mengimplementasikan pendidikan yang memberikan kebebasan, sudah pasti menimbulkan anggapan, tanggapan dan respon serta dampak yang muncul pada warga belajarsetelah diterapkannya proses pembelajaran, baik respon dan dampak positif ataupun memunculkan potensi respon dan dampak negatif yang dapat dirasakan baik pihak pengelola, masyarakat dan warga sekolah. Sejauh ini respon yang ada lebih mengarah ke arah positif dimana adanya dukungan dari berbagai pihak melalui ide, gagasan, maupun tenaga, meskipun ada juga respon yang dapat memunculkan potensi negatif seperti kurangnya sosialisasi terkait implementasi pembelajaran yang diterapkan oleh Qaryah Thayyibah. Terkait dampak yang muncul pada warga belajar setelah diterapkannya proses pembelajaran sejauh ini memunculkan beberapa perubahan perilaku maupun perubahan pola pikir pada warga belajar, meskipun tidak dipungkiri ada potensi negatif yang muncul namun belum begitu dirasakan oleh warga belajar, pihak pengelola, maupun masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Proses Pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dari mulai merencanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kesepakatan warga belajar dan pendamping. Fungsi pendamping dalam perencanaan pembelajaran hanyalah sebagai dinamisator ketika terjadi sebuah kebekuan dalam forum dialog yang sedang berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan adalah *active learning*. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode hadap-masalah (*problem-solving*), warga belajar tidak berkubang pada hal-hal yang bersifat hafalan, melainkan berdialog memecahkan soal-soal dan masalah yang menjadi topik pelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara informal melalui teknik penilaian diri (*Self Evaluating)*.

Proses pembelajaran yang diterapkan di Qaryah Thayyibah sejalan dengan konsep Paulo Freire mengenai pendidikan yang membebaskan. Perubahan yang muncul pada warga belajar lebih menunjukan ke arah positif, hal ini terlihat dari adanya beberapa perubahan perilaku maupun perubahan pola fikir, yang menjadikan warga belajar mampu: a) berpikir kritis, b) kreatif dan inovatif, c) memiliki rasa percaya diri, d) toleransi, e) mandiri dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Adilistiono. 2010. Jurnal Imiah Teknologi Pendidikan. *Homeschooling Sebagai Alternatif Pendidikan.Vol10(1):35. (*http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_4%20apr_2010.pdf*, diakses pada 27 Januari 2015).*

Agung dan Suparman. 2012. Sejarah Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Bahruddin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Bogdan dan Biklen. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode.* Jakarta: PAU-PPAI.

Collins, Denis.2011. *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya.* Yogyakarta: Komunitas Apiru.

Combs dan Ahmed. 1985. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-formal.* Jakarta: Cv Rajawali.

Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah*. Yogyakarta: Gava Media.

Prasetyo, Eko.2008. *Orang Miskin Dilarang Sekolah.* Yogyakarta: Resist Book.

FIS 42 (2) (2015)

FORUM ILMU SOSIAL

http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS

SISTEM PENGETAHUAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DIENG DALAM MEMAKNAI SAKIT PADA BOCAH GEMBEL (STUDI KASUS DI DUSUN SIGEDANG, DESA SIGEDANG, KECAMATAN KEJAJAR, KABUPATEN WONOSOBO)

Unik Dian Cahyawati, S.Pd.
Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Kajian Budaya Dan Media Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :
Knowledge, bocah gembel, sick

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan sistem pengetahuan pada masyarakat Dieng dalam memaknai penyakit pada *bocah gembel* di Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Kedua untuk mengetahui bagaimana orang tua *bocah gembel* memperlakukan *bocah gembel* ketika mengalami sakit. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukan jika masyarakat Desa Sigedang memiliki sistem pengetahuan sendiri dalam memaknai sakit yang dialami oleh *bocah gembel*. Hasil kedua adalah orang tua *bocah gembel* memperlakukan berbeda ketika *bocah gembel* sakit yang berkaitan dengan kepercayaan rambut gembel dengan sakit yang tidak berkaitan

Abstract

This study aims to describe the system of knowledge in society Dieng of understanding of the disease on child beggars in the village Sigedang, District Kejajar Wonosobo regency. Secondly to find out how parents treat *bocah gembel* when experiencing pain. This research is descriptive qualitative interviews and documentation to collect data. The results showed if communities Sigedang village has its own system of knowledge of understanding of pain experienced by the child beggars. The second result is parents treat *bocah gembel* differently when child beggars beggars belief pain associated with tangled hair with no pain associated with tangled hair.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
unikdian@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa kaya akan tradisi dan mempunyai aturan-aturan untuk menghadapi anak-anak yang sakit. Aturan ini bisa berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya meskipun masih sama-sama di Jawa.Aturan tersebut cenderung dekat dengan mitos atau kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat.Anak-

anak yang sakit kadang dianggap karena terkena gangguan roh jahat. Proses penyembuhannnya pun menggunakan tradisi setempat yang kadang tidak ada dalam aturan medis kedokteran seperti disiram dengan air kembang tujuh rupa, dan sebagainya, berbeda dengan zaman sekarang yang masyarakatnya sudah menuju menjadi masyarakat modern. Masyarakat modern biasanya lebih condong pada pengobatan medis modern, banyak masyarakat modern terutama yang berada di daerah perkotaan hanya mengandalkan pengobatan medis modern untuk mengobati berbagai penyakit. Masyarakat Dieng seperti masyarakat Jawa kebanyakan juga memiliki fenomena sakit yang tidak ditemukan di tempat lain dan memiliki persepsi sendiri dalam menyikapi penyakit tersebut. Sakit tersebut adalah sakit pada bocah gembel.

Dieng menurut Arif dan Sukatno (2010) adalah "kawasan dataran tinggi di bagian tengah di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis terbagi menjadi kawasan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Masyarakat di dataran tinggi Dieng memiliki kebudayaan yang cukup unik dan berbeda dengan kebanyakan masyarakat di Kabupaten Wonosobo maupun kabupaten Banjarnegara, hal ini disebabkan suhu udara di Dieng lebih rendah daripada suhu udara di tempat lain di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara sehingga menimbulkan kebiasaan yang berbeda seperti keseharian masyarakat Dieng yang selalu mengenakan kain atau selimut meskipun pada sing hari. Letak Dieng yang cukup tinggi membuat kawasan Dieng berada jauh dari kedua kabupaten tersebut.

Desa Sigedang adalah salah satu desa di Dataran Tinggi Dieng yang terdapat di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Di desa ini terdapat banyak anak-anak dengan rambut gembel, hal ini dibuktikan dengan banyaknya *bocah gembel* yang berasal dari Desa Sigedang dalam setiap kali upacara ruwatan yang diadakan di kawasan Dataran Tinggi Dieng.

Bimo (2013) menyatakan adanya fenomena *bocah gembel* yang ada pada Masyarakat Dieng. Fenomena tersebut yaitu banyaknya anak-anak di daerah Dieng yang memiliki rambut gembel dan fenomena tersebut tidak ada pada masyarakat di daerah lain selain di. Bocah gembel merupakan anak-anak yang memiliki rambut gembel yang menempel pada rambut normal anak-anak.Anak yang terkena rambut gembel biasanya adalah anak yang berusia di bawah sepuluh tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai April 2015 di Dusun Sigedang, Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.Penelitian dilakukan di dusun tersebut dengan pertimbangan banyak ditemuinya *bocah gembel* di wilayah ini.Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena analisis data yang dilakukan adalah dengan mengumpukan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan mencari beberapa data pendukung lainnya di kantor Kelurahan Desa Sigedang serta lembaga terkait seperti Puskesmas Desa Sigedang dan

Perpustakaan Daerah Wonosobo. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang telah diperoleh selama penelitian disesuaikan dengan kebutuhan data dalam peneltian, penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui keputusan yang didasarkan pada reduksi data, penyajian data sebagai jawaban dari permasalah yang diangkat dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bocah gembel yaitu anak yang memiliki rambut menggumpal, tidak bisa disisir, dan tidak bisa terurai.Bocah gembel biasanya berusia antara dua tahun hingga sepuluh tahun.*Rambut gembel* tersebut muncul disertai dengan demam tinggi dan akan terus bertambah selama bocah gembel tersebut belum minta untuk dipotong rambut gembelnya. Proses pemotongan rambut tersebut disertai dengan ruwatan dan di dalamnya terdapat syarat yang diajukan sendiri oleh *bocah gembel*. Permintaan tersebut seperti meminta seratus potong daging kambing, meminta tahu yang berjumlah dua ratus atau permintaan lain yang tidak biasa diminta oleh anak seusianya.

Desa Sigedang merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan Dataran Tinggi Dieng dan masuk pada salah satu dari 16 desa di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Jalan untuk menuju ke desa ini dari arah Kabupaten Wonosobo harus melewati perkebunan teh yang dikelola oleh PT. Tambi. Desa ini juga desa paling ujung dan merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Temanggung. Desa Sigedang berdiri sejak tahun 1821. Desa Sigedang mempunyai luas wilayah 1081,515 Ha. Luas wilayah tersebut terbagi atas tanah pekarangan 24,136 Ha,Tegalan 213 Ha, Hutan 965 Ha dan perkebunan teh 86 Ha. Karakteristik wilayah Desa Sigedang bertofografi pegunungandengan ketinggian ± 1700 m dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata mm, suhu rata-rata 14° C s/d 23° C.

Desa Sigedang merupakan salah satu desa dalam kawasan Dataran Tinggi Dieng yang memiliki populasi *bocah gembel* cukup tinggi karena Desa Sigedang termasuk dalam daerah segitiga mistis cakupan kekuasaan dari leluhur Kabupaten Wonosobo yaitu Ki Kolodete. Desa Sigedang adalah daerah perbatasan di Kabupaten Wonosobo, meskipun berdekatan dengan desa yang sudah termasuk dalam wilayah Kabupaten Temanggung, namun masyarakat Desa Sigedang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat desa tetangga di luar Kabupaten Wonosobo.

Bocah gembel sudah sejak dulu ada di Desa Sigedang, menurut tokoh adat yaitu Pak Fadlan, rambut menggumpal yang biasa disebut gembel pada *bocah gembel* tersebut adalah warisan dari nenek moyang Wonosobo yang bertempat tinggal di Dataran Tinggi Dieng bernama Ki Kolodete. Persebaran *bocah gembel* setiap tahun berpindah-pindah gang atau *ngeblok* dan dipercaya karena berkah yang diberikan oleh leluhur dibagi secara merata. Sedangkan pada tahun ini *bocah gembel* paling banyak terdapat di Gang Rabu dan sekitarnya.

Bocah gembel sudah ada sejak dahulu, kemunculannya menjadi pertanda awal

masuknya Islam di Dieng yang dibawa oleh Ki Kolodete, leluhur masyarakat Dieng dan masyarakat Kabupaten Wonosobo. Jumlah *bocah gembel* di Desa Sigedang lebih banyak daripada di daerah lain karena Desa Sigedang merupakan bagian dari kawasan tempat tinggal Ki Kolodete yang secara metafisika disebut sebagai segitiga mistis sehingga diyakini merupakan tempat yang paling mendapat pengaruh Ki Kolodete. Jumlah *bocah gembel* paling banyak di Desa Sigedang setiap tahun berpindah-pindah gang atau *ngeblok*, hal ini dipercaya pemberian berkah di Desa Sigedang dibagikan secara merata oleh para leluhur.

Rambut gembel memiliki beberapa tipe yang berbeda pada setiap *bocah gembel*. Ada tiga tipe rambut gembel yaitu : 1). Gembel Pari yaitu model gembel yang tumbuh memanjang membentuk ikatan rambut kecil-kecil menyerupai bentuk padi. 2). Gembel Jatha yaitu corak gembel yang merupakan kumpulan rambut gembal yang besar-besar tetapi tidak lekat menjadi satu. 3). Gembal Wedhus yaitu model gembal yang merupakan kumpulan rambut besar-besar menjadi satu menyerupai bulu domba.

Anak yang rambutnya akan menjadi gembel biasanya akan mengalami *sumeng* atau demam yang tinggi dan hal ini berulang terus hingga *rambut gembel* tersebut diruwat, masyarakat Desa Sigedang paham mengenai demam sebagai tanda akan munculnya *rambut gembel* dan demam biasa yang bukan merupakan tanda munculnya *rambut gembel*. Wawancara dengan ibu para bocah gembel menyebutkan bahwa ada ciri-ciri khusus ketika *sumeng*akan mengawali tumbuhnya *rambut gembel* pada anak mereka.

Keterangan yang dikatakan olehorang tua dari para *bocah gembel* tersebut menyatakan bahwa *bocah gembel* yang akan tumbuh *rambut gembel*nya untuk pertama kali maupun akan bertambah *rambut gembel*nya memiliki ciri-ciri yaitu :

1. *Sumeng* bermula pada malam jumat kliwon atau malam selasa kliwon.
2. Sebelum *sumeng*, pada siang hari biasanya *bocah gembel*akan berperilaku agresif dan lebih aktif seperti mengamuk atau menangis sambil berguling-guling.

*Bocah gembel*akan berhenti terkena sumeng apabila *rambut gembel* sudah tidak tumbuh lagi, sedangkan *rambut gembel* tidak akan bertambah lagi apabila bocah gembel sudah meminta untuk diruwat dan kemudia dilakukan ruwatan yang di dalamnya termasuk pemotongan *rambut gembel* yang melekat pada bocah gembel. *Rambut gembel*akan terus tumbuh pada kepala *bocah gembel* selama belum dilakukan ruwatan dengan rentang waktu setiap satu sampai dua bulan.

Rambut gembel yang masih terus bertambah setiap satu atau dua bulan juga menandakan bahwa *bocah gembel* tersebut masih lama untuk meminta diruwat. Ruwatan pada *bocah gembel* yaitu dengan memotong *rambut gembel* yang menempel pada kepala bocah gembel disertai dengan memberikan apa yang diminta *bocah gembel* tersebut yang diyakini sebagai permintaan dari "penunggu" yang bersarang di *rambut gembel* itu. Ruwatan hanya dilakukan ketika *bocah gembel* sudah meminta sendiri untuk diruwat, orang tua tidak boleh memaksakan pada *bocah gembel*untuk diruwat karena

apabila hal itu terjadi maka *rambut gembel*akan tumbuh kembali.

Pemahaman masyarakat Desa Sigedang tentang adanya *sumeng* sebagai demam yang merupakan tanda akan munculnya *rambut gembel* dan berbeda dengan demam biasa tersebut dapat dikaitkan dengan konsep Etiologi Penyakit Pada Sistem Medis Lokal yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson. Dalam konsep etiologi penyakit, sistem medis lokal, terdapat dua pandangan yaitu penyebab penyakit yang bersifat personalistik dan penyebab penyakit yang bersifat naturalistik.

Dalam penyakit yang bersifat personalistik, sakit disebabkan oleh agen-agen supranatural, sakit dianggap pengaruh langsung dari agen tersebut.Penyebab sakit dianggap bukan karena pengaruh makanan, cuaca, ataupun hal lainnya yang dapat diketahui dengan pasti atau diukur menggunakan alat. Penyebab sakit yang bersifat personalistik juga berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain.

Sumeng memiliki penyebab bersifat personalistik karena dianggap oleh masyarakat Desa Sigedang sebagai tanda akan muncul atau bertambahnya *rambut gembel* pada *bocah gembel*. *Sumeng* tidak dianggap sebagai tanda akan munculnya suatu penyakit, apalagi dengan ciri tertentu seperti dimulai pada malam jumat kliwon atau selasa kliwon, dan *bocah gembel* akan rewel terlebih dahulu sebelum mengalami *sumeng*. Orang tua *bocah gembel* tidak akan kaget karena telah mengerti bahwa *sumeng* pasti terjadi pada *bocah gembel*. Penyebab *rambut gembel* dipercaya karena adanya warisan dari nenek moyang mereka yaitu Ki Kolodete, sehingga penyebab sumeng tidak terlepas dari warisan Ki Kolodete yang mengiringi tumbuh dan bertambahnya *rambut gembel* pada bocah gembel tersebut.

Ciri-ciri yang membedakan antara *sumeng* dengan demam biasa yang diyakini oleh masyarakat Desa Sigedang juga tidak terdapat pada masyarakat lain di luar Kabupaten Wonosobo. Ciri-ciri *sumeng* dipahami oleh masyarakat Desa Sigedang secara turun temurun dan diklasifikasikan oleh mereka sendiri berdasarkan *sumeng* yang telah terjadi berulang-ulang pada *bocah gembel* sejak dahulu.

Pernyataan Bidan Desa Sigedang dalam wawancara juga menyebutkan bahwa bidan sebagai tenaga medis yang ada di Desa Sigedang tidak tahu mengenai *sumeng* yang dialami *bocah gembel* dan menyerahkan penangan *sumeng* yang sedang dialami oleh *bocah gembel* pada tabib Desa Sigedang yaitu Pak Fadlan. Pemahaman tentang *bocah gembel* yang memang merupakan suatu anugerah sehingga *sumeng* tidak perlu dikhawatirkan membuat mayarakat Desa Sigedang khususnya orang tua *bocah gembel* tidak berfikiran bahwa *sumeng* memiliki penyebab yang dapat dicegah, meskipun di Desa Sigedang sudah ada tenaga medis yaitu Bidan dan sebuah puskesmas. Bidan tidak ikut campur dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat Desa Sigedang tentang penyebab *sumeng* karena penyebab *sumeng* adalah penyebab yang bersifat personalistik dan sudah sejak lama dipercaya oleh masyarakat Desa Sigedang.

Sistem Pengetahuan Masyarakat Dalam Memaknai Penyakit Pada Bocah Gembel

Bocah gembel sebagai anak-anak yang

sedang mengalami masa pertumbuhan tentu tidak terlepas dari sakit-sakit yang menyerang. Sakit yang dialami oleh *bocah gembel* tidak hanya sakit yang berkaitan dengan kepercayaan *rambut gembel*, namun jenis-jenis sakit lain yang tidak ada kaitannya dengan *rambutgembel*.

Sakit yang Tidak Berkaitan Dengan Kepercayaan Rambut Gembel

Sakit yang tidak berkaitan dengan kepercayaan yang melekat pada *rambut gembel* yaitu sakit seperti luka ketika terjatuh, lecet, maupun terkilir, dan penyakit yang parah seperti tifus, campak atau demam berdarah.Sakit seperti itu tidak dikaitkan dengan kepercayaan tentang *rambut gembel*.

Sakit yang BerkaitanDengan Kepercayaan Rambut Gembel

Bocah gembel sebelum rambutnya menjadi *gembel* biasanya mengalami *sumeng*.*Sumeng* yaitu demam yang sangat tinggi dan berbeda dengan demam pada umumnya.Demam yang sering dialami anak pada umumnya adalah demam yang disertai batuk pilek atau masuk angin dan sembuh dalam tiga hari hingga tujuh hari.

Sumeng yang dialami oleh *bocah gembel* akan sembuh apabila*rambut gembel* tersebut sudah terbentuk, namun *rambut gembel* tersebut akan terus bertambah hingga saatnya untuk dipotong dan diruwat. *Sumeng*akan kembali dialami *bocah gembel* pabila *rambut gembel* akan mulai bertambah dan *sumeng* akan berhenti sama sekali apabila *bocah gembel* tersebut sudah diruwat.

Bocah gembel selain mengalami *sumeng*biasanya juga akan memiliki sikap yang lebih agresif dibanding anak-anak lain yang tidak *gembel*. *Bocah gembel* juga sering mengamuk, tidak bisa mengendalikan emosinya, lebih sering "rewel", dan permintaannya harus segera dituruti.*Bocah gembel* sudah ada sejak dulu di Dataran Tinggi Dieng pada umumnya, dan di Desa Sigedang pada khususnya.Masyarakat Desa Sigedang juga sudah memahami tentang perlakuan yang harus dilakukan pada *bocah gembel*. Orang tua dari *bocah gembel* mengetahui bagaimana cara memperlakukan anaknya dengan sendirinya karena selama orang tua *bocah gembel* tinggal di Desa Sigedang sudah sering melihat bagaimana para orang tua di zaman dahulu memperlakukan anak-anak yang *gembel*.

Anak yang rambutnya akan menjadi *gembel* biasanya akan mengalami *sumeng* atau demam yang tinggi dan hal ini berulang terus hingga rambut gembel tersebut diruwat, masyarakat Desa Sigedang paham mengenai demam sebagai tanda akan munculnya rambut gembel dan demam biasa yang bukan merupakan tanda munculnya rambut gembel. Wawancara dengan ibu para bocah gembel menyebutkan bahwa ada ciri-ciri khusus ketika *sumeng*akan mengawali tumbuhnya rambut gembel pada anak mereka. Ciri-ciri tersebut yaitu : 1. *Sumeng* bermula pada malam jumat kliwon atau malam selasa kliwon. 2. Sebelum *sumeng*, pada siang hari biasanya *bocah gembel*akan berperilaku agresif dan lebih aktif seperti mengamuk atau menangis sambil berguling-guling.

Pemahaman masyarakat Desa Sigedang tentang adanya *sumeng* sebagai demam yang merupakan tanda akan munculnya rambut gembel dan berbeda dengan demam biasa tersebut dapat dikaitkan dengan konsep Etiologi Penyakit Pada Sistem Medis Lokal yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson.

Konsep etiologi penyakit dalam sistem medis lokal terdapat dua pandangan yaitu penyebab penyakit yang bersifat personalistik dan penyebab penyakit yang bersifat naturalistik.

Dalam penyebab sakit yang bersifat personalistik, sakit disebabkan oleh agen-agen supranatural, sakit dianggap pengaruh langsung dari agen tersebut.Penyebab sakit dianggap bukan karena pengaruh makanan, cuaca, ataupun hal lainnya yang dapat diketahui dengan pasti atau diukur menggunakan alat. Penyebab sakit yang bersifat personalistik juga berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain.

Sumeng termasuk dalam penyebab sakit bersifat personalistik karena dianggap oleh masyarakat Desa Sigedang sebagai tanda akan muncul atau bertambahnya *rambut gembel* pada *bocah gembel*. *Sumeng* tidak dianggap sebagai tanda akan munculnya suatu penyakit, apalagi dengan ciri tertentu seperti dimulai pada malam jumat kliwon atau selasa kliwon, dan *bocah gembel* akan rewel terlebih dahulu sebelum mengalami *sumeng*. Orang tua *bocah gembel* tidak akan kaget karena telah mengerti bahwa *sumeng* pasti terjadi pada *bocah gembel*. Penyebab *rambut gembel* dipercaya karena adanya warisan dari nenek moyang mereka yaitu Ki Kolodete, sehingga penyebab *sumeng* tidak terlepas dari warisan Ki Kolodete yang mengiringi tumbuh dan bertambahnya *rambut gembel* pada bocah gembel tersebut.

Ciri-ciri yang membedakan antara *sumeng* dengan demam biasa yang diyakini oleh masyarakat Desa Sigedang juga tidak terdapat pada masyarakat lain di luar Kabupaten Wonosobo. Ciri-ciri *sumeng* dipahami oleh masyarakat Desa Sigedang secara turun temurun dan diklasifikasikan oleh mereka sendiri berdasarkan *sumeng* yang telah terjadi berulang-ulang pada *bocah gembel* sejak dahulu.

Perlakuan Masyarakat Desa Sigedang Terhadap Sakit yang Dialami Bocah Gembel

Ketika Bocah Gembel Mengalami Sakit yang Berkaitan Dengan Kepercayaan Rambut Gembel.

Sakit yang berkaitan dengan kepercayaan *rambut gembel* pada *bocah gembel* yaitu sumeng atau demam tinggi.*Bocah gembel*akan mengalami *sumeng* ketika pertama kali rambut akan menjadi gembel dan ketika rambut gembel akan bertambah setiap satu atau dua bulan sekali. Orang tua *bocah gembel* yang mendapati anaknya sumeng dengan ciri-ciri berkaitan dengan akan tumbuhnya *rambut gembel* sudah paham dengan sendirinya.

Tindakan yang dilakukan oleh orang tua ketika *bocah gembel* mengalami sakit menurut Foster dan Anderson dalam konsep tentang etiologi penyakit dalam sistem medis lokal adalah karena orang tua *bocahgembel* tersebut menganggap penyebab *sumeng* merupakan ciri-ciri dari akan munculnya *rambut gembel*, hal ini termasuk dalam penyebab sakit bersifat personalistik. Penyebab bersifat personalistik itu sendiri merupakan sakit yang disebabkan oleh agen-agen seperti makhluk gaib (dewa atau leluhur mati). Masyarakat Desa Sigedang mempercayai bahwa rambut gembel pada seorang anak merupakan warisan dari nenek moyang mereka bernama Ki Kolodete, beberapa kepercayaan juga melekat bersama rambut

gembel tersebut karena kepercayaan tersebut orang tua akan melakukan tindakan yang dianggap tidak bertentangan dan sudah menjadi aturan untuk dilakukan yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun.

Sumeng yang merupakan demam tinggi pada *bocah gembel* tidak diperlakukan sama dengan demam yang dialami oleh anak-anak yang tidak *gembel*. Cara memperlakukan *sumeng* bukan dengan membawa ke bidan untuk diobati, namun dengan membiarkan saja hingga rambut gembel tersebut muncul. Ciri-ciri *sumeng* yang merupakan tanda akan munculnya rambut gembel juga berbeda dengan demam biasa. *Sumeng* akan mulai terjadi pada malam Jumat Kliwon atau malam Selasa Kliwon selain itu *bocah gembel* akan mengalami emosi yang tidak terkontrol, apabila *sumeng* sudah terjadi, orang tua akan membiarkan saja dan tidak mengupayakan penyembuhan secara medis modern, upaya yang dilakukan oleh orang tua *bocah gembel* sebatas membawa anaknya pada tabib Desa Sigedang untuk dimintai air putih yang telah didoakan oleh tabib tersbeut. Orang tua bocah gembel membawa anaknya ketika sumeng pada tabib desa hanya sebagian kecil, banyak orang tua yang sekedar menunggu hingga rambut gembel pada anaknya mucul atau bertambah sehingga sumeng akan sembuh dengan sendirinya.

Perlakuan orang tua *bocah gembel* pada anaknya yang sedang mengalami sumeng dengan cara hanya dibiarkan saja sampai sumeng itu reda dengan sendirinya juga dapat dikaitkan dengan konsep Fungsi Sistem Medis yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson yaitu fungsi sistem medis pada subsistem perawatan kesehatan mengikut sertakan peran sosial pasien dalam masyarakat seperti istirahat dari kewajiban dan tanggung jawab sehari-hari, meng-hindarkan dari tekanan psikologis dan sosial untuk sementara waktu. *Bocah gembel* yang menginginkan sesuatu harus langsung dipenuhi segala bentuk dari keinginan tersebut, jika keinginan bocah gembel tidak dituruti maka *bocah gembel* akan mengamuk dan menunjukkan emosinya yang tidak terkontrol. Sumeng akan berakhir apabila rambut gembel sudah tidak tumbuh lagi, sedangkan rambut gembel tidak akan tumbuh lagi apabila *bocah gembel* sudah diruwat. Ruwatan *bocah gembel* adalah proses pencukuran bagian rambut yang gembel disertai dengan permintaan *bocah gembel* yang harus dipenuhi dan kemudian dijadikan persembahan. Permintaan *bocah gembel* harus dipenuhi, apabila tidak dipenuhi maka rambut gembel akan tumbuh lagi.

Bocah gembel menjadi anak yang spesial karena permintaannya selalu dipenuhi, tidak seperti anak lain yang belum tentu permintaannya dituruti karena orang tua mereka menganggap permintaan tersebut bukan datang dari nenek moyang, sedangkan jika *bocah gembel* yang meminta sesuatu maka permintaan itu dianggap merupakan permintaan dari makhluk gaib yang bernaung pada rambut gembelnya atau permintaan dari nenek moyang yang mewariskan rambut gembel tersebut. Cara untuk menghilangkan *rambut gembel*pun harus dengan melalui memenuhi permintaan yang diajukan oleh *bocah gembel* meskipun permintaan itu terlihat susah untuk dipenuhi seperti meminta tahu yang berjumlah seratus

atau daging sapi dalam jumlah banyak.

Fungsi sistem teori penyakit lain yang dapat dikaitkan yaitu suatu sistem teori penyakit memberikan rasional bagi kesehatan dan menjelaskan "mengapa". Suatu sistem teori penyakit dapat memberikan rasional bagi pelaksanaan-pelaksanaan konservasi, suatu sistem teori penyakit dapat mengatasi agresi. Dalam hal ini, dengan adanya kepercayaan masyarakat Desa Sigedang mengenai asal mula rambut gembel maka masyarakat Desa Sigedang dapat terus mengadakan ritual ruwatan yang selain sebagai upacara pemotongan rambut gembel juga tentunya sebagai upaya untuk melestarikan adat istiadat yang sudah turun temurun. Masyarakat Desa Sigedang percaya ada pantangan yang harus dihindari dalam menghadapi *bocah gembel* seperti tidak boleh memotong rambut gembel apabila *bocah gembel* belum menginginkan untuk dipotong, apabila orang tua melanggar maka kesialan dap at menimpa orang tua. Nilai-nilai pada masyarakat Desa Sigedang menjadi dapat dilestarikan dengan adanya aturan-aturan dalam mengahadapi *bocah gembel*.

Sistem teori penyakit juga dapat menjelaskan "mengapa" yaitu mengapa sumeng bisa terjadi pada bocah gembel, mengapa sumeng memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan demam biasa seperti terjadi pada malam Jumat Kliwon atau malam Selasa Kliwon dan dapat menyebabkan *bocah gembel* menjadi lebih agresif. *Sumeng* tersebut terjadi dan memiliki ciri-ciri yang berbeda karena merupakan tanda akan munculnya atau bertambahnya rambut gembel pada *bocah gembel*. *Sumeng* yang pada masyarakat lain kemungkinan tidak ada karena di daerah mereka tidak ada kepercayaan tentang rambut gembel, namun *sumeng* di Desa Sigedang atau di Dataran Tinggi Dieng pada umumnya ada dan dapat dijelaskan yaitu karena adanya kepercayaan tentang rambut gembel.

Ketika Bocah Gembel Mengalami Sakit yang Tidak Berkaitan Dengan Kepercayaan Rambut Gembel

Bocah gembel selain mengalami *sumeng* yang menandakan akan munculnya *rambut gembel* juga mengalami sakit-sakit lain selama hidupnya. *Bocah gembel* sebagai anak-anak tentu sering mengalami sakit yang disebabkan oleh penyakit dalam seperti amandel, diare atau sakit yang disebabkan oleh penyakit luar seperti terkilir, lecet ketika terjatuh, atau korengan. Penyakit-penyakit tersebut tidak berkaitan dengan kepercayaan tentang rambut gembel dan orang tua *bocah gembel* menerapkan perlakuan yang berbeda apabila anak mereka mengalami hal tersebut.

Sakit yang dialami oleh *bocah gembel* yang tidak berkaitan dengan kepercayaan *rambut gembel* seperti cacar air, amandel, terkilir merupakan sakit yang penyebabnya bersifat naturalistik. Menurut Foster dan Anderson penyebab bersifat naturalistik merupakan sakit akibat pengaruh lingkungan, makanan, kebiasaan hidup, ketidak-seimbangan dalam tubuh, termasuk juga kepercayaan panas dingin seperti masuk angin dan penyakit bawaan.

Orang tua *bocah gembel* menganggap sakit seperti terkilir, cacar air, amandel bukan merupakan sakit yang merupakan tanda akan munculnya rambut gembel, orang tua *bocah gembel* juga tidak mengetahui bagaimana

cara menangani beberapa penyakit seperti cacar air dan amandel dan menyerahkan pengobatannya pada bidan, sakit-sakit tersebut dipercaya muncul karena faktor lain yang tidak dimengerti oleh masyarakat Desa Sigedang, sedangkan sakit seperti terkilir meskipun diketahui penye babnya, namun bukan termasuk sakit yang menandakan akan munculnya rambut gembel karena terkilir terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak semua *bocah gembel* mengalami terkilir.

Sakit yang disebabkan oleh penyebab personalistik ditangani secara berbeda dengan sakit yang disebabkan oleh penyebab naturalistik. *Sumeng* akan dibiarkan saja karena dianggap merupakan tanda akan munculnya rambut gembel, rambut gembel dianggap sebagai anugerah sehingga hal tersebut bukan merupakan hal yang harus dikhawatirkan, sedangkan cacar air, diare, amandel, dan terkilir akan ditangani dengan cara membawa anak yang sedang mengalami sakit tersebut pada bidan desa diberi obat atau suntikan karena orang tua bagaimana cara menangani penyakit-penyakit itu dan dikhawatirkan akan menjadi semakin parah jika tidak ditangani oleh bidan.

PENUTUP

Bocah gembel dianggap sebagai titisan dari leluhur Dieng yaitu Ki Kolodete.Orang tua *bocah gembel* memperlakukan anaknya ketika sedang *sumeng* berbeda dengan ketika anaknya mengalami sakit yang tidak berkaitan dengan rambut gembel. Orang tua *bocah gembel* hanya akan mendiamkan saja anaknya ketika sedang *sumeng*, tidak memperbolehkan anaknya mandi, dan tidak membawa anaknya pada bidan di puskesmas yang ada di Desa Sigedang karena orang tua *bocah gembel* telah paham bahwa *sumeng* adalah tanda akan muncul atau bertambahnya rambut gembel sehingga *sumeng* yang dialami *bocah gembel* tidak perlu untuk dikhawatirkan.

Puskesmas Desa Sigedang dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Wonosobo membuat data siapa saja *bocah gembel* yang ada di Desa Sigedang dan riwayat *sumeng* anak tersebut, karena sejauh ini tidak ada sama sekali di Puskesmas mengenai daftar *bocah gembel* yang ada di Desa Sigedang, dan bidan tidak mengetahui ketika ada *bocah gembel* yang sedang mengalami *sumeng* sehingga bidan desa tidak mengetahui bagaimana riwayat *sumeng* pada *bocah gembel*. Peneliti selanjutnya mengenai *bocah gembel* yang berkaitan dengan antropologi kesehatan dapat bekerjasama dengan pihak kesehatan dalam melakukan penelitian sehingga petugas kesehatan Desa Sigedang tidak lepas tangan terhadap sakit yang dialami oleh *bocah gembel*.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Choirul. 2011. *Makna Simbolik Ruwatan Cukur Rambut gembel di Kejajar, Wonosobo*. Jurnal. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Bourgois, Philippe. 2002. 'Anthropology and Epidemiology on Drugs : The Challenges of Class Methodological and Theoretical Dialogue'. Dalam *International Journal of Drug Policy*.No. 13.Hal.259-269.

Damayanti, Ayu. 2011. *Dinamika Perilaku Nakal Anak Berambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng*. Jurnal. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

Fida dan Maya. 2012. *Ilmu Kesehatan* Anak. Yogyakarta : Divapress.

Foster, George., dan Barbara Anderson . 2013.*Antropologi Kesehatan*. Jakarta : UI Press.

Hidajat, Lidia Laksana. 2005. *Pemaknaan Sehat Sakit Pada Masyarakat Jawa dan Bali*.Jurnal.Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

Moeloeng, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offect.

Nasution. 2004. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sarwono, Solita. 1993. *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Gadjah Mada U.P.

Soehadha. 2013. *RitualRambut gembel Dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata*. Jurnal. Surakarta. Universitas Negeri Sebelas Maret.